

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**STRATEGI PENINGKATAN IPM MELALUI RATA-RATA LAMA
SEKOLAH (RLS) DAN ANGKA MELEK HURUF (AMH)
STUDI KASUS DESA BANING KOTA**



UNIVERSITAS TERBUKA

**TAPM diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Ilmu Administrasi Bidang Minat
Administrasi Publik**

Disusun Oleh :

FERRY SETIAWAN

NIM. 530003808

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS TERBUKA

JAKARTA

2019

ABSTRACT

STRATEGY OF HUMAN DEVELOPMENT INDEX IMPROVEMENT
COME THROUGH THE AVERAGE OF LONGLIFE SCHOOL
AND A NUMBER OF LITERATE,
(CASE STUDY OF BANING VILLAGE)

FERRY SETIAWAN
jotytenku@gmail.com

Magister Program
Universitas Terbuka

The purpose of the research is to know and identify the strong reason of parents in supporting the education of their children, to identify both the adequacy of teachers and school facilities in Sintang Regency and to the teachers' commitment in doing their main duties, teaching at school as a part of improving IPM in Sintang Regency especially in education. This research used qualitative descriptive approach. The research subjects are Regency Education Institution and some schools in Sintang District, Baning Kota. Collecting data in this research used interview method, observation and questioner. The data which has been got from Education Institution, schools, teachers and students as the research subjects. Base on the research can be concluded 1) The research has proved that learning motivation and parents supporting give an influence to students learning achievement. 2) Teacher adequacy and school infrastructure in Sintang Regency should he focused in attempting improving teacher's quality and getting a number of ideal teachers who have both scholarship educated and teaching certificate. Wage or fee which received both government and private teachers become stimulator in the process of learning and teaching, because both Wage and fee which they receive are as strong commitment for them to teach in class.

Keywords : Improving IPM, Learning Motivation, Teacher's Quality.

ABSTRAK**STRATEGI PENINGKATAN IPM MELALUI RATA-RATA LAMA
SEKOLAH (RLS) DAN ANGKA MELEK HURUF (AMH)
(STUDI KASUS DESA BANING KOTA)**

FERRY SETIAWAN
jotytenku@gmail.com

Program Pasca Sarjana
Universitas Terbuka

Tujuan dari Penelitian ini untuk mengetahui dan mengidentifikasi alasan kuat orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anaknya, identifikasi ketercukupan guru dan sarana sekolah yang ada di Kabupaten Sintang serta untuk mengetahui komitmen guru dalam melaksanakan tugas pokoknya dalam mengajar di sekolah sebagai bagian dari peningkatan IPM di Kabupaten Sintang khususnya bidang pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah Dinas Pendidikan Kabupaten dan beberapa sekolah di lingkungan Kecamatan Sintang tepatnya di Desa Banning Kota. Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan kuesioner. Data yang di dapatkan dari Dinas Pendidikan, Sekolah, Guru dan murid yang merupakan subyek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan 1) Penelitian ini telah membuktikan bahwa motivasi belajar dan dukungan orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. 2) Ketercukupan Guru dan sarana sekolah Pemerintah Kabupaten Sintang harus fokus pada upaya meningkatkan kualitas Guru agar diperoleh jumlah Guru layak yang ideal, yaitu yang berpendidikan SI/D4 dan bersertifikat mengajar. 3) Gaji atau Honor yang diterima baik Guru PNS dan para Guru Tidak Tetap menjadi pemacu dalam proses belajar mengajar, karena gaji dan honor yang mereka terima merupakan komitmen kuat untuk para guru mengajar di kelas.

Kata Kunci : Peningkatan IPM, Motivasi Belajar, Kualitas Guru.

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK**

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul STRATEGI PENINGKATAN IPM MELALUI RATA-RATA
LAMA SEKOLAH (RLS) DAN ANGKA MELEK HURUF (AMH)
STUDI KASUS DESA BANING KOTA
adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun
dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.
Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka
saya bersedia menerima sanksi akademik.

Pontinak, 3 Agustus 2019

Yang menyatakan



(Ferry Setiawan)

NIM. 530003808

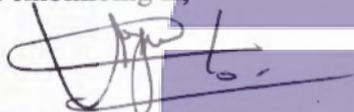
PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : STRATEGI PENINGKATAN IPM MELALUI RATA-RATA LAMA SEKOLAH (RLS) DAN ANGKA MELEK HURUF (AMH) STUDI KASUS DESA BANING KOTA

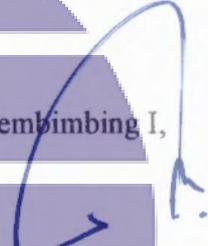
Penyusun TAPM : Ferry Setiawan
 NIM : 530003808
 Program Studi : Magister Administrasi Publik
 Hari/Tanggal : Sabtu / 3 Agustus 2019

Menyetujui :

Pembimbing II,


 Dr. Tri Darmayanti, M.A
 NIP. 196004101989032001

Pembimbing I,


 Dr. Windhu Putra., SE., M.Si.
 NIP. 196404281989031004

Penguji Ahli


 Prof. Dr. Martani Huseini, M.Si
 NIP. 195103071979021002

Mengetahui,

Ketua Pascasarjana Hukum, Sosial dan Politik


 Dr. Darmanto, M.Ed
 NIP. 195910271986031003

Dekan ERISIP-UT


 Dr. Sofjan Aripin, M.Si
 NIP. 196606191992031002

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK**

PENGESAHAN HASIL UJIAN SIDANG

Nama : Ferry Setiawan
 NIM : 530003808
 Program Studi : MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK (MAP)
 Judul TAPM : STRATEGI PENINGKATAN IPM MELALUI RATA-RATA
 LAMA SEKOLAH (RLS) DAN ANGKA MELEK HURUF
 (AMI) STUDI KASUS DESA BANING KOTA

TAPM telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program
 Magister (TAPM) Magister Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka pada :

Hari / Tanggal : Sabtu / 3 Agustus 2019
 Waktu : Pukul 16.30 – 18.00

dan telah dinyatakan **LULUS**.

PANITIA PENGUJI TAPM

Tandatangan

Ketua komisi penguji

Nama : Rini Yayuk Priyati, S.E., M.Ec., Ph.D

Penguji Ahli

Nama : Prof. Dr. Martani Huseini, M.Si

Pembimbing I

Nama : Dr. Windhu Putra., SE., M.Si.

Pembimbing II

Nama : Dr. Tri Darmayanti, M.A.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas nafas kehidupan yang diberikan, sehingga saya masih diijinkan untuk berkarya menyelesaikan tesis dengan judul **“STRATEGI PENINGKATAN IPM MELALUI RATA-RATA LAMA SEKOLAH (RLS) DAN ANGKA MELEK HURUF (AMH) STUDI KASUS DESA BANING KOTA”**, yang disusun dalam rangka penyusunan tesis. Atas selesainya penyusunan skripsi ini, perkenankan kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Yth :

1. Ibu Direktur Unit Pogram Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) Pontianak yang telah banyak memberikan masukan-masukan mulai dari BTR 1 dan BRT 2 sehingga tesis ini bisa selesai.
2. Dr. Windu Putra, SE, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang sangat bermanfaat
3. Dr. Tri Darmayanti, M.A, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan masukan terbaik dalam penyelesaian tesis ini
4. Kepada Orang Tua, istri tercinta, buah hati tersayang serta semua pihak yang telah member motivasi dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan studi di Program Magister Ilmu Administrasi Bidang Minat Administrasi Publik ini.
5. Semua rekan-rekan mahasiswa Program Magister Ilmu Administrasi Bidang Minat Administrasi Publik yang telah berbagi referensi maupun saling memotivasi sehingga kekompakan masih tetap terjalin diantara sesama mahasiswa.

Semoga amal baik yang diberikan, mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhirnya kami berharap kepada semua pihak untuk dapat memberikan saran, masukan yang konstruktif dari penelitian ini. Untuk itu saya haturkan banyak terima kasih.

Sintang, Juli 2019

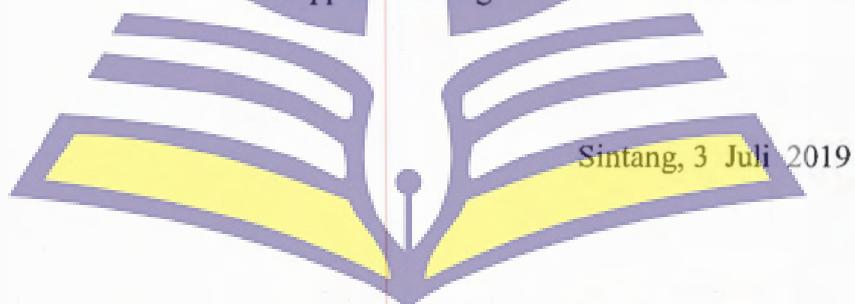
Penulis,

RIWAYAT HIDUP

Nama : Ferry Setiawan
 NIM : 530003808
 Program Studi : Magister Administrasi Publik
 Tempat / Tanggal Lahir : Nanga Mau, 3 September 1976

Riwayat Pendidikan : Lulus SD di SDN I Sintang pada tahun 1989
 Lulus SMP di SMPN I Sintang Pada tahun 1991
 Lulus SMA di SME Muhammadiyah Pontianak 1994
 Lulus SI di Universitas Kapuas Sintang pada tahun 2013.

Riwayat Pekerjaan : Tahun 2004 s/d 2009 sebagai Honorer di Bappeda Sintang.
 Tahun 2009 s/d 2010 sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil di Bappeda Sintang.
 Tahun 2010 s/d sekarang sebagai Pegawai Negeri Sipil Bappeda Sintang.



Ferry Setiawan
 NIM. 530003808

DAFTAR ISI

| | | |
|----------------|---|-----------|
| | Cover | i |
| | Abstract | ii |
| | Pernyataan Orisinalitas Tesis | iv |
| | Lembar Persetujuan | v |
| | Lembar Pengesahan | vi |
| | Kata Pengantar | vii |
| | Riwayat Hidup | viii |
| | Daftar Isi | ix |
| | Daftar Tabel | xi |
| | Daftar Gambar | xii |
| | Daftar Lampiran | xiii |
| BAB I | PENDAHULUAN | 1 |
| | 1.1 Latar Belakang | 1 |
| | 1.2 Perumusan Masalah | 13 |
| | 1.3 Tujuan Penelitian | 13 |
| | 1.4 Kegunaan Penelitian | 14 |
| BAB II | TINJAUAN PUSTAKA | 15 |
| | 2.1 Kajian Teori | 15 |
| | 2.1.1 Dukungan Orang Tua Terhadap Pendidikan | 16 |
| | 2.1.2 Identifikasi Ketercukupan Guru dan Sarana Sekolah | 23 |
| | 2.1.3 Komitmen Guru Dalam Melaksanakan Tugas Pokoknya .. | 32 |
| | 2.2 Revolusi Industri 4.0 di Bidang Pendidikan | 38 |
| | 2.3 Penelitian Terdahulu | 42 |
| | 2.4 Kerangka Pikir | 45 |
| BAB III | METODOLOGI PENELITIAN | 54 |
| | 3.1 Desain Penelitian | 54 |
| | 3.2 Popoulasi dan Sampel | 55 |
| | 3.3 Instrumen Penelitian | 55 |
| | 3.4 Tehnik Pengumpulan Data | 56 |
| | 3.5 Alat Pengumpul Data | 57 |
| | 3.6 Tehnik Analisa Data | 58 |
| | 3.7 Alat Analisis Data (Analisa SWOT) | 58 |

| | | |
|--------|--|-----|
| BAB IV | HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 65 |
| 4.1 | Gambaran Umum Daerah Penelitian | 65 |
| 4.2 | Diskripsi Objek Penelitian | 66 |
| 4.3 | Hasil Penelitian | 72 |
| 4.3.1 | Alasan Orang Tua mendukung Pendidikan Anak | 72 |
| 4.3.2 | Ketercukupan Guru dan Sarana Sekolah | 85 |
| 4.3.3 | Komitmen Guru Dalam Melaksanakan Tugas Pokok | 93 |
| 4.4 | Pembahasan | 99 |
| 4.4.1 | Alasan Orang Tua mendukung Pendidikan Anak | 99 |
| 4.4.2 | Ketercukupan Guru dan Sarana Sekolah | 103 |
| 4.4.3 | Komitmen Guru Dalam Melaksanakan Tugas Pokok | 105 |
| 4.4.4 | Peran Teknologi Dalam Pendidikan..... | 113 |
| BAB V | KESIMPULAN DAN SARAN..... | 118 |
| 5.1 | Kesimpulan | 118 |
| 5.2 | Saran | 119 |
| | DAFTAR PUSTAKA..... | 121 |
| | DAFTAR LAMPIRAN (Daftar Angket) | 124 |

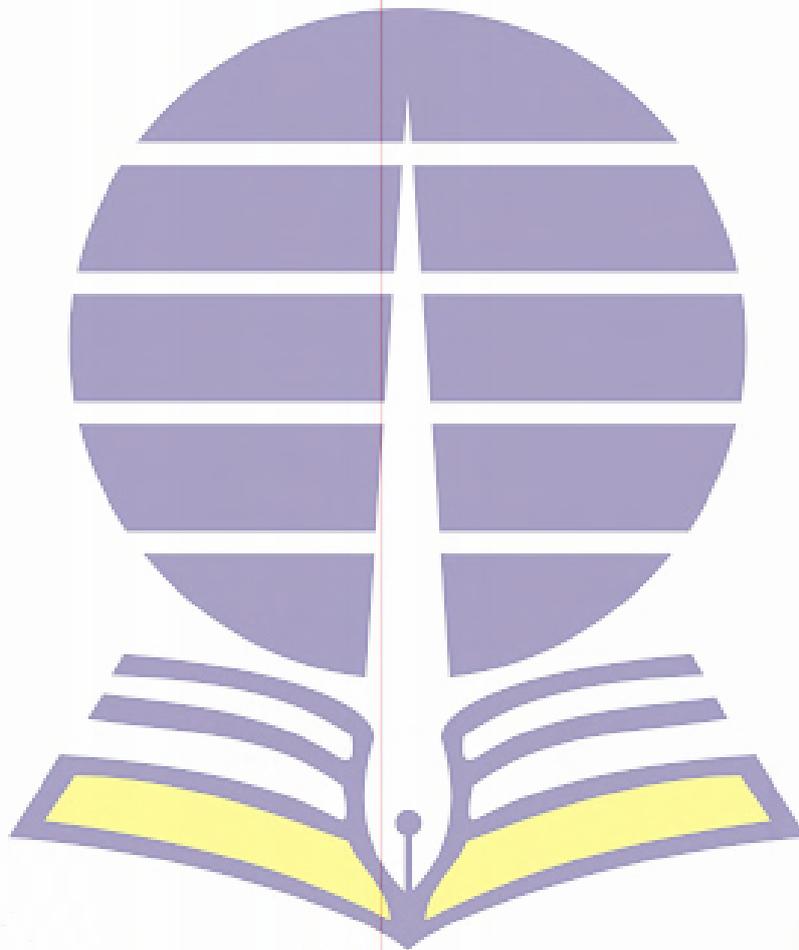


DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|---|----|
| Tabel 1.1 | Perkembangan IPM Kabupaten Sintang Periode 2010-2014 | 5 |
| Tabel 1.2 | Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Sintang dan Provinsi Kalimantan Barat, Tahun 2010-2014 | 6 |
| Tabel 1.3 | Perbandingan IPM antar Provinsi di Kalimantan | 8 |
| Tabel 1.4 | Perkembangan IPM Kalimantan Barat Berdasarkan Komponennya | 9 |
| Tabel 1.5 | Banyaknya Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan Kecamatan di Kabupaten Sintang Tahun 2014 | 10 |
| Tabel 1.6 | Banyaknya Sekolah Dasar (SD), Guru dan Murid Kecamatan di Kabupaten Sintang Tahun 2014/2015 | 11 |
| Tabel 1.7 | Banyaknya Sekolah Menengah Pertama (SMP), Guru dan Murid Kecamatan di Kabupaten Sintang Tahun 2014/2015 | 12 |
| Tabel 1.8 | Banyaknya Sekolah Menengah Atas (SMA), Guru dan Murid Kecamatan di Kabupaten Sintang Tahun 2014/2015 | 13 |
| Tabel 2.1 | Perkembangan Angka Melek Huruf Kabupaten Sintang Tahun 2011 s.d 2015 | 27 |
| Tabel 2.2 | Perkembangan APM, AMH dan Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten Sintang 2011-2015 | 29 |
| Tabel 4.1 | Luas Wilayah Kabupaten Sintang | 66 |
| Tabel 4.2 | Penduduk Usia Sekolah Menurut Jenis Kelamin Tahun 2014 | 67 |
| Tabel 4.3 | Perkembangan Angka Melek Huruf Tahun 2014/2015 | 69 |
| Tabel 4.4 | Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Buta Aksara | 71 |
| Tabel 4.5 | Dukungan Orang tua agar anak giat belajar | 75 |
| Tabel 4.6 | Bentuk-bentuk Dukungan Orang tua kepada anak | 76 |
| Tabel 4.7 | Sarana dan Prasarana yang diberikan Orang tua | 77 |
| Tabel 4.8 | Respon anak terhadap motivasi diberikan Orang tua | 79 |
| Tabel 4.9 | Motivasi yang diberi Orang tua apakah dapat meningkatkan belajar anak | 80 |
| Tabel 4.10 | Pengaruh Motivasi yang diberikan Orang tua terhadap belajar anak | 81 |
| Tabel 4.11 | Prestasi anak terhadap Dukungan yang diberikan Orang tua | 82 |
| Tabel 4.12 | Kendala yang Orang tua dalam memberi Motivasi terhadap anak ... | 83 |
| Tabel 4.13 | Guru menurut Kelayakan mengajar Kabupaten Sintang Tahun 2014/2015 | 86 |
| Tabel 4.14 | Keterjangkauan Layanan Pendidikan Kabupaten Sintang Tahun 2014/2015 | 86 |
| Tabel 4.15 | Kualitas Layanan Pendidikan Kabupaten Sintang Tahun 2014/2015 | 87 |
| Tabel 4.16 | Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Kabupaten Sintang Tahun 2014/2015 | 91 |

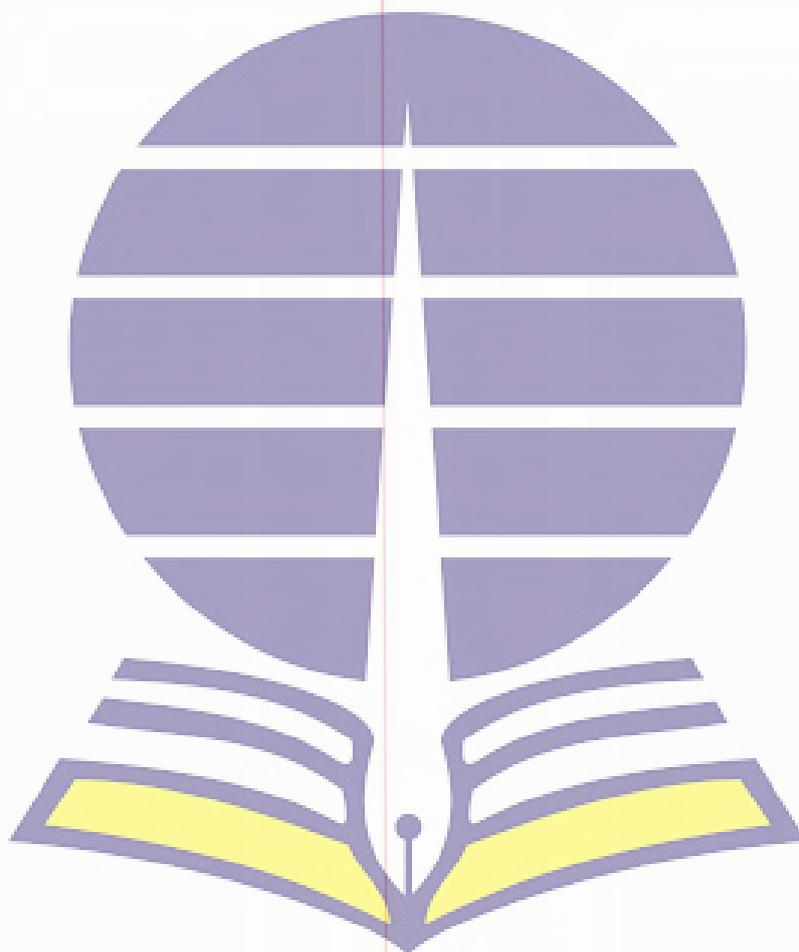
DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-----------|------------------------------------|----|
| Tabel 2.1 | Kerangka Berpikir Penelitian | 52 |
| Tabel 3.1 | Diagram Analisa Swot | 64 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|------------|---|-----|
| Lampiran 1 | Daftar Angket | 123 |
| Lampiran 2 | Pedoman Observasi Penelitian Lapangan | 125 |
| Lampiran 3 | Pedoman Wawancara dengan Orang Tua | 126 |



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Defisi Pembangunan manusia, menurut UNDP, adalah suatu proses perluasan pilihan-pilihan penduduk (*people's choice*). Sekian banyaknya pilihan, ada tiga pilihan yang dianggap paling penting, adalah: panjang umur dan sehat, berpendidikan, dan standar hidup yang layak. Adapun pilihan lain yang dianggap mendukung dari tiga pilihan di atas adalah kebebasan politik, hak asasi manusia, dan penghormatan hak pribadi. Dalam membangun manusia bukan sekedar melihat dari pertumbuhan ekonomi, namun harus lebih pada peningkatan pendapatan serta sekedar proses produksi komoditas dan akumulasi modal. Todaro, (1999, 73 – 76).

Mengapa pembangunan manusia perlu mendapatkan perhatian yaitu: *pertama*, banyak negara berkembang termasuk Indonesia yang telah berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun gagal mengurangi kesenjangan sosial ekonomi dan kemiskinan. *Kedua*, banyak negara maju yang memiliki tingkat pendapatan tinggi tetapi tidak berhasil mengurangi masalah-masalah sosial, seperti: penyalahgunaan obat-obatan terlarang, AIDS, alkohol, gelandangan, dan kekerasan dalam rumah tangga. *Ketiga*, ada juga beberapa negara yang mempunyai pendapatan rendah namun mampu mencapai tingkat pembangunan manusia yang tinggi karena telah dapat menggunakan secara bijaksana semua sumber daya untuk mengembangkan kemampuan dasar manusia.

Dalam mengukur ketiga pilihan tersebut, UNDP telah menyusun suatu indeks komposit berdasarkan tiga indikator, yaitu: angka harapan hidup pada waktu lahir

(*lifeexpectancy at birth*), angka harapan lama sekolah (*expected years of schooling*) dan rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*). Untuk indikator angka harapan hidup mengukur kesehatan, indikator angka harapan sekolah dan rata-rata lama sekolah mengukur pendidikan dan terakhir indikator daya beli mengukur standar hidup. Untuk ketiga indikator tersebut telah dirumuskan dalam sebutan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Indikator penting dalam IPM yaitu untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia yang bisa menjelaskan bagaimana penduduk dapat dengan mudah mengakses hasil pembangunan untuk memperoleh pendapatan yang dapat memenuhi standar hidup layak, kesehatan dan pendidikan. Jika kita berbicara tentang IPM, berarti kita memcarakan hasil dari suatu proses pembangunan pendidikan dan pembangunan kesehatan serta pembangunan ekonomi.

Untuk Capaian IPM di Kabupaten Sintang dirasakan bergerak lambat dapat, hal ini ditelusuri dari perubahan indikator kesehatan, pendidikan dan pendapatan yang dipakai dalam rumusan IPM. Dalam setiap perubahan pada indikator tersebut pasti akan dapat memberikan pengaruh terhadap proses pembangunan manusia. Dalam proses pembangunan manusia telah menempatkan manusia merupakan tujuan akhir dari suatu pembangunan, bukan meruoakan alat dari pembangunan tersebut. Setiap keberhasilan pembangunan manusia dapat kita lihat dari seberapa besar permasalahan yang mendasar pada masyarakat dapat teratasi. Adapun permasalahan mendasar tersebut antara lain kemiskinan, pengangguran dan gizi buruk serta buta huruf.

Pembangunan yang dilaksanakan bertujuan agar dapat memberikan peluang yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk hidup sehat dalam usia panjang, agar

memiliki pendidikan dan keterampilan dan mempunyai penghasilan yang diperlukan untuk hidup. Sejak 5 (lima) tahun terakhir dari 2014 hingga 2018 IPM Kabupaten Sintang cenderung bergerak naik, walaupun dirasakan lambat dan masih lebih rendah dari IPM Provinsi Kalimantan Barat. Pada Tahun 2010, IPM Kabupaten Sintang 59,91 (menempati rangking 7 dari 14 kabupaten/kota). Untuk 5 (lima) tahun kemudian, yaitu pada tahun 2014, IPM Kabupaten Sintang bergerak naik mencapai angka 63,19 (menempati rangking 7 dari 14 kabupaten/kota).

Dalam meningkatkan capaian IPM di Kabupaten Sintang tersebut, dilakukan indikasi apakah proses pembangunan di Kabupaten Sintang berjalan dengan baik, paling tidak dapat dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya (yang mengalami percepatan proses pembangunan lebih tinggi). Dalam perbandingannya terhadap capaian IPM Provinsi Kalimantan Barat tahun 2014 hanya sebesar 64.89, sedangkan capaian IPM Kabupaten Sintang masih jauh tertinggal. Hal inilah yang dapat memberikan gambaran adanya ketidakmerataan perkembangan di berbagai sektor pembangunan. Dengan ketidakmerataan ini dapat dilihat dengan menggunakan berbagai indikator sosial dan ekonomi yang menjadi tolak ukur untuk memberikan gambaran dalam sektor pembangunan di Kabupaten Sintang.

Tidak berubahnya peringkat IPM Kabupaten Sintang dalam 5 (lima) tahun terakhir dapat ditelusuri dari capaian indikator kesehatan, pendidikan dan pendapatan yang dipakai dalam rumusan IPM. Terdapat perubahan pada indikator tersebut pasti akan dapat memberikan pengaruh terhadap proses pembangunan manusia. Pembangunan manusia menempatkan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan, bukan alat dari pembangunan. Keberhasilan pembangunan manusia

dapat dilihat dari seberapa besar permasalahan mendasar pada masyarakat dapat teratasi sehingga sedikit demi sedikit bisa mengurangi keluhan yang selama ini dirasakan oleh masyarakat. Permasalahan mendasar tersebut antara lain kemiskinan, pengangguran, gizi buruk dan buta huruf.

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) merupakan indikator pembangunan pendidikan yang dipakai dalam perhitungan IPM. Kedua komponen ini merepresentasikan pengetahuan dalam IPM. Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. Diasumsikan bahwa peluang anak tersebut akan tetap bersekolah pada umur-umur berikutnya sama dengan peluang penduduk yang bersekolah per jumlah penduduk untuk umur yang sama saat ini. Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) dihitung untuk penduduk berusia 7 (tujuh) tahun ke atas. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak, sedangkan Angka Rata-rata Lama Sekolah (RLS) didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Diasumsikan bahwa dalam kondisi normal rata-rata lama sekolah suatu wilayah tidak akan turun. Cakupan penduduk yang dihitung dalam penghitungan rata-rata lama sekolah adalah penduduk berusia 25 (dua puluh lima) tahun ke atas.

Dalam periode yang sama Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Kabupaten Sintang meningkat dari 9,78 (tahun 2010) menjadi 10,25 (tahun 2014), atau bertambah hanya 0,47 tahun dalam masa lima tahun. Ini berarti hingga saat ini

pembangunan pendidikan di Kabupaten Sintang masih terbebani 11,64% penduduk buta huruf. Capaian HLS tertinggi yaitu di kota Pontianak (13,84). Berbanding terbalik dengan capaian RLS Kabupaten Sintang ini berada pada urutan ke-6 di antara kabupaten/kota lainnya di Kalimantan Barat, dalam kurun waktu 5 (lima) tahun hanya meningkat 1,18 tahun, dari 5,45 menjadi 6,63 tahun (periode 2010-2014).

Tabel 1.1
Perkembangan IPM Kabupaten Sintang
Periode 2010-2014

| Uraian | Tahun | | | | |
|--|----------|----------|----------|----------|----------|
| | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 |
| Angka Harapan Hidup | 70,91 | 70,93 | 70,95 | 70,95 | 70,95 |
| Angka Harapan Lama Sekolah | 9,78 | 9,86 | 9,99 | 10,30 | 10,25 |
| Angka Rata-rata Lama Sekolah | 5,45 | 5,79 | 6,04 | 6,26 | 6,63 |
| Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (Ribu Rupiah) | 7.302,26 | 7.519,52 | 7.771,39 | 8.020,00 | 8.098,33 |
| | 59,91 | 60,80 | 61,66 | 62,64 | 63,19 |

Sumber: IPM Provinsi Kalimantan Barat 2015

Capaian HLS Kabupaten Sintang berada pada peringkat terbawah urutan terakhir di antara 14 kabupaten/kota lainnya di Kalimantan Barat dan sangat jauh tertinggal dibandingkan HLS tertinggi yaitu di Kota Pontianak (13,84). Begitu juga dengan capaian RLS, dalam kurun waktu lima (5) tahun hanya meningkat 1,18 tahun, dari 5,45 menjadi 6,63 tahun (periode 2010-2014).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) saat ini merupakan ukuran yang umum digunakan untuk memahami perkembangan kesejahteraan rakyat dalam satu daerah. IPM merupakan agregasi dari tiga indikator pembangunan, yaitu ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Nilai IPM Kabupaten Sintang meski di bawah nilai IPM Provinsi Kalimantan Barat yang mencapai 64,89 tahun 2014, namun terus mengalami peningkatan, yaitu dari 59,91 pada tahun 2010 menjadi 64,89 pada tahun 2014.

Terdapat beberapa indikator pembentuk IPM di Kabupaten Sintang yang jauh rendah jika dibandingkan dengan Provinsi Kalimantan Barat. Namun capaian beberapa indikator komponen IPM Kabupaten Sintang hampir mendekati capaian rata-rata indikator komponen IPM Provinsi Kalimantan Barat, sehingga peringkat IPM Kabupaten Sintang dari tahun 2010 sampai 2014 masih tetap di peringkat 7 dari 14 Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Kalimantan Barat. Untuk itu harus dilakukan lagi kajian yang sangat mendalam terhadap aspek pendidikan serta kontribusi apa untuk perubahan IPM tersebut.

Tabel 1.2
Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Sintang
Dan Provinsi Kalimantan Barat, Tahun 2010-2014

| Uraian | Kabupaten Sintang | | | | | Kalimantan Barat | | | | |
|--|-------------------|----------|----------|----------|----------|------------------|----------|----------|----------|----------|
| | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 |
| Angka Harapan Hidup | 70,91 | 70,93 | 70,95 | 70,95 | 70,95 | 69,06 | 69,26 | 69,46 | 69,66 | 69,76 |
| Angka Harapan Lama Sekolah | 9,78 | 9,86 | 9,99 | 10,30 | 10,25 | 10,79 | 10,80 | 11,11 | 11,60 | 11,89 |
| Angka Rata-rata Lama Sekolah | 5,45 | 5,79 | 6,04 | 6,26 | 6,63 | 6,27 | 6,32 | 6,62 | 6,69 | 6,83 |
| Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (Ribu Rp) | 7.302,26 | 7.519,52 | 7.771,39 | 8.020,00 | 8.098,33 | 7.654,50 | 7.825,22 | 8.001,86 | 8.127,01 | 8.174,98 |
| IPM | 59,91 | 60,80 | 61,66 | 62,64 | 63,19 | 61,97 | 62,75 | 63,41 | 64,30 | 64,89 |

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Barat Dalam Angka, 2015

Pembangunan Manusia di Indonesia pada tahun 2015 terus mengalami kemajuan yang ditandai dengan terus meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia. Pada tahun 2015, IPM Indonesia telah mencapai 69,55. Angka ini meningkat sebesar 0,65 poin dibandingkan dengan IPM Indonesia pada tahun 2014

yang sebesar 68,90. Pada tahun 2015, pembangunan manusia di Indonesia masih berstatus “sedang”, masih sama dengan statusnya pada tahun 2014. IPM Indonesia pada tahun 2015 tumbuh sebesar 0,94 persen dibandingkan tahun 2014.

Selama periode 2014 hingga 2015, komponen pembentuk IPM juga mengalami peningkatan. Bayi yang baru lahir memiliki peluang untuk hidup hingga 70,78 tahun, meningkat 0,19 tahun dibandingkan tahun sebelumnya. Anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk bersekolah selama 12,55 tahun, meningkat 0,16 tahun dibandingkan pada 2014. Sementara itu, penduduk usia 25 tahun ke atas secara rata-rata telah menempuh pendidikan selama 7,84 tahun, meningkat 0,11 tahun dibandingkan tahun sebelumnya. Pengeluaran per kapita disesuaikan (harga konstan 2012) masyarakat telah mencapai Rp 10,15 juta rupiah pada tahun 2015, meningkat Rp 247 ribu rupiah dibandingkan tahun sebelumnya.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Kalimantan Barat, berada di peringkat ke-29 secara Nasional. Sebenarnya kalau kita bicara tentang perbandingan, IPM Kalimantan Barat itu sebenarnya sudah lebih baik, misalnya rata-rata 2010-2014. Kenaikan secara Nasional hanya 0.89 poin pertahun, sedangkan di Kalimantan Barat sudah 1.18 poin pertahun "Artinya bahwa kecepatan perbaikan di Kalimantan Barat sudah ada, ini adalah dampak dari multitasking beberapa SKPD yang tidak bisa instan, memerlukan waktu yang lama, tapi menurut data untuk Kalimantan Barat secara rata-rata nasional sendiri sudah lumayan baik.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Kalimantan Barat berada pada tren yang meningkat. IPM Provinsi Kalimantan Barat meningkat sebesar 0,58% dari 65,88 pada tahun 2016 menjadi 66,26 pada tahun 2017. Berdasarkan perkembangan

tersebut, status pembangunan manusia Provinsi Kalimantan Barat berada dalam kategori sedang (nilai IPM 6070). Kendati mengalami peningkatan, IPM Kalimantan Barat tercatat masih berada di bawah IPM nasional yang sudah mencatatkan status pembangunan manusia kategori tinggi (nilai IPM 7080), dengan nilai IPM 70,81 meningkat dibandingkan IPM tahun 2016 yang sebesar 70,18.

Dibandingkan antar provinsi di wilayah Kalimantan, IPM Kalimantan Barat secara persisten masih merupakan IPM yang terendah. Sementara itu, IPM tertinggi di wilayah Kalimantan terdapat di wilayah Kalimantan Timur dan berada pada kategori IPM sedang (nilai IPM 70-78). Sejalan dengan tren perbaikan IPM yang terjadi dari tahun ke tahun, IPM seluruh provinsi di wilayah Kalimantan mengalami peningkatan IPM pada tahun 2017. Peningkatan IPM tertinggi pada tahun 2017 terdapat pada wilayah Kalimantan Tengah, sementara di sisi lain IPM Kalimantan Barat tercatat mengalami pertumbuhan IPM terendah.

Tabel 1.3
Perbandingan IPM Antar Provinsi di Kalimantan

| Provinsi | Indeks Pembangunan Manusia | | | | | | | |
|--------------------|----------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| Kalimantan Barat | 61.97 | 62.35 | 63.41 | 64.3 | 64.89 | 65.59 | 65.88 | 66.26 |
| Kalimantan Tengah | 65.95 | 66.36 | 66.66 | 67.41 | 67.77 | 68.53 | 69.13 | 69.79 |
| Kalimantan Selatan | 65.2 | 65.89 | 66.68 | 67.17 | 67.63 | 68.38 | 69.05 | 69.65 |
| Kalimantan Timur | 71.31 | 72.02 | 72.62 | 73.21 | 73.82 | 74.17 | 74.59 | 75.12 |
| Kalimantan Utara | - | - | - | 67.99 | 68.46 | 68.76 | 69.2 | 69.84 |
| Nasional | 66.53 | 76.09 | 67.7 | 68.31 | 68.9 | 69.55 | 70.18 | 70.81 |

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Barat

Peningkatan pada IPM Kalimantan Barat pada tahun 2017 utamanya didorong oleh peningkatan pada dimensi pengetahuan. Dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama

Sekolah (RLS). Pada tahun 2017, HLS di Kalimantan Barat adalah sebesar 12,5 hal ini dapat diartikan bahwa anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk berada pada jenjang pendidikan formal hingga 12,5 tahun atau hingga lulus SMA/SMK. Sejalan dengan peningkatan pada HLS, RLS di wilayah Kalimantan Barat turut menunjukkan peningkatan dari 6,98 tahun pada 2016 menjadi 7,05 tahun pada 2017. Berdasarkan indikator ini diketahui bahwa rata-rata penduduk usia 25 tahun ke atas telah mengenyam pendidikan hingga kelas VII atau setara dengan SMP Kelas I.

Tabel 1.4
Perkembangan IPM Kalimantan Barat Berdasarkan Komponennya

| Komponen | Satuan | Indeks Pembangunan Manusia | | | | | | | |
|------------------------------|--------|----------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2019 |
| Harapan Lama Sekolah (HLS) | Tahun | 10.79 | 10.80 | 11.11 | 11.60 | 11.89 | 12.25 | 12.37 | 12.50 |
| Rata-rata Lama Sekolah (RLS) | Tahun | 6.27 | 6.32 | 6.62 | 6.69 | 6.83 | 6.93 | 6.98 | 7.05 |
| IPM | | 61.97 | 62.35 | 63.41 | 64.30 | 64.89 | 65.95 | 65.88 | 66.26 |
| Pertumbuhan IPM | % | - | 0.61 | 1.70 | 1.40 | 0.92 | 1.08 | 0.44 | 0.58 |

Sumber: BPS Prov. Kalimantan Barat

Secara spasial, saat ini hanya terdapat dua wilayah di Kalimantan Barat dengan status pembangunan manusia tinggi (nilai IPM 70-80). Kedua wilayah tersebut adalah Kota Pontianak dan Kota Singkawang dengan nilai IPM masing-masing 77,93 dan 70,25. Sementara itu, status pembangunan manusia di dua belas wilayah lainnya termasuk dalam klasifikasi sedang (nilai IPM 60-70). Ada tiga dimensi yang membentuk IPM, yaitu dimensi kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Setiap dimensi, ada indikator masing-masing. Dalam dimensi kesehatan, indikatornya adalah angka harapan hidup masyarakat. Angka harapan hidup saat lahir masyarakat Indonesia pada 2015 mencapai angka 70,78 tahun atau naik 0,19 persen dari dibanding pada 2014, yaitu 70,59 tahun. Selama periode 2010-2015, Indonesia berhasil

meningkatkan angka harapan hidup saat lahir sebesar 0,97 tahun. Dimensi pendidikan ditentukan indikator harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Pada 2015, harapan lama sekolah di Indonesia telah mencapai 12,55. Artinya, anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang menamatkan pendidikan mereka hingga lulus SMA atau D-1.

Pembangunan pendidikan menempati peran sangat strategis dalam keseluruhan upaya membangun kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana dicita-citakan oleh para pendiri bangsa dan dirumuskan dalam pasal 31 ayat (1) UUD 1945 yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan. Pendidikan juga merupakan instrumen pembangunan ekonomi sosial, termasuk di antaranya untuk mendukung upaya mengentaskan kemiskinan, meningkatkan keadilan dan kesetaraan gender serta memperkuat nilai-nilai budaya.

Tabel 1.5
Banyaknya Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan
Kecamatan di Kabupaten Sintang Tahun 2014

| No. | Kecamatan | Tingkat Pendidikan | | | | | | | |
|--------|-----------------|--------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | | TK | | SD | | SMP | | SMA | |
| | | Swasta | Negeri | Swasta | Negeri | Swasta | Negeri | Swasta | Negeri |
| 1. | Serawai | 2 | - | - | 26 | 3 | 4 | - | 2 |
| 2. | Ambalau | - | - | - | 29 | - | 4 | - | 1 |
| 3. | Kayan Hulu | 1 | - | - | 33 | - | 8 | - | 1 |
| 4. | Sepauk | 14 | - | 1 | 44 | 4 | 11 | 1 | 3 |
| 5. | Tempunak | 13 | - | - | 27 | 4 | 8 | - | 2 |
| 6. | Sei. Tebelian | 15 | - | 1 | 26 | 3 | 5 | 2 | 2 |
| 7. | Sintang | 23 | 2 | 6 | 29 | 12 | 8 | 11 | 4 |
| 8. | Dedai | 5 | - | - | 28 | - | 6 | - | 3 |
| 9. | Kayan Hilir | 1 | - | - | 16 | - | 8 | - | 2 |
| 10. | Kelam Permai | 1 | - | - | 16 | - | 6 | - | 2 |
| 11. | Binjai Hulu | 6 | - | - | 11 | 1 | 2 | - | 1 |
| 12. | Ketungau Hilir | - | - | 1 | 39 | 2 | 7 | - | 1 |
| 13. | Ketungau Tengah | 1 | - | - | 39 | 2 | 7 | - | 2 |
| 14. | Ketungau Hulu | 2 | - | - | 31 | - | 6 | - | 1 |
| Jumlah | | 84 | 2 | 9 | 412 | 31 | 90 | 15 | 27 |

Sumber : BPS Kabupaten Sintang Dalam Angka, 2015

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai tentunya akan menjadi salah satu faktor penunjang terciptanya sumber daya manusia yang mumpuni. Jumlah Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Sintang pada tahun 2014/2015

adalah sebanyak 421 sekolah dengan jumlah murid sebanyak 60.485 siswa dan 3.848 guru. Rasio murid terhadap guru untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) sebesar 15,72% yang artinya 1 guru mendampingi 15 – 16 murid. Angka ini meningkat dari tahun 2013/2014 yakni sebesar 18,78%.

Tabel 1.6
Banyaknya Sekolah Dasar (SD), Guru dan Murid
Kecamatan di Kabupaten Sintang Tahun 2014/2015

| No | Kecamatan | Sekolah | Guru | Murid | Rasio Murid Thd Guru |
|--------|-----------------|---------|-------|--------|----------------------|
| 1. | Serawai | 26 | 240 | 3.959 | 16,50 |
| 2. | Ambalau | 29 | 167 | 2.808 | 16,81 |
| 3. | Kayan Hulu | 33 | 182 | 4.144 | 22,77 |
| 4. | Sepauk | 45 | 254 | 7.158 | 28,18 |
| 5. | Tempunak | 27 | 250 | 4.242 | 16,97 |
| 6. | Sei. Tebelian | 27 | 295 | 4.088 | 13,86 |
| 7. | Sintang | 35 | 689 | 8.859 | 12,86 |
| 8. | Dedai | 28 | 390 | 3.906 | 10,02 |
| 9. | Kayan Hilir | 34 | 333 | 3.987 | 11,97 |
| 10. | Kelam Permai | 16 | 161 | 2.398 | 14,89 |
| 11. | Binjai Hulu | 11 | 126 | 1.636 | 12,98 |
| 12. | Ketungau Hilir | 40 | 290 | 3.792 | 33,08 |
| 13. | Ketungau Tengah | 39 | 239 | 5.620 | 23,51 |
| 14. | Ketungau Hulu | 31 | 232 | 3.888 | 16,76 |
| Jumlah | | 421 | 3.848 | 60.485 | 15,72 |

Sumber: BPS Kabupaten Sintang Dalam Angka, 2015

Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) jumlah sekolah pada tahun ajaran 2014/2015 adalah sebanyak 121 sekolah dimana jumlah ini meningkat dibandingkan pada tahun ajaran 2013/2014 yang hanya sebanyak 92 sekolah. Jumlah guru untuk jenjang menengah pertama juga mengalami peningkatan yakni sebanyak 1.300 guru. Dengan meningkatnya jumlah guru SMP dan jumlah sekolah SMP, hal ini juga berpengaruh terhadap jumlah siswa SMP pada tahun ajaran 2014/2015 yang mengalami peningkatan yang cukup drastis yaitu sebesar 21.026 siswa dibandingkan dengan tahun lalu yang hanya sebanyak 17.591 siswa. Rasio murid terhadap guru SMP tahun ajaran 2014/2015 adalah sebesar 16,17 dimana 1 guru mendampingi 16 – 17 murid.

Tabel 1.7
Banyaknya Sekolah Menengah Pertama (SMP), Guru dan Murid
Kecamatan di Kabupaten Sintang Tahun 2014/2015

| No | Kecamatan | Sekolah | Guru | Murid | Rasio Murid Thd Guru |
|--------|-----------------|---------|-------|--------|----------------------|
| 1. | Serawai | 7 | 67 | 1.182 | 18,46 |
| 2. | Ambalau | 4 | 29 | 727 | 23,64 |
| 3. | Kayan Hulu | 8 | 67 | 903 | 12,35 |
| 4. | Sepauk | 15 | 134 | 2.123 | 16,67 |
| 5. | Tempunak | 12 | 100 | 1.510 | 16,89 |
| 6. | Sei. Tebelian | 8 | 95 | 1.554 | 24,75 |
| 7. | Sintang | 20 | 335 | 5.677 | 17,24 |
| 8. | Dedai | 6 | 91 | 1.346 | 19,86 |
| 9. | Kayan Hilir | 8 | 72 | 1.141 | 15,90 |
| 10. | Kelam Permai | 6 | 67 | 975 | 15,89 |
| 11. | Binjai Hulu | 3 | 33 | 571 | 17,00 |
| 12. | Ketungau Hilir | 9 | 64 | 1.017 | 15,44 |
| 13. | Ketungau Tengah | 9 | 82 | 1.274 | 16,11 |
| 14. | Ketungau Hulu | 6 | 64 | 1.026 | 19,27 |
| Jumlah | | 121 | 1.300 | 21.026 | 16,17 |

Sumber: BPS Kabupaten Sintang Dalam Angka, 2015

Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) jumlah sekolah pada tahun ajaran 2014/2015 adalah sebanyak 42 sekolah dengan jumlah guru sebanyak 536 guru dan jumlah murid sebanyak 12.902 siswa. Jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2013/2014 namun demikian hal ini tidak mempengaruhi rasio murid terhadap guru yaitu 24,07 pada tahun 2014/2015.

Tabel 1.8
Banyaknya Sekolah Menengah Atas (SMA), Guru dan Murid
Kecamatan di Kabupaten Sintang Tahun 2014/2015

| No | Kecamatan | Sekolah | Guru | Murid | Rasio Murid Thd Guru |
|--------|-----------------|---------|------|--------|----------------------|
| 1. | Serawai | 2 | 16 | 438 | 27,40 |
| 2. | Ambalau | 1 | 9 | 290 | 18,22 |
| 3. | Kayan Hulu | 1 | 14 | 253 | 16,71 |
| 4. | Sepauk | 4 | 41 | 719 | 18,21 |
| 5. | Tempunak | 2 | 9 | 122 | 9,89 |
| 6. | Sei. Tebelian | 4 | 120 | 2.485 | 15,50 |
| 7. | Sintang | 15 | 206 | 5.827 | 32,70 |
| 8. | Dedai | 3 | 15 | 219 | 9,22 |
| 9. | Kayan Hilir | 2 | 11 | 396 | 21,54 |
| 10. | Kelam Permai | 2 | 34 | 663 | 24,87 |
| 11. | Binjai Hulu | 1 | 12 | 213 | 16,08 |
| 12. | Ketungau Hilir | 1 | 6 | 155 | 23,33 |
| 13. | Ketungau Tengah | 3 | 27 | 734 | 16,68 |
| 14. | Ketungau Hulu | 1 | 16 | 388 | 20,87 |
| Jumlah | | 42 | 536 | 12.902 | 24,07 |

Sumber: BPS Kabupaten Sintang Dalam Angka, 2015

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana orientasi Orang Tua pada pendidikan anak ?
2. Apakah telah terjadi ketercukupan untuk Guru dan sarana Sekolah ?
3. Bagaimana komitmen Guru dalam melaksanakan tugas ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Melalui Peningkatan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Kabupaten Sintang ini melalui:

1. Melakukan Identifikasi alasan kuat Orang Tua dalam mendukung pendidikan anak-anaknya.
2. Identifikasi ketercukupan guru dan sarana sekolah yang ada di Kabupaten Sintang.
3. Untuk mengetahui komitmen guru dalam melaksanakan tugas pokoknya dalam mengajar di sekolah.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan penelitian ini dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan pada perkembangan Program Studi Ilmu Administrasi Publik Khususnya yang berkaitan dengan Strategi Kebijakan Publik.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan sebagai input serta informasi kepada Pemerintah Kabupaten Sintang khususnya peningkatan pembangunan di bidang pendidikan pada masyarakat berkaitan dengan pembangunan-pembangunan dimasa yang akan datang demi keberlangsungan hidup anak cucu kita.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

Pernyataan Profesor Frederick Harbison dari Universitas Princeton sebagai berikut: Sumber Daya Manusia merupakan modal dasar dari kekayaan suatu bangsa. Modal fisik dan sumber daya alam hanyalah faktor produksi yang pada dasarnya bersifat pasif; manusialah yang merupakan agen-agen aktif yang akan mengumpulkan modal, mengeksploitasi sumber-sumber daya alam, membangun berbagai macam organisasi sosial, ekonomi dan politik, serta melaksanakan pembangunan nasional. Jelas bahwa jika suatu negara tidak segera mengembangkan keahlian dan pengetahuan rakyatnya dan tidak memanfaatkan potensi mereka secara efektif dalam pembangunan dan pengelolaan ekonomi nasional, maka Negara tersebut tidak akan dapat mengembangkan apapun.

Wayne Parsons (2005) kebijakan merupakan terjemahan dari kata *policy* yang berasal dari bahasa Inggris. Kebijakan (*policy*) adalah istilah yang tampaknya banyak disepakati bersama. Dalam penggunaannya yang umum, istilah kebijakan dianggap berlaku untuk sesuatu yang “lebih besar” ketimbang keputusan tertentu, tetapi “lebih kecil” ketimbang gerakan sosial. Jadi kebijakan adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Dalam buku Strategi Pemerintahan Suwarsono Muhammad (2012:35) mengatakan dalam manajemen strategi pemerintahan diperlukan rekayasa politik jika dikehendaki adanya pemerintahan yang memiliki orientasi strategis dengan

persediaan energi yang melimpah dan tingkat kesabaran yang tinggi. Esensi politik tidak lebih tidak kurang merupakan usaha untuk mendapatkan kekuasaan dan mempertahankannya untuk jangka waktu selama mungkin. Rancangan strategi pemerintahan lebih banyak dimulai dengan penetapan tujuan yang hendak dicapai. Barulah kemudian diikuti dengan cara-strategi, program, organisasi untuk mencapainya.

2.1.1. Dukungan Orang Tua Terhadap Pendidikan

Hubungan baik yang tercipta di dalam keluarga antara ayah, ibu, dan anak-anak di dalam lingkungan rumah. Rumah merupakan penentu utama dalam keluarga, karena di lingkungan inilah pertama dalam melihat berapa besarnya pendidikan seseorang tersebut terutama anak, di dalam lingkungan keluarga menentukan berhasil dan tidaknya cara belajar seseorang. Setiap motivasi yang orang tua berikan baik itu secara moral berupa perhatian. Bentuk perhatian orang tua terhadap anak itu menjadi dorongan bagi semua anak dalam masa tumbuh dan kembangnya. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik keluarga dan sekolah, serta pergaulan di lingkungan masyarakat. Anak merupakan titipan yang harus selalu menjadi diperhatikan setiap orang tuanya, baik itu di bidang pendidikannya, khususnya di dalam cara berfikir serta akhlak atau budi pekerti yang baik agar anak-anak kita dapat hidup penuh sopan santun serta terarah. Edi Gunawan, (2016).

Keberadaan orang tua dan pendidikan merupakan dua mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Keluarga adalah salah satu pusat pendidikan yang pertama kali

menyelenggarakan pendidikan terhadap anak. Pendidikan telah diterima seorang anak dari kedua orang tuanya sejak ia lahir. Bahkan secara tidak langsung, anak sudah mulai belajar dari kedua orang tuanya saat masih berada dalam kandungan. Pendidikan termasuk salah satu hal yang akan terus diterima anak dari orang tuanya termasuk saat ia sudah dewasa. Ketika pertama kali lahir ke dunia, anak berada dalam pengasuhan kedua orang tuanya. Saat kecil anak belum dapat memahami atau menilai baik buruknya suatu hal. Yang dilakukan seorang anak adalah melihat, mengamati dan menerima segala bentuk perhatian dan kasih sayang orang tua kepadanya. Anak mengingat serta merekam segala kejadian yang terjadi di dalam lingkungan tempat tinggalnya. Setiap kejadian yang dilihat dan diterima anak pada akhirnya menghentuk kepribadiannya di masa depan.

Pendidikan orang tua terhadap anak di lingkungan rumah terjadi dalam bentuk komunikasi yang terjalin antara keduanya. Komunikasi tersebut merupakan proses pemberian ilmu pengetahuan dan pengajaran nilai-nilai kehidupan dalam diri anak. Pendidikan dan pengajaran juga terjadi melalui kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan orang tua sehingga ditiru oleh anak. Dengan demikian, pendidikan yang diterima oleh anak tertuang dalam segala aktivitas yang berlangsung setiap hari di rumah. Pendidikan yang diterima dari orang tua saat berada di rumah merupakan referensi perilaku yang terbentuk pada seorang anak. Anak belajar dengan mengamati dan meniru tindakan-tindakan atau kebiasaan yang dilakukan orang tuanya. Segala pendidikan yang diterima anak kelak menjadi acuan sikap dan pola perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Baik atau buruknya pengasuhan dan pendidikan yang telah dipelajari anak selanjutnya mempengaruhi perkembangan kepribadiannya di

masa mendatang. Oleh sebab itu, orang tua dituntut untuk menerapkan kebiasaan dan nilai-nilai positif terhadap anak sehingga terbina keprihadian yang baik dalam diri anak.

Mendidik anak pada dasarnya merupakan tanggung jawab orang tua. Orang tua secara langsung berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua diharapkan dapat memberikan pengajaran yang baik kepada anak sehingga menjadi manusia yang cerdas dan berjiwa saing di lingkungan masyarakat. Sudah menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua dalam menyiapkan dan memberikan pendidikan yang baik bagi anak agar kelak menjadi manusia yang berguna dan berbudi pekerti luhur. Tugas mendidik mungkin dapat dilimpahkan kepada guru di sekolah, namun tanggung jawab sepenuhnya berada di tangan orang tua. Orang tua dapat melakukan berbagai upaya untuk mendidik anak dan menyiapkannya meraih kesuksesan di masa yang akan datang.

Menyelenggarakan pendidikan yang baik bagi seorang anak merupakan hak otonom yang dimiliki oleh orang tua. orang tua sejak dini perlu menanamkan pendidikan dan nilai-nilai luhur terhadap anak sehingga ia menjadi manusia yang berkualitas dan bermanfaat di lingkungan masyarakat. Meskipun orang tua telah memilih sekolah yang baik untuk anak, akan tetapi peran dan tanggung jawab orang tua belum selesai. Orang tua perlu terus membimbing dan mengarahkan anak sehingga ia dapat belajar dengan baik. Dalam hal ini orang tua perlu selalu memberikan perhatian dan dorongan motivasi kepada anak agar ia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya. Peran orang tua ikut membangkitkan kesuksesan anak. Hal ini dikarenakan waktu yang dimiliki orang tua bersama anak jauh lebih banyak

dari pada saat berada di sekolah. Oleh sebab itu, keberhasilan belajar anak berada di tangan orang tua.

Hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak sangatlah erat. Anak memiliki pertalian emosi yang erat dan kokoh dengan orang tuanya. Berbeda dengan hubungan yang terbentuk antara seorang guru dengan anak, hubungan tersebut akan berakhir setelah anak selesai menerima pendidikan. Namun, hubungan orang tua dengan anak akan terus ada bahkan hingga ia dewasa. Hubungan seperti ini akan terus terjalin dan selalu dibutuhkan oleh anak, segala bentuk kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anak merupakan unsur yang sangat dibutuhkan oleh anak, terutama dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Keberhasilan belajar seorang anak tidak dapat dilepaskan dari peran serta orang tua. Orang tua berupaya membantu dan membantu anak dalam belajar dengan mendampingi serta memenuhi kebutuhan belajarnya. Orang tua senantiasa berupaya memberikan yang terbaik bagi anaknya, terutama dalam proses belajarnya. Setiap usaha yang dilakukan orang tua untuk mencari tahu dan memantau perkembangan belajar anak merupakan bentuk kepedulian orang tua terhadap kesuksesan anak. Dengan demikian, kesuksesan seorang anak tidak terlepas dari kehadiran dan peran serta orang tua dalam memotivasi anak agar tekun belajar.

Sebagai pihak yang memiliki hubungan paling dekat dengan anak, orang tua sepantasnya selalu mendampingi anak dalam belajar. Orang tua dituntut agar memperhatikan dan mengawasi perkembangan belajar anak sehingga dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan yang diperoleh anak. Agar anak selalu

bersemangat dalam belajar dan meraih prestasi, orang tua perlu memberi dorongan dan motivasi kepada anak. orang tua dapat memotivasi anak dengan berbagai cara agar mereka bergairah dalam belajar. Dorongan atau perhatian yang diberikan orang tua kepada anak menjadi suatu penyemangat bagi anak sehingga ia merasa bahwa kehidupannya sangat berharga. Oleh sebab itu, anak akan berupaya untuk memberikan kemampuan terbaiknya dalam belajar dan meraih prestasi sehingga membuat kedua orang tuanya senang terhadap dirinya.

Di samping itu, pengawasan memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pendidikan pada anak. Orang tua sudah seharusnya mengontrol dan mengamati perilaku anaknya baik di dalam rumah dan di luar rumah sehingga terus berada dalam lensa pemantauan orang tua. Pengawasan tidak hanya bersifat mengontrol gerak gerik, akhlak, tindak perilaku dan ucapan anak saja, akan tetapi pengawasan juga menjadi alat berjaga-jaga bagi orang tua agar anak-anaknya tumbuh sesuai dengan harapan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan dalam keluarga, orang tua perlu melakukan pengawasan yang mencakup beberapa aspek kehidupan yaitu:

- a. Pengawasan terhadap pendidikan aqidah anak
- b. Pengawasan orang tua untuk pendidikan akhlak dan moral anak
- c. Pengawasan orang tua terhadap pengamalan agama anak
- d. Pengawasan orang tua terhadap aktivitas ibadah anak.

Jika keempat pengawasan di atas dilakukan oleh setiap orang tua, dapat dipastikan bahwa anak-anak tersebut akan berbudi pekerti luhur. Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan akidah dan pemhinaan akhlak

kepada anaknya sejak dini. Pemberian pendidikan atau pengajaran tersebut perlu diimbangi dengan pengawasan orang tua terhadap pengamalan dan aktivitas ibadah anak agar ia memiliki kontrol diri yang baik jika sewaktu-waktu tidak berada dalam pengawasan orang tuanya.

Zakiah Drajat, (1996) mengatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh orang tua, yaitu:

a. **Mengawasi anak dalam memilih teman bergaul**

Seorang anak memerlukan teman bergaul dan bermain, ini merupakan kebutuhan psikologis anak yang tidak dapat dihindari. Dengan bermain bersama temannya, anak dapat mengembangkan rasa kemasyarakatan, berlatih menjadi pemimpin juga sebagai proses menemukan jati diri. Namun orang tua perlu mengawasi anak dalam memilih teman bergaul karena teman ikut mempengaruhi perkembangan seorang anak. Apabila teman pergaulannya baik, maka anak cenderung akan menjadi baik. Demikian pula sebaliknya, jika seorang anak bergaul dengan teman yang buruk maka kemungkinan ia juga akan mengikuti perilaku-perilaku buruk temannya tersebut.

b. **Mengawasi anak dalam memilih tontonan dan hiburan**

Kemajuan ilmu pengetahuan yang didukung oleh teknologi yang semakin canggih, memberi konsekuensi terhadap manusia hingga dapat membuat apa saja termasuk berbagai macam bentuk hiburan dan tontonan yang menarik. Berkaitan dengan hal ini, orang tua hendaknya selalu mengawasi anaknya agar mereka tidak melihat tontonan yang sadis dan pornografi. Karena tontonan ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak. Berdasarkan uraian di atas,

dapat dipahami bahwa kedua aspek di atas merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua. Pada umumnya seorang anak yang beranjak remaja cenderung ingin bebas melakukan segala sesuatu. Dalam hal ini orang tua hanya perlu mengawasi atau mengontrol segala aktivitas anak-anaknya. Apabila terdapat kesalahan yang dilakukan oleh anak, orang tua sekurang-kurangnya memberi nasehat atau menegur sikap anak tersebut sehingga dapat memperbaiki tingkah lakunya. Adanya pengawasan ini sangat dibutuhkan agar anak tidak terbiarkan berbuat hal-hal yang tidak pantas sejak remaja. Dengan adanya pengawasan dari orang tua, maka pertumbuhan pada diri anak akan menjadi lebih baik di masa depan.

Dalam mempertegas setiap variabel penelitian ini, dapat dijelaskan beberapa definisi terhadap variabel penelitian tersebut.

1. Motivasi

Dorongan atau biasa disebut Motivasi adalah merupakan kekuatan mentalitas yaitu seperti perhatian, keinginan dalam mengapai cita-cita. Adapun maksud dari motivasi tersebut ialah dukungan yang berupa dorongan mental yang dapat membuat setiap murid melaksanakan setiap kegiatan belajar mengajar untuk meraih prestasi. Penyebab dari variabel motivasi atau dukungan ini di antaranya: a) minat untuk belajar, b) keinginan dalam memperhatikan pengajaran dari guru, c) tekun dalam mempelajari alat ukur, serta d) rajin dan semangat menyelesaikan latihan soal.

2. Dukungan Dari Orang Tua

Setiap dukungan yang diberikan oleh orang tua terhadap keberlangsungan pendidikan untuk anak-anaknya baik itu berupa moral hingga material. Sebagai indikator yang menjadi variabel dukungan orang tua antara lain adalah: a) perhatian orang tua,

b) kemampuan ekonomi keluarga, c) sarana belajar dirumah, serta d) terpenuhinya kebutuhan belajar.

3. Prestasi Belajar

Setiap prestasi belajar yang berhasil diraih oleh siswa adalah suatu keinginan setelah mengikuti kegiatan belajar dan evaluasi yang kemudian di wujudkan dalam perolehan nilai. Evaluasi harus dilakukan sesuai dengan soal yang merupakan standar kompetensi, sesuai dengan bahan ajaran yang diberikan kepada siswa melalui kurikulum terbaru.

2.1.2. Identifikasi Ketercukupan Guru dan Sarana Sekolah

Membuat perencanaan ketercukupan guru dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhan guru pada masa yang akan datang sehingga dapat dijadikan sumber acuan dalam menentukan jumlah guru yang akan datang. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Sobri dan kawan kawan, (2009:9), bahwa fungsi penting perencanaan pendidikan diantaranya adalah sebagai pegangan dan arahan serta dapat mencegah adanya pemborosan waktu, tenaga, atau material. Ketercukupan guru diharapkan dapat mencegah kekurangan tenaga guru antar satu daerah dengan daerah lainnya atau antar sekolah satu dengan sekolah yang lainnya.

Untuk mengimplementasikan dukungan terhadap faktor tersebut telah diterbitkan buku petunjuk teknis pelaksanaan, SDM dan Tingkat pendidikan guru. Adapun faktor penghambat adalah peserta didik yang Jumlah serta kelompok belajar sangat sedikit sekali, waktu belajar yang dimuat dalam setiap kurikulum sedikit, sedangkan guru mata pelajaran di satu sekolah tertentu sangat lebih jumlahnya, minat

siswa yang kurang terhadap Sekolah Khusus dan sekolah Kejuruan. Pengangkatan guru di lakukan hanya oleh Sekolah Swasta, banyak Sekolah yang kelebihan Guru dengan mata pelajaran yang sama, sehingga solusinya banyak Guru mengajar pada sekolah-sekolah lain, kelompok belajar dan pendidikan terbuka, Penambahan pada tiap Jam Mengajar, Pajabat yang mengisi jabatan di lingkungan Dinas Pendidikan Kab/Kota melalui seleksi dan uji kompetensi yang melibatkan para akedemisi organisasi profesi, (Pungky Zefrina Widyaningrum , 2013).

Ketercukupan dan Profesional guru sangat diperlukan dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu. Guru tidak hanya membatasi diri pada batasan profesi tetapi juga memiliki panggilan yang akan menunjang perbaikan serta kualitas pendidikan. Muhibbin Syah, (2012) menekankan bahwa guru harusnya tidak sekedar jadi pengajar tetapi juga menjadi direktur pengajaran. Menurut pendapat Muhibbin Syah, (2012) bahwa guru, dalam pencapaian keberhasilan belajar di sekolah guru harus mampu mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan. Walaupun dengan demikian tugas guru akan semakin rumit dan komplek dan juga membawa fungsi-fungsi khusus adalah bagian dari profesionalisme guru itu sendiri. Muhibbin Syah mengutip pendapat Gagne bahwa setiap guru berfungsi sebagai :

- a. Designer of intruction (perancang pengajaran);
- b. Manajer of intruction (pengelola pengajaran);
- c. Evaluator of student learning (penilaian prestasi belajar siswa).

Hartani, (2011:97) menjelaskan kebutuhan guru merupakan refleksi terhadap tuntutan pemakaian jasa profesional guru untuk memberikan pelayanan pendidikan terhadap peserta didik pada lembaga pendidikan pemakai guru yaitu sekolah. Jumlah jam mengajar guru merupakan jumlah jam guru mengajar peserta didik. Setiap guru harus dapat memenuhi jumlah jam mengajar guru yang telah ditentukan. Karena hal tersebut merupakan salah satu tanggung jawab guru terutama guru PNS.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 tentang Guru Pasal 52 ayat (2) menyatakan bahwa "beban kerja guru paling sedikit memenuhi 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan paling banyak 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu pada satu atau lebih satuan pendidikan yang memiliki izin pendirian dari Pemerintah atau Pemerintah Daerah".

Pada sekolah umumnya terdapat guru tetap dan guru tidak tetap atau biasa disebut dengan guru honorer. Sesuai dengan surat edaran Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 814.1/169/SJ tanggal 10 Januari 2013 bahwa sekolah dilarang untuk mengangkat tenaga honorer dan sejenisnya. Akan tetapi, pada kenyataan masih terdapat SD Negeri di Kecamatan-Kecamatan Kabupaten Sintang yang mengangkat guru honorer. Hal tersebut dikarenakan sekolah mempunyai alasan bahwa setiap sekolah diberi kewenangan untuk menambah guru (merekut guru). Dan dikarenakan pula oleh pemerintah daerah keterbatasan dana untuk merekrut guru negeri. Sedangkan hampir setiap sekolah beban mengajar cukup tinggi dan jumlah guru negeri yang ada tidak mencukupi jumlah yang dibutuhkan. Selain itu terdapat pula sekolah yang menambah jumlah rombel (rombongan belajar) dengan alasan jumlah siswanya bertambah. Akibatnya bertambah pula jumlah guru yang

dibutuhkan. Di lain sisi terdapat banyak guru honorer karena alasan beban kerja dan mengajar yang tinggi, tetapi di sisi lain masih terdapat guru tetap (negeri) yang kekurangan jam mengajar pada satu sekolah. Akhirnya untuk melengkapai standar minimal jam mengajar para guru tersebut harus merangkap pada sekolah lain.

Untuk mengajar di dua sekolah yang berbeda bisa mengakibatkan proses belajar mengajar yang kurang maksimal. Karena jarak sekolah satu dengan sekolah yang satunya lumayan jauh, maka terkadang guru sudah merasa lelah pada perjalanan dan terkadang telat datang karena jarak yang terlalu jauh dan atau masih ada keperluan pada sekolah yang satu. Selain terdapat guru yang merangkap di sekolah lain, terdapat pula guru yang tetap kekurangan jam mengajar karena sudah tidak ada sekolah yang bisa menerima guru tersebut. Hal tersebut dikarenakan pada sekolah yang lain sudah mempunyai guru honorer yang dapat mencukupi beban mengajar.

Penyelenggaraan urusan pendidikan sebagai urusan wajib pemerintah daerah diarahkan pada peningkatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar, Angka Partisipasi Sekolah (APS), kualitas pendidikan formal dan non formal. Pendidikan non formal merupakan akses perluasan kesempatan belajar dengan kejar Paket A, B dan C yang bermuara pada peningkatan rata-rata lama sekolah. Jumlah penduduk usia sekolah yang menjadi objek pembangunan pendidikan menurut Data Non pendidikan dari Profil Dikdasmen Kabupaten Sintang Tahun ajaran 2014/2015 ada sebanyak 92.152 jiwa atau 22,81% dari total penduduk Kabupaten Sintang. Penduduk usia sekolah meliputi usia SD (7-12 tahun) sebanyak 46.397 jiwa, usia SMP (13-15) sebanyak 21.465 jiwa dan usia SMU sederajat (16-18) sebanyak 21.290 jiwa.

Pembangunan pendidikan yang telah berlangsung dari tahun ke tahun, terbilang cukup sukses dalam memberantas penduduk buta aksara yang berusia 15 tahun ke atas. Angka Melek Huruf (AMH) merupakan salah satu unsur yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan pendidikan di dunia, termasuk di kabupaten. Selama periode 2011 s.d. 2015, persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang melek huruf semakin meningkat, rata-rata bertamah 2,55% per tahun. *Trend* peningkatan AMH mengindikasikan keberhasilan pembangunan pendidikan melalui program pemberantasan buta huruf (PHB), Kejar Paket A, Paket B dan Paket C. Jumlah penduduk usia 15 tahun keatas yang tidak bisa baca dan tulis (buta huruf) semakin berkurang dari 23.413 jiwa tahun 2010 menjadi 22.313 jiwa 2013 atau berkurang menjadi sebanyak 1,100 jiwa selama 4 tahun lihat lihat Tabel 2.1.

Tabel 2.1

Perkembangan Angka Melek Huruf Kabupaten Sintang Tahun 2011 s.d 2015

| Uraian | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|---|---------|---------|---------|---------|---------|
| Jumlah Penduduk yang bisa membaca dan menulis Usia 15 tahun keatas (jiwa) | 215.361 | 218.479 | 228.331 | 231.814 | 241.216 |
| Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun keatas (jiwa) | 247.876 | 250.144 | 258.144 | 261.429 | 261.952 |
| Angka Melek Huruf (%) | 86,88 | 87,34 | 88,36 | 88,67 | 97,08 |

Sumber : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang, Tahun 2016.

Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas Kabupaten Sintang yang berjumlah 261.952 jiwa (tahun 2015). Dari sejumlah ini, masih ada sebanyak 29.165 jiwa yang buta aksara. Berdasarkan kelompok umur, jumlah penduduk buta aksara usia 15 tahun ke atas umur 15-24 tahun sebanyak 3.359 jiwa, umur 25-44 tahun sebanyak 9.411

jiwa, umur 45-60 tahun sebanyak 9.329 jiwa dan kelompok umur lebih dari 60 tahun ke atas sebanyak 7.066 jiwa. Di antara 4 (empat) kelompok umur tersebut, tampak kelompok umur 25-44 tahun merupakan kelompok umur terbesar buta huruf yaitu sebesar 32,26%.

Sarana dan prasarana pendidikan adalah salah satu penunjang keberhasilan. Salah satu komponen penting di sekolah yang dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah sarana dan prasarana. Soetjipto (2004 : 170) sarana dan prasarana pendidikan adalah semua benda bergerak maupun yang tidak bergerak, yang diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Departemen Pendidikan Nasional sebenarnya telah mengeluarkan buku Pedoman Standar Nasional Pendidikan yang mencakup persyaratan minimal lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang pendidik, ruang tata usaha, perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga dan tempat ibadah. Namun dalam banyak kasus, minimnya ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan dapat menjadi masalah serius dalam penyelenggaraan pendidikan (Dalyono, 2005). Sarana dan prasarana ini dikembangkan dengan mengacu kepada standar BSNP dan ditetapkan dengan peraturan Menteri, namun demikian sering menjadi masalah dalam penyelenggaraan pendidikan, Djamarah, (2000).

Banyaknya masalah dalam pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah berputas pada ketersediaan atau kurang lengkapnya sarana pendukung pembelajaran. Menurut Margona, (2005) pemenuhan sarana dan prasarana sering ditentukan pihak sekolah bersama komite sekolah saja dan ini juga merupakan kendala karena sekolah dan komitenya belum tentu mampu memenuhi semua

kebutuhan sarana dan prasarana, karena kurangnya standarisasi mengenai apa yang harus dipenuhi, Azhari, (2004).

Menurut Amirin, Tatang M. (2011) prasarana pendidikan adalah segala macam alat yang tidak secara langsung digunakan dalam proses pendidikan. Prasarana pendidikan adalah segala peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru dan murid untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan. Prasarana pendidikan adalah segala macam alat, perlengkapan, atau benda-benda yang dapat digunakan untuk memudahkan (membuat nyaman) penyelenggara pendidikan. Ruang kelas itu termasuk prasarana pendidikan. Meja dan kursi itu termasuk prasarana pendidikan.

Tabel 2.2
Perkembangan APM, AMH dan Rata-rata Lama Sekolah
Kabupaten Sintang 2011 – 2015

| Uraian | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|--------------------------------|-------|--------|-------|-------|-------|
| APM SD/MI | 92,42 | 105,28 | 95,15 | 99,69 | 99,29 |
| APM SMP/MTs | 69,30 | 76,64 | 77,40 | 86,55 | 74,40 |
| APM SMA/MA/SMK | 55,80 | 55,81 | 95,32 | 97,91 | 84,11 |
| Angka Melek Huruf (%) | 86,88 | 87,34 | 88,36 | 88,67 | 97,08 |
| Rata-rata Lama Sekolah (tahun) | 6,59 | 6,65 | 6,68 | 6,74 | 6,77 |

Sumber : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang, Tahun 2016

Meskipun di Kecamatan Sintang sarana dan prasarana pendidikan lebih lengkap ketersediaannya dibanding kecamatan lainnya, ternyata persebaran penduduk buta aksara yang terbanyak berada di Kecamatan Sintang (8.720 orang atau 30%). Laki-laki yang buta aksara (4.824 orang lebih banyak dari perempuan (3.936 orang). Tiga

kecamatan lainnya yang penduduk buta aksaranya tergolong banyak adalah Kecamatan Sepauk (3.816 orang), Binjai Hulu (2.934 orang) dan Kecamatan Dedai (2.726 orang). Selain AMH, angka Rata-rata Lama Sekolah (RLS) juga merupakan bagian dari aspek pendidikan yang digunakan dalam menilai perkembangan pembangunan pendidikan. Angka RLS di Kabupaten Sintang selama periode 2010 – 2014 menunjukkan peningkatan meskipun peningkatannya relatif lambat. Tahun 2010 RLS sebesar 5,45 tahun, lima tahun kemudian RLS bertambah menjadi 6.63 tahun. Capaian ini bermakna bahwa hingga tahun 2014 tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Sintang rata-rata kelas 1 SMP. Capaian ini masih jauh lebih rendah dibandingkan Kota Pontianak yang sudah mencapai rata-rata 9,8 tahun (rata-rata kelas 1 SMA).

Tinggi rendahnya angka RLS sangat ditentukan oleh angka melek huruf (AMH) dan Angka Partisipasi Murni (APM). Semakin tinggi AMH dan APM pada semua jenjang pendidikan, (termasuk APM PT), semakin tinggi angka RLS. Oleh karenanya, untuk meningkatkan RLS harus diupayakan menekan serendah mungkin penduduk buta huruf sekaligus menjalankan dengan konsisten program wajib belajar 12 tahun untuk meningkatkan APM dan semua jenjang pendidikan.

Berlangsungnya setiap proses belajar mengajar, dipersukan sarana dan prasarana belajar sebagai penunjang dalam kegiatan di Sekolah. Setiap murid dalam melaksanakan kegiatan belajar harus mendapat dorongan agar aktivitasnya dalam belajar akan mendapatkan prestasi belajar sesuai yang diharapkan. Adapun cara dalam meningkatkan kemauan belajar siswa secara maksimal, banyak hal yang harus menjadi perhatian dan beberapa faktor yang dapat meningkatkan semangat belajar

para siswa dengan efektif. Agar hal itu dapat terlaksana dengan baik tentunya kita perlu menyiapkan sarana penunjang, sarana dan prasarana merupakan factor yang sangat menunjang dalam proses belajar dan pemanfaatannya haruslah dengan tepat dan sebaik-baiknya. Di dunia pendidikan, setiap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar memiliki tujuan untuk mencapai hasil belajar siswa yang optimal, banyak siswa terpengaruh oleh aktivitas yang asalnya dari luar pribadinya ataupun yang berasal dari dirinya sendiri, hal inilah yang dapat mempengaruhi kondisi pribadi siswa yang sedang dalam proses berkembangnya cara berpikir.

Pada akhirnya, setiap dorongan atau motivasi yang diberikan memiliki peranan penting baik yang berasal dari diri sendiri (intrinsik) ataupun dari luar dirinya (ekstrinsik), dari keduanya merupakan pendorong dalam proses belajar. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan baik, serta aktifitas dalam belajar pun mendapat kepuasan/ganjaran, maka pada kegiatan belajar haruslah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan optimalisasi setiap sarana dan prasarana disekolah, sehingga menjadi pendukung bagi siswa. Dukungan yang diberikan tersebut sangat berpengaruh besar untuk hasil dari belajar siswa. Seorang siswa yang telah merasakan dukungan itu akan lebih semangat untuk mengikuti setiap kegiatan belajar mengajar. Dan pada akhirnya prestasi belajar murid menjadi meningkat seiring dengan dukungan yang diperoleh siswa tersebut. Dengan demikian segala kelengkapan sarana dan prasaran sangatlah mempengaruhi terhadap motivasi siswa untuk dapat terus berprestasi dalam belajarnya. Hal ini lah yang belum semuanya mampu

dipenuhi di sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Sintang terutama pada sekolah-sekolah yang letaknya jauh dari pusat Kabupaten.

2.1.3. Komitmen Guru Dalam Melaksanakan Tugas Pokoknya

Para Guru merupakan unsur pokok dalam proses belajar mengajar dalam pendidikan dan unsur lainnya yang tidak kalah penting yaitu peserta didik atau siswa. Para Guru dan peserta didik merupakan kondisi kejiwaan. Mereka berada dalam setiap kondisi pertemuan bimbingan walaupun dalam tugas serta peranan berbeda. Memberikan Pendidikan dan Pengajaran merupakan tugas utama Guru, sedangkan anak didik belajar dengan menerima bahan-bahan pelajaran yang disampaikan atau diberikan oleh Guru di dalam kelas. Secara fisik dan mental walaupun mereka berlainan, tetapi mereka tetap seiring dan memiliki tujuan dalam mencapai kebaikan akhlak, moral, hukum, sosial serta kebaikan-kebaikan lainnya.

Setiap kebaikan atau norma-norma yang tersebut tidak akan pernah dimiliki oleh anak didik jika Guru tidak menyampaikannya dalam kegiatan pembelajaran. Tugas pokok guru adalah memberikan pengajaran dalam menyampaikan bahan pelajaran ke dalam pikiran peserta didik. Para Guru tugasnya mengajar sedangkan anak didiknya mendapatkan pengajaran. Kegiatan mengajar akan berjalan sesuai dengan kondisi disengaja serta diciptakan supaya dapat mengantarkan anak-anak didiknya menuju pada kebaikan dan kemajuan. Akan tetapi harus kita pahami bahwa dalam proses mengajar tidaklah sama halnya dengan proses mendidik. Proses mengajar itu sebatas hanya menyampaikan bahan pelajaran pada siswa di dalam kelas atau di tempat tertentu. Sementara dalam proses mendidik ialah usaha yang sengaja

dilakukan untuk member bimbingan dan pembinaan terhadap peserta didik supaya dapat menjadi manusia yang memiliki adab atau tata karma dan kecakapan, sigap-kreatif serta memiliki kemandirian. Untuk itulah proses mendidik jauh kepada memberikan nilai kebaikan. Dalam ruang lingkup aktivitas mendidik sangatlah luas dari sekedar kegiatan mengajar. Meski demikian, dalam proses mengajar maupun proses mendidik, kedua-duanya merupakan tugas serta tanggung jawab bagi guru sebagai seorang tenaga pengajar yang profesional dalam dunianya.

Setiap anak didik hingga kapanpun menginginkan kehadiran para guru-gurunya agar dapat memberikan pendidikan dan pengajaran. Seorang Guru merupakan *spiritual father* untuk anak-anak didiknya. Kehadiran serta kemuliaan seorang guru selalu tercermin dalam setiap kebaikan dan perilaku dari anak yang di didiknya. Kemuliaan hati dari anak didiknya tersebut merupakan manifestasi dari hasil dalam memberikan pengajaran dan pendidikan oleh gurunya. Sekolah merupakan tempat memberikan segala macam cara untuk anak mendapatkan keilmuannya, para guru dalam memberikan pengajaran dan pendidikan terhadap peserta didiknya selalu dalam koridor keilmuan yang dimikinya. Di sekolah anak didik dapat belajar bebas namun terpimpin, di minta aktif, memiliki kreatif dan mandiri, namun selalu dalam bimbingan serta pengawasan para guru.

Dari hasil kajian ini, yang dimaksudkan tentang kepribadian seorang guru Penulis berpendapat bahwa seorang guru harus mampu memahami orang lain sebagai pengendalian dirinya, mampu memberi memotivasi untuk dirinya sendiri, dan memiliki kemampuan dalam mengelola setiap emosi dengan baik pada dirinya sendiri serta dapat berhubungan baik dengan setiap orang, hal ini menjadi indikator dalam

kesadaran diri, proses pengaturan diri, memiliki motivasi, sifat empati dan sifat sosial yang tinggi.

Komitmen adalah berasal dari bahasa latin *commitere, to connect, entrust the state of being obligated or emotionally, impelled* yaitu keyakinan untuk mengikat sesuatu dengan demikian kuatnya hingga dapat membelenggu isi hati nurani seseorang serta kemudian dapat menggerakkan tingkah laku ke arah yang dia yakini, Tasmara, (2006: 26). Komitmen kerja yang ditunjukkan seorang guru adalah merupakan kewajiban yang terkait antara dirinya dan tugas yang sedang diemban olehnya dengan sadar sebagai seorang guru akan tanggungjawabnya yang dapat mengarahkan serta memberi bimbingan kepada siswa dalam kegiatan belajar. Seorang guru harus memiliki komitmen kerja yang tinggi dalam suatu organisasi di sekolah, dengan terciptanya komitmen kerja yang tinggi dapat berpengaruh terhadap situasi dalam lingkungan kerja yang profesional. Membahas hal mengenai komitmen kerja guru tidaklah terlepas dari suatu istilah loyalitas, kata ini sering sejalan dengan kata komitmen.

Seorang guru dapat dikatakan berhasil dalam pekerjaannya banyak hal yang ditentukan oleh tingkat kompetensi dan profesionalisme juga komitmennya terhadap bidang yang ia tekuni. Setiap komitmen yang dimiliki oleh seseorang terhadap organisasi dimana dia bekerja untuk menunjukkan kemampuan dari dirinya dalam memastikan keterlibatannya dalam organisasi. Hal ini sependapat dengan Blau dan Boal, (1992: 125) dalam pernyataannya bahwa komitmen organisasional merupakan suatu sikap untuk merefleksikan rasa suka atau tidak dari setiap karyawan kepada organisasi tempat dimana dia bekerja.

Menurut definisinya Mowday dalam Sopiah, (2008: 156) komitmen kerja adalah sebagai merupakan ungkapan lain dari komitmen organisasional. Sedangkan komitmen organisasional ialah suatu dimensi tingkah laku penting yang digunakan sebagai penilaian terhadap karyawan apakah dapat bertahan sebagai anggota organisasinya. Identifikasi dan keterlibatan seseorang yang relatif kuat terhadap organisasi merupakan komitmen organisasional. Dari hasil beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa komitmen kerja setiap guru di dalam sebuah organisasi di lingkungan sekolah adalah merupakan keinginan para guru untuk dapat mempertahankan keanggotaannya di suatu organisasi sekolah serta akan berusaha keras untuk pencapaian tujuan utama organisasi di sekolah dengan kualitas pendidikan yang sangat baik.

Dengan sangat baiknya kualitas pendidikan itu erat kaitannya terhadap setiap proses pembelajaran yang sedang berlangsung di suatu sekolah. Sistem Pendidikan Nasional pasal 35 ayat 1 yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan tentang Standar Nasional Pendidikan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, telah menyatakan bahwa untuk mengetahui mutu pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang terdiri dari: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan pra sarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.

Terdapat tiga komponen komitmen kerja guru/ organisasional yang di kemukakan oleh Spector dan kawan-kawan dalam Sardiman, (2005: 77), yaitu:

- 1) Terjadi apabila guru ingin menjadi bagian dari organisasi sekolah karena adanya ikatan emosional, *Affective commitment*.
- 2) Muncul apabila guru tetap bertahan pada suatu organisasi sekolah karena membutuhkan gaji dan keuntungan-keuntungan lain, atau karena guru tersebut tidak menemukan pekerjaan lain, *Continuance commitment*.
- 3) timbul dari nilai-nilai dalam diri guru. Guru bertahan menjadi anggota organisasi sekolah karena adanya kesadaran bahwa komitmen terhadap organisasi sekolah merupakan hal yang seharusnya dilakukan, *Normative commitment*.

Telah di kemukakan juga oleh Kanter dalam Sopiah, (2008: 158) tiga bentuk komitmen kerja guru/ organisasional, antara lain:

- 1) Komitmen yang berhubungan dengan dedikasi guru dalam melangsungkan kehidupan organisasi sekolah dan menghasilkan orang yang mau berkorban dan berinvestasi pada organisasi sekolah yang disebut Komitmen berkesinambungan (*continuance commitment*).
- 2) Komitmen guru terhadap organisasi sekolah sebagai akibat adanya hubungan sosial dengan anggota lain di dalam organisasi sekolah. Ini terjadi karena guru percaya bahwa norma-norma yang dianut organisasi merupakan norma-norma yang bermanfaat yang disebut Komitmen terpadu (*cohesion commitment*).
- 3) komitmen guru pada norma organisasi sekolah yang memberikan perilaku ke arah yang diinginkannya. Norma-norma yang dimiliki organisasi sekolah sesuai dan mampu memberikan sumbangan terhadap perilaku yang diinginkannya yang disebut Komitmen terkontrol (*control commitment*).

Penjelasan Robbins, (1999: 69) mengatakan bahwa komitmen kerja seorang guru terhadap organisasi sekolah adalah merupakan sebuah proses yang berlangsung secara berkesinambungan dapat membentuk sebuah pengalaman pribadi pada saat guru tersebut bergabung di suatu organisasi sekolah. Komitmen organisasional yang tumbuh dengan cara bertahap dalam kepribadian guru tersebut. Bermula dari keinginan pribadinya untuk masuk dalam suatu organisasi kemudian beranjak sehingga menjadi keinginan bersama serta merasa memiliki terhadap organisasi sekolah tersebut.

Dalam tulisannya Wursanto, (2005: 15) mengemukakan bahwa rasa memiliki dari para guru dapat dilihat dalam hal-hal berikut:

- 1) Kesetiaan kawan antar para guru dengan guru lainnya.
- 2) Kesetiaan dari para guru untuk sekolah.
- 3) Pengorbanan secara ikhlas dari para guru baik moril maupun material untuk kemajuan sekolahnya.
- 4) Kebanggaan tersendiri dari para guru terhadap sekolah apabila mendapat nama baik dari masyarakat.
- 5) Niat baik (*good will*) dari para guru untuk tetap menjaga nama baik sekolahnya dalam keadaan apapun.

Dalam mengemukakan kesepakatan bersama yang merupakan komitmen dari guru itu meliputi (1) tujuan yang akan dicapai, (2) menetapkan berbagai jenis kegiatan yang harus dilakukan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan, (3) menetapkan ketentuan-ketentuan atau norma-norma yang harus ditaati oleh seluruh anggota organisasi sekolah, (4) menetapkan berbagai sarana yang diperlukan dalam usaha mencapai tujuan tersebut, dan (5) menetapkan cara atau metode yang paling baik untuk mencapai tujuan tersebut, Wursanto, (2005: 16).

Telah di kemukakan juga oleh Dessler dalam Sopiah (2008: 159-161) sejumlah cara yang bisa dilakukan untuk membangun komitmen guru pada sekolah, antara lain:

1) *Make it charismatic*, 2) *Build the tradition*, 3) *Have comprehensive grievance procedures*, 4) *Provide extensive two-way communications*, 5) *Create a sense of community*, 6) *Build value-based homogeneity*, 7) *Emphasize barnaising, cross-utilization, and team work*, 8) *Get together*, 9) *Support employee development*, 10) *Commit to actualizing*, 11) *Enrich and empower*, 12) *The question of employee security*, 13) *Put it in writing*, 14) *Hire "Right-Kind" managers*, 15) *Walk the walk*.

Variabel komitmen guru adalah hasil kerja guru dalam melaksanakan kegiatan belajarmengajar yang bermutu yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Adapun sasaran penilaian kinerja guru antara lain:

- a) kemampuan merencanakan program belajar mengajar.
- b) kemampuan melaksanakan atau mengelola proses belajar mengajar.
- c) kemampuan menilai proses belajar mengajar.
- d) menyelenggarakan administrasi sekolah.

2.2. Revolusi Industri 4.0 di Bidang Pendidikan

Terjadinya pra revolusi dimana semua kegiatan dilakukan oleh tangan manusia tanpa bantuan tenaga mesin atau yang disebut dengan *pra industrial*. Sedangkan revolusi industri 1.0 bermula pada abad 17 hingga awal abad ke-18, adanya perubahan industri yang awalnya menggunakan tenaga manusia hingga beralih ke mesin karena adanya penemuan tenaga uap dari para ilmuwan. Hadirnya revolusi industri 1.0 menandai bahwa industri manufaktur dalam skala masif. Semua pabrik-pabrik yang telah memproduksi barang-barang kebutuhan kita seperti sabun, motor, hingga lemari dapat tersedia sekarang ini karena adanya revolusi industri. terjadinya revolusi industri 2.0 pada abad pertengahan ke-18, revolusi ini dimulai dengan

adanya pemanfaatan energi listrik sebagai cara mempermudah serta mempercepat proses produksi, distribusi, dan perdagangan. Tanda penting yang menandai adanya era ini ialah produksi berjalan yang dimulai oleh pabrik mobil Ford. Dengan beroprasinya pabrik mobil Ford banyak pabrik mobil yang lebih dahulu tutup dikarenakan kalah dalam persaingan, yang awalnya ada 250 perusahaan hanya tersisa 20 perusahaan saja. Sedangkan pabrik-pabrik manufacturing yang ada di Indonesia sampai sekarang masih menggunakan prinsip ban berjalan.

Revolusi industri 3.0 ini disebut sebagai revolusi informasi dimana terjadi ledakan informasi digital. Berawal dari ditemukannya PLC (*Programmable Logic Controller*) sehingga mesin industri dapat berjalan sendiri dan menyebabkan biaya produksi makin murah. Selain itu, terjadi perubahan dalam segi informasi digital. Saat ini, kita sudah tidak beli kaset kalo mau dengerin musik tapi bisa lewat musik digital. Dalam dunia fotografi juga, ambil foto lebih mudah karena sudah ada kamera digital tidak perlu memakai kertas film sebagai mediana. Revolusi ini dimulai pada tahun 1960 an hingga 2010. Personal computer, internet, smartphone menjadi penanda revolusi 3.0

Selanjutnya hadir Revolusi industri 3.0 yang disebut sebagai revolusi informasi dimana terjadi ledakan sistem informasi digital. Bermula dengan ditemukannya PLC (*Programmable Logic Controller*) yang mengakibatkan mesin-mesin industri tanpa menggunakan tenaga manusi yang menyebabkan murahnya biaya produksi. Kondisi ini menyebabkan terjadi perubahan dalam segi informasi digital. Sekarang ini, kita sudah tidak lagi menggunakan atau membeli kaset, jika ingin mendengarkan musik cukup lewat musik digital. Dunia fotografi juga banyak perubahan yang kita rasakan,

pengambilan foto tersa lebih mudah karena sudah menggunakan kamera digital tidak perlu memakai kertas film sebagai medianya. Terjadinya revolusi ini berjalan pada tahun 1960 an sampai pada tahun 2010. Personal computer, internet, smartphone merupakan penanda revolusi 3.0

Sampailah kita pada revolusi industry 4.0 hal ini ditandai dengan adanya Robot, *artificial intelligence*, *machine learning*, *biotechnology*, *blockchain*, *internet of things (IoT)*, *driverless vehicle*. Karyawan-karyawan dalam membuat mobil akan sudah mulai digantikan oleh robot-robot. Para supir taksi mulai digantikan oleh *driverless car*, para kurir-kurir JNE akan digantikan drone, Bank-Bank akan digantikan oleh smartphone dan blockchain, lalu *artificial intelligence* yang akan membantu anda dalam pemesanan makan siang via *go food*. Dengan hadirnya revolusi Industri 4.0 merupakan proyek strategi teknologi modern Jerman 2020 (*Germany High-Tech Strategy 2020*). Bentuk strategi tersebut diimplementasikan dengan cara peningkatan teknologi sektor manufaktur (industri), sehingga penciptaan kerangka kebijakan strategis yang konsisten, serta penetapan skala prioritas tertentu untuk menghadapi dalam kompetisi global. Revolusi industri 4.0 mampu mengubah hidup dan cara kerja manusia secara fundamental. Jauh berbeda dari revolusi industri yang sebelumnya, revolusi industri 4.0 ini merupakan generasi ke-4 yang memiliki skala, dan ruang lingkup serta kompleksitas yang sangat luas sekali. Bentuk kemajuan teknologi baru yang terintegrasi dengan dunia fisik, digital dan biologis hingga mampu mempengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, industri dan pemerintah.

Adanya Pendidikan 4.0 adalah istilah umum yang digunakan oleh para ahli teori pendidikan sebagai penggambaran dari berbagai cara untuk mengintegrasikan

teknologi cyber baik itu secara fisik maupun tidak di dalam pembelajaran. Hal ini adalah lompatan baru dari dunia pendidikan 4.0 yang telah mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan, menggunakan teknologi digital dan mobile berbasis web, termasuk aplikasi, perangkat keras serta perangkat lunak dan hal lain dengan E di depannya. Dunia Pendidikan 4.0 adalah fenomena baru yang telah merespon kebutuhan revolusi industri keempat dimana antara manusia dan mesin sudah selaras dalam mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja kemungkinan akan menemukan inovasi terbaru. Dari mulai Pendidikan dasar hingga mencapai pendidikan tinggi, semua menyesuaikan dengan kurikulum pendidikan sampai pada tantangan dan kebutuhan pada era sekarang ini. Penyusunan kurikulum yang dapat membuka akses bagi generasi milenial untuk mendapatkan ilmu dan pelatihan agar menjadi pekerja yang kompetitif serta produktif.

Perbincangan tentang revolusi industri 4.0 erat kaitannya dengan pendidikan tentu saja, sedangkan dunia pendidikan adalah hal yang utama dan sentral dalam mengikuti arus revolusi industri ini karena harus dapat mencetak dan menghasilkan generasi-generasi yang berkualitas untuk mengisi revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 di era Pendidikan akan merubah dari cara belajar, pola berpikir serta cara bertindak para siswa untuk mengembangkan inovasi kreatif berbagai di semua bidang. Hal ini, dapat menekan tingginya angka pengangguran di Indonesia khususnya dalam persaingan pasar di global, Revolusi industri generasi keempat tidak hanya sekedar menyediakan peluang, tetapi juga memberi tantangan bagi generasi milineal. Setiap kemajuann dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pemicu revolusi indutri juga diikuti

dengan implikasi lainnya seperti kompetisi manusia dengan mesin, dan tuntutan kompetensi yang semakin tinggi volumenya.

Inovasi teknologi di bidang pendidikan dalam mendukung pembelajaran sangatlah dibutuhkan dalam era sekarang ini untuk lebih meningkatkan kualitas pada sumber daya manusia untuk dapat bersaing di kancah global, maka sangat diperlukan lembaga-lembaga pendidikan dan para guru-guru supaya dapat melakukan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Semuanya ini akan dapat berjalan dengan baik apabila mendapat dukungan dengan infrastruktur dapat menghubungkan teknologi informasi dan komunikasi di era revolusi industri 4.0 yang disebut juga era digitalisasi.

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk peneliti selanjutnya. Disamping itu kajian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan peneliti serta menunjukkan orisinalitas dari peneliti.

Penelitian yang dilakukan Suliswanto, (2010), dengan judul Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDRB) Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia. Tujuan Penelitian, untuk mengetahui Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDRB) Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia. Metode yang digunakan adalah regresi data panel. Penelitian menunjukkan hasil bahwa PDRB yang dimiliki oleh masing-masing

provinsi belum begitu berpengaruh besar terhadap pengurangan angka kemiskinan, namun yang lebih dominan pada pengurangan angka kemiskinan dari variabel IPM.

Dalam penelitian yang dilakukan Cholili, (2014), dengan judul Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia). Metode penelitian yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil dari penelitian mengenai PDRB berdampak positif namun tidak terlalu signifikan dengan jumlah penduduk miskin yang ada di Indonesia.

Mentari Tresna, (2016) dalam judul penelitiannya yaitu Pengaruh Standar Sarana dan Prasarana pendidikan Terhadap Proses Belajar Mengajar, dari penelitian kuantitatif ini dia mendapatkan hasil yaitu Standarisasi Sarana dan Prasarana Berpengaruh Positif Terhadap Proses Belajar Mengajar di Sekolah baik dimulai dari jenjang Sekolah Dasar Sampai Sekolah Tingkat Atas.

Tinjauan tentang penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai bahan pembelajaran ialah yang berjudul Hubungan Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dengan Sikap Didiplin Sekolah Pada Anak (Studi pada siswa kelas VI SD Negeri 7 Metro pusat), yang ditulis oleh Gitta Vranita, (2009) Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unila 2009. Penelitian ini mengenai 10 disiplin sekolah pada anak dengan penerapan pola yang digunakan oleh orang tua kepada anaknya. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VI SD Negeri 7 Metro Pusat. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yakni, penelitian terdahulu mengkaji Hubungan Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dengan Sikap Didiplin Sekolah Pada Anak, sedangkan penulis melakukan penelitian tentang Pengaruh Komunikasi

Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Terhadap Motivasi Belajar Anak Dalam Menghadapi Ujian Akhir Nasional.

Viswesvaran dan Deshpande, (1996) melakukan penelitian dengan judul "*Ethic, Succes, and Job satisfaction: A Test of Dissonance Theory in India*". Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apa pengaruh persepsi tentang perilaku atau etika dalam kesuksesan manajer (*perceived ethics of successful managers*) baik itu terhadap kepuasan kerja secara menyeluruh maupun kepuasan terhadap aspek gaji, promosi, supervisi, rekan sekerja, dan pekerjaan itu sendiri. Dalam penelitiannya ditemukan hasil bahwa kesimpulan tentang etika perilaku mempengaruhi terhadap kesuksesan manager sangatlah kuat, terhadap kepuasan kerja secara menyeluruh, juga terhadap setiap aspek gaji, promosi, supervisi, rekan sekerja, dan pekerjaan itu sendiri.

Sedangkan tesis karya Hanna Noiija, (2010) dengan judul "Hubungan Iklim Sekolah, Kompensasi Kerja dan Komitmen dengan Kinerja Guru SD Kota Ambon" penelitian ini dilakukan menggunakan rumusan masalah yaitu: (1) Apakah ada hubungan yang signifikan antara kinerja dengan iklim sekolah? (2) Apakah ada hubungan yang signifikan antara kinerja dengan kompensasi kerja? (3) Apakah ada hubungan yang signifikan antara kinerja dengan komitmen? dan (4) Apakah ada hubungan yang signifikan antara kompensasi, iklim sekolah dan komitmen dengan kinerja guru? (5) seberapa tinggikah sumbangan efektif suatu variabel pada iklim sekolah, kompensasi kerja, komitmen terhadap kinerja guru. Dengan menggunakan rumusan masalah yang di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif korelasional. Penelitian ini juga mengkaji

pengaruh iklim sekolah (X1), kompensasi kerja (X2), dan komitmen (X3) yang merupakan variabel bebas, kinerja guru (Y) merupakan variabel terikat. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam lembaga pendidikan SD di Kota Ambon dengan menggunakan populasi sebanyak 1528 orang guru. Sedangkan yang menjadi sampel sebanyak 352 orang guru yang diambil secara acak.

O'Reilly, (1977) dalam penelitiannya membahas tentang mengenai kecocokan etika kerja dengan iklim organisasi mengindikasikan bahwa kepuasan, komitmen, dan performa menjadi lebih tinggi. Sementara Mount dan Muchinsky, (1978) melakukan penelitian dengan mengukur tingkat pengaruh etika dengan jenis pekerjaan dan menemukan bahwa setiap individu yang bisa memiliki kecocokan etika dengan pekerjaannya akan mampu mencapai tingkat kepuasan yang tinggi dan komitmen yang tinggi pula.

2.4. Kerangka Berpikir

Pembangunan modal manusia merupakan suatu usaha yang amat mendasar. Pembangunan manusia merupakan persyaratan modal utama dalam mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi. Faktor mendasar adanya kemiskinan adalah tiadanya kemampuan untuk berinvestasi dalam modal manusia dan tiadanya modal manusia ini menyebabkan mereka menjadi miskin Ananta, (1990).

Pembangunan manusia merupakan sebuah proses perubahan kualitas manusia menuju kehidupan yang lebih baik, khususnya dalam mengakses hasil pembangunan seperti memperoleh pendapatan, kesehatan dan pendidikan. Sebagai ukuran kinerja pembangunan, pembangunan manusia dibentuk melalui pendekatan tiga dimensi

dasar, yaitu umur panjang dan sehat direpresentasikan oleh indikator angka melek huruf dan rata-rata lamanya sekolah. Semua indikator yang merepresentasikan ketiga dimensi pembangunan manusia ini terangkum dalam satu nilai tunggal, yaitu angka Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) disingkat dengan IPM atau HDI, (*United Nations Development Programme, 1994*).

Paradigma pembangunan yang mengutamakan pembentukan modal (akumulasi kapital) tampaknya tidak dapat menjamin kokohnya fondasi ekonomi. Paradigma pembangunan berwawasan manusia menjadi pilihan tepat dalam keberlanjutan pembangunan. Sejarah mencatat bahwa negara yang menerapkan paradigma pembangunan berdimensi manusia telah mampu berkembang (maju) meskipun tidak memiliki kekayaan SDA berlimpah. Penekanan pada investasi manusia diyakini merupakan basis dalam meningkatkan produktivitas faktor produksi secara total. Alfred Marshall dalam Kuncoro, (2003) menyatakan bahwa tanah, tenaga kerja dan modal fisik bisa saja mengalami *diminishing returns*, namun pengetahuan tidak demikian (*increasing returns*). Pembangunan berwawasan manusia oleh David C. Korten (1981) dalam Kuncoro, (2003) disebut *people-centered development* atau *putting people first*. Artinya, manusia merupakan tujuan utama dari pembangunan dan kehendak serta kapasitas manusia merupakan sumber daya yang paling penting.

Frederick Harbison, dalam Todaro dan Stephen, (2006) secara tegas mengatakan “SDM merupakan modal dasar dari kekayaan suatu bangsa. Modal fisik dan SDA hanyalah faktor produksi yang pada dasarnya bersifat pasif, manusia adalah yang merupakan agen-agen aktif yang akan menimbulkan modal, mengeksploitasi sumber-sumber daya alam, membangun berbagai macam organisasi sosial, ekonomi

dan politik. serta melaksanakan pembangunan nasional". Jelaslah, bahwa jika suatu negara tidak segera mengembangkan keahlian dan pengetahuan rakyatnya dan tidak memanfaatkan potensi mereka secara efektif dalam pembangunan dan pengelolaan ekonomi nasional, maka untuk selanjutnya negara tersebut tidak akan mengembangkan apapun.

Todaro dan Stephen, (2006); Simanjuntak, (2009) menjelaskan peran pendidikan dan kesehatan sebagai investasi gabungan dalam pembangunan. Modal pendidikan yang lebih baik dapat meningkatkan pengembalian atas investasi dalam kesehatan. Modal kesehatan yang lebih baik dapat meningkatkan pengembalian atas investasi dalam pendidikan.

Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Berkaitan dengan ini prasarana adalah semua perangkat kelengkapan yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah (Depdiknas). Fasilitas yang digunakan sebagai sarana dan prasarana dalam dunia pendidikan juga disebut fasilitas pendidikan atau *educational facilities*. Fasilitas pendidikan artinya segala yang memfasilitasi dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan, Amirin dalam Bernawi & Arifin, (2013: 45). Bernawi dan Arifin (2012: 40), sarana pendidikan mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung menunjang proses pendidikan. Prasarana pendidikan mencakup semua perlengkapan dan peralatan yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sarana pendidikan adalah semua fasilitas pendidikan yang

bersifat langsung, sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas pendukung sarana yang bersifat tidak langsung.

Sebagai unsur yang pokok dalam lembaga pendidikan, guru sebagai pengajar diharapkan memiliki kompetensi sesuai dengan bidang ajarnya. Hal ini setidaknya berimplikasi pada kemudahan dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik yang berindikasi pada adanya kesenangan dan “sikap penasaran” dalam belajar. Dengan demikian, secara internal motivasi siswa akan timbul kegemaran untuk belajar dan senantiasa melatih dirinya untuk bersikap problem solving pada masalah-masalah yang dihadapi.

Dalam keluarga Orang tua berperan selaku guru, sebagai penuntun, memberi pengajaran, serta sebagai pemimpin setiap pekerjaan dan selalu memberikan contoh, Shochib, (1998). Itu sebabnya, menjadi orang tua haruslah dapat memberi bantuan dan dukungan segala apapun usaha yang dilakukan oleh anaknya serta berupaya sedapat mungkin bisa memberi pendidikan informal agar dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut untuk dapat mengikuti atau melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi. Adapun cara-cara pendidikan yang diberikan didalam keluarga sangatlah mempengaruhi setiap tumbuh kembangnya watak, budi pekerti dalam kepribadian tiap-tiap manusia.

Sejalan dengan terjadinya proses belajar, sangat diperlukan motivasi, apabila seseorang yang tidak memiliki motivasi di dalam belajarnya, sangatlah tidak mungkin dapat melakukan aktivitas belajar, Djamarah,(2002). Motivasi adalah merupakan dorongan yang disebabkan terjadi karena suatu perbuatan ataupun tindakan. Kegiatan belajar yang dilakukan siswa terjadi karena adanya motivasi. Motivasi belajar

memiliki peranan penting bagi siswa dalam usaha untuk mencapai prestasi tinggi dalam belajar. Seorang siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajarnya, cenderung lebih menunjukkan semangat dan gairah dalam mengikuti setiap mata pelajaran di kelas, karena mereka kelihatan lebih banyak menaruh perhatian serta bersungguh-sungguh dalam belajar, aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran yang disampaikan, baik itu didalam kelas ataupun di luar kelas, Arifudin, (2009).

Dalam menilai kinerja sangatlah bermanfaat agar dapat mengetahui seberapa besar perkembangan dan kemajuan suatu organisasi sehingga dapat sesuai dengan standar yang telah dibakukan serta sekaligus untuk umpan balik bagi para pekerja itu sendiri supaya dapat mengetahui apa saja kelemahannya, kekurangannya sehingga dapat diperbaiki lagi untuk meningkatkan kinerjanya. Penilaian terhadap kinerja guru merupakan sebuah proses untuk menentukan seberapa besar tingkat keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugas pokok sebagai pengajar dengan menggunakan standar-standar yang sudah ditetapkan. Supaya dapat melakukan perubahan yang sangat mendasar tentang suatu standar kinerja guru, dan secara garis besar. Kita masih mengacu terhadap rumusan 12 kompetensi yang merupakan dasar penilaian terhadap Kinerja guru adalah kemampuan guru untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran, yang dapat dilihat dari cara penampilannya dalam melakukan proses belajar mengajar di sekolah.

Sampai saat ini yang belum mampu dimiliki guru dalam dunia pendidikan yaitu: (1) Dapat menyusun rencana pembelajaran dengan baik; (2) Mampu melaksanakan pembelajaran; (3) Memberi nilai prestasi belajar; (4) Dapat melaksanakan tindak lanjut dari hasil penilaian prestasi belajar peserta didik; (5)

Sanggup memahami landasan kependidikan; (6) Memahami arti kebijakan pendidikan; (7) Memahami setiap tingkat perkembangan siswa; (8) Memahami cara pendekatan system pembelajaran yang sesuai materi pembelajaran; (9) Mampu menerapkan kerjasama dalam pekerjaan; (10) Dapat memanfaatkan kemajuan IPTEK dalam dunia pendidikan; (11) Menguasai keilmuan dan ketrampilan sesuai dengan materi pembelajaran; dan (12) Sanggup mengembangkan profesi (Depdikbud, 2004:7). Keduabelas inilah merupakan kompetensi pada alat penilaian kemampuan guru (APKG). Secara umum aspek-aspek APKG dikelompokkan kedalam tiga kemampuan, yaitu : (1) Kemampuan seorang guru untuk dapat membuat perencanaan pengajaran; (2) Kemampuan setiap guru dalam memberikan pengajaran di kelas; (3) Kemampuan seorang guru dalam membuat hubungan baik antar pribadi dengan peserta didiknya, menurut Sudjana, (2002:17).

Dalam lembaga pendidikan faktor guru sebagai sumber daya manusia merupakan bagian penting dalam menentukan keberhasilan sekolah, pengembangan sumber daya manusia meliputi pengembangan individu , pengembangan karir dan pengembangan organisasi, guru sebagai individu dituntut untuk memiliki profesionalisme didalam melaksanakan tugasnya, guru juga harus mempunyai motivasi dan kedisiplinan yang tinggi. Profesionalisme dapat di artikan sebagai komitmen seseorang atau anggota suatu profesi untuk menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.

Memberikan kepedulian dan kesadaran tentang pentingnya pendidikan sekolah untuk mendukung keberhasilan peserta didik.baik keberhasilan belajar peserta didik , oleh sebab itu tugas dalam mendidik merupakan hal yang sangat penting

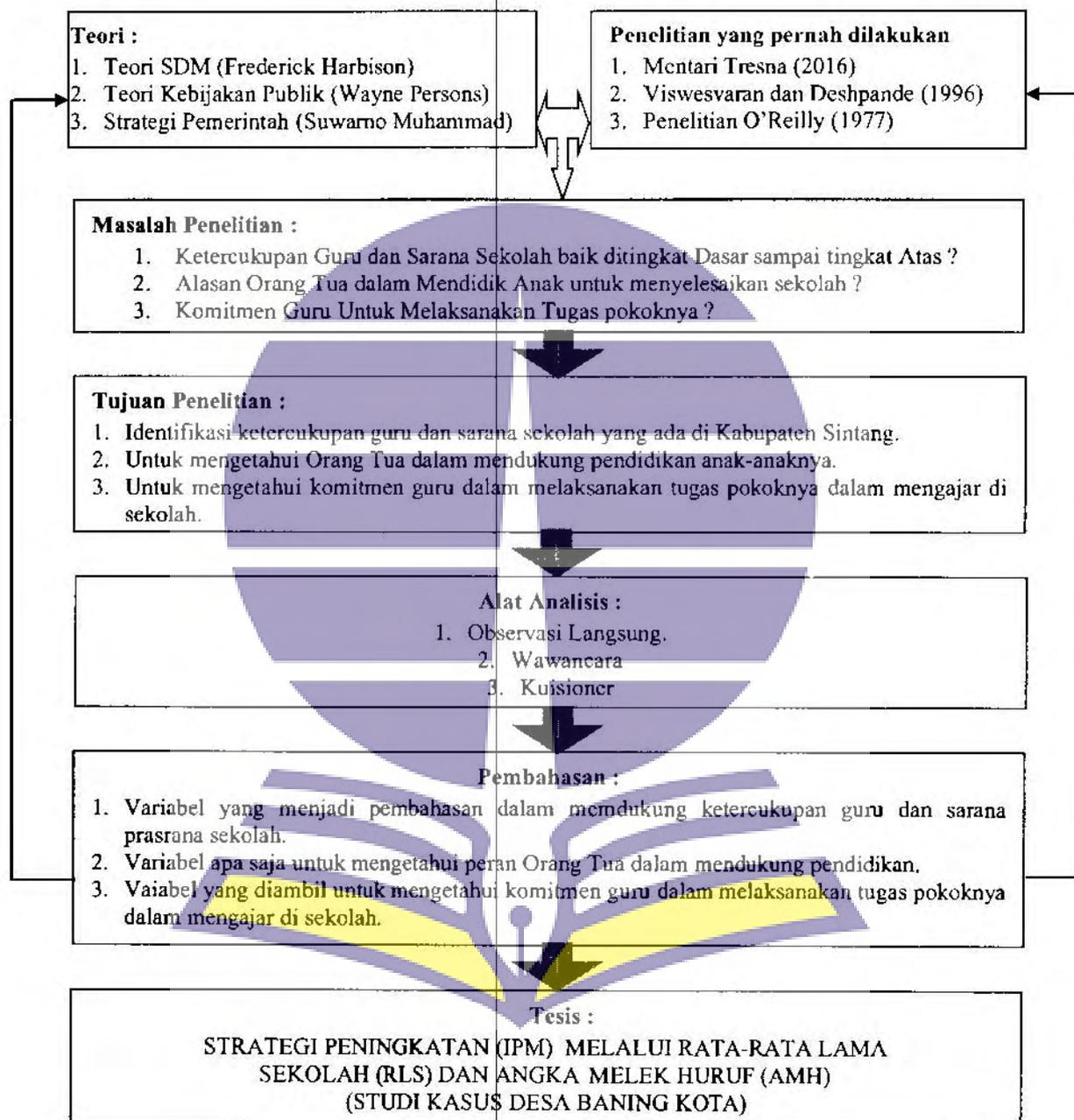
dilaksanakan dalam rangka membentuk sikap, moral dan perilaku siswa tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa, (2004:99) tugas guru dalam mendidik adalah:

- a. Pembinaan mental, yaitu membina para peserta didik tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak
- b. Pembinaan moral, yaitu membina para peserta didik tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai suatu perbuatan, sikap dan gas setiap peserta didik
- c. Pembinaan fisik, yaitu membina para peserta didik tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan mereka secara lahiriah.

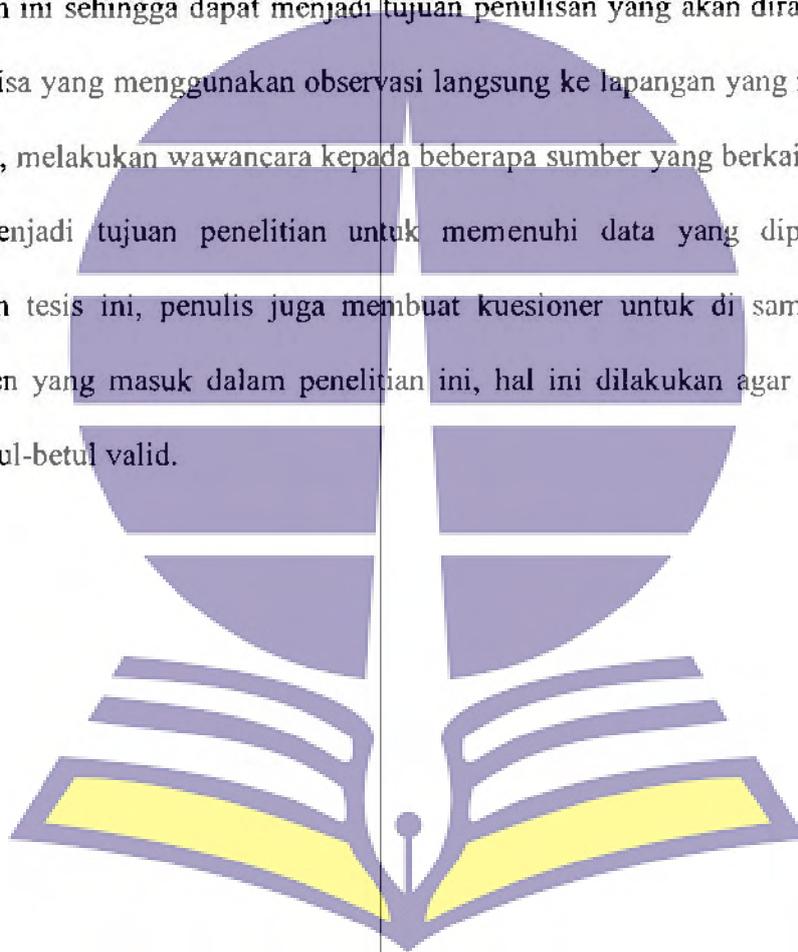
Pembinaan mental, moral, fisik dan etika merupakan salah satu tugas guru yang harus dilaksanakan, supaya komitmen selalu berada pada kategori tinggi.

Motivasi kerja merupakan dorongan kebutuhan seperti: gaji, dan upah yang merupakan salah satu bagian dorongan atau motivasi yang memungkinkan guru dapat berkembang meningkatkan kinerjanya. Kedisiplinan yang baik akan menjadi bagian dari upaya meningkatkan produktivitas kerja. Sedangkan kinerja itu sendiri adalah sebagai fungsi interaksi antara kemampuan/keahlian dengan motivasi dan persyaratan pekerjaan tertentu yang memungkinkan seorang pekerja dapat berkinerja dengan baik serta menggunakan segala potensinya yang mendukung keberhasilan kerja. Dengan demikian dapat diduga bahwa profesionalisme guru, motivasi dan kedisiplinan kerja mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja guru.

Gambar 2.1
Kerangka Pikir Penelitian
 Sumber : Penulis, 2018.



Dari kerangka pikir penelitian ini penulis mencoba membuat gambaran alur penelitian tesis ini dalam sebuah bagan yang penulis buat sederhana dari mulai teori-teori yang dipakai, penelitian yang pernah dilakukan oleh pendahulu yang penulis melihat ada keterkaitannya dengan tesis yang sedang di teliti, ada 3 permasalahan yang penulis angkat pada tulisan ini yang bersangkutan dengan judul yang di ambil dalam penulisan ini sehingga dapat menjadi tujuan penulisan yang akan dirangkum melalui alat analisa yang menggunakan observasi langsung ke lapangan yang menjadi tempat penilitan, melakukan wawancara kepada beberapa sumber yang berkaitan dengan apa yang menjadi tujuan penelitian untuk memenuhi data yang diperlukan dalam penulisan tesis ini, penulis juga membuat kuesioner untuk di sampaikan kepada responden yang masuk dalam penelitian ini, hal ini dilakukan agar mendapat data yang betul-betul valid.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian bertipe deskriptif kualitatif yang ditekankan pada perumusan akselerasi pencapaian IPM Bidang Pendidikan Kabupaten Sintang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penyusunan Strategi Akselerasi Pencapaian IPM Bidang Pendidikan adalah: 1) Analisis Situasi dan Kondisi digunakan untuk mengetahui deskripsi kondisi eksisting dan prediksi IPM bidang pendidikan Kabupaten Sintang secara umum. Selanjutnya, berdasarkan data dilakukan penentuan strategi. 2) Analisis Regulasi dan Kebijakan digunakan untuk menginventarisasi regulasi terkait dengan IPM bidang pendidikan pada umumnya dan bidang pendidikan khususnya, nasional maupun lokal, hingga penentuan item-item pokok yang dapat digunakan sebagai acuan IPM pendidikan di Kabupaten Sintang. Selanjutnya, setelah dikaitkan dengan data kondisi umum dan IPM bidang pendidikan Kabupaten Sintang, dapat dirumuskan berbagai rekomendasi kebijakan strategis pencapaian IPM Bidang Pendidikan. Hasil rumuskan kebijakan tersebut akan digunakan sebagai salah satu masukan utama dalam Peningkatan IPM Kabupaten Sintang pada urusan pendidikan. 3) Analisis Standardisasi digunakan untuk memberikan batasan item-item pokok dari regulasi maupun definisi dan tolok ukur IPM yang dapat diterapkan sebagai acuan penelitian ini.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Kecamatan-Kecamatan yang di Kabupaten Sintang. Adapun untuk sampel penelitian ini adalah Sekolah di Desa Baning Kota dan ada juga Kecamatan lain yang datanya bisa menjadi sampel bagi penulis, penulis juga akan mencari sampel dari beberapa orang tua murid yang ada dalam jangkauan penelitian ini, sehingga bisa menjadi bahan masukan dalam penulisan ini, dengan kriteria pengambilan sampel sebagai berikut :

1. Kecamatan yang jumlah Guru dan murid serta sarana prasana Sekolah masih tergolong sedikit sehingga bisa menjadi bahan penelitian bagi penulis.
2. Meminta data yang akurat dari instansi terkait yang berkenaan dengan penelitian ini.
3. Beberapa Orang Tua Siswa yang bisa menjadi narasumber untuk melengkapi data yang diperlukan.

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sugiyono, (2014, hlm. 92) menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala Likert. Sugiyono,

(2014, hlm. 134) menyatakan bahwa “Skala Likert digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrumen angket atau kuesioner dengan pemberian skor sebagai berikut:

1. SS : Sangat setuju Diberi skor 5
2. S : Setuju Diberi skor 4
3. RG: Ragu-ragu Diberi skor 3
4. TS : Tidak setuju Diberi skor 2
5. ST : Sangat tidak setuju Diberi skor 1

Agar mendapatkan sebuah hasil penelitian yang memuaskan, peneliti menyusun rancangan kisi-kisi instrumen penelitian. Arikunto (2006, hlm 162) menyatakan bahwa “Kisi-kisi bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dengan sumber data atau teori yang diambil”.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian memerlukan adanya teknik penelitian guna mengumpulkan dan memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini guna memperoleh data yang akurat dan berkualitas, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara. Pada penelitian ini Wawancara yang dilakukan Peneliti adalah Wawancara Terstruktur yaitu Wawancara yang Pewawancaranya menepatkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara dilakukan kepada subjek penelitian yaitu mengadakan wawancara secara tatap muka.

2. **Observasi.** Observasi yaitu pengamatan langsung dilakukan peneliti dalam rangka memperoleh data dan informasi yang belum terjaring melalui Wawancara. Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian. Dengan adanya Observasi yang merupakan pengamatan langsung ini maka diharapkan kebenaran dan data-data penelitian lebih terjamin. Aspek-aspek yang diobservasi berkaitan dengan ruang lingkup penelitian.
3. Membuat kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan yang akan dijawab, penulis akan mendapat data atau informasi dari kuesioner yang di bagikan kepada sekitar 10 sampai 15 orang yang menjadi bagian dari penelitian seperti, Orang tua, guru maupun instansi yang menaunginya.

3.5. Alat Pengumpul Data

Mengacu kepada teknik pengumpulan data sebagaimana diungkapkan sebelumnya, maka alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah :

1. Pedoman Wawancara, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar pertanyaan tentang hal-hal yang ditanya dan akan dikembangkan di lapangan kepada subjek penelitian.
2. Pedoman Observasi (Catatan Lapangan), yaitu catatan observasi yang dipersiapkan dan disusun secara sistimatis sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
3. Pedoman membuat Kuesioner, berdasarkan tujuan penelitian yang akan diteliti oleh penulis.

3.6. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul maka pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara kualitatif. Yang dimaksud dengan teknik analisis data secara kualitatif dalam penelitian ini yaitu data yang telah terkumpul kemudian diolah sesuai jenisnya selanjutnya dituangkan dalam pertanyaan-pertanyaan, kalimat-kalimat atau ungkapan-ungkapan dan pada akhirnya dianalisis sesuai dengan keperluan yang ada di dalam tujuan penelitian. Setelah itu, pada gilirannya akan ditarik kesimpulan sebagai akhir dari analisis data.

3.7. Alat Analisis Data (Analisa SWOT)

Pelaksanaan program pendidikan, lembaga pendidikan adalah pemeran utama untuk melaksanakan program tersebut. Setiap pelaksanaan proses-proses serta tujuan yang telah disepakati dari lembaga pendidikan tersebut tentunya tidaklah terlepas dengan problem serta persoalan-persoalan lain yang harus diselesaikan oleh sebuah lembaga pendidikan. Setiap pimpinan lembaga atau perusahaan tidak menginginkan perusahaannya jatuh bangkrut, begitupun dengan dunia pendidikan tidak ada yang menginginkan jatuh hanya karena persoalan salah dalam manajemen atau pengelolaan dunia pendidikan yang menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa.

Adanya masalah pendidikan bukan merupakan masalah baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Setiap masalah pendidikan, tidak lepas dari problematika yang dihadapi oleh lembaga pendidikan itu sendiri. Selaras dengan tuntutan zaman, lembaga pendidikan pun berkembang. Persoalan-persoalan yang timbul baik berupa faktor intern maupun ekstern. Faktor intern misalnya terkait dengan kurikulum,

tenaga pendidik, peserta didik dan lain-lain, sedangkan faktor eksteralnya adalah faktor-faktor sosial (masyarakat), pemerintahan maupun pihak-pihak yang terkait.

Sebuah lembaga pendidikan tentunya harus mengetahui problematika lembaganya, mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang maupun ancaman sehingga bisa melahirkan solusi-solusi cemerlang dan bisa mengantarkan lembaga pendidikan pada kedudukan yang sangat berpengaruh dalam pergulatan keilmuan bangsa maupun dunia. Sehubungan dengan hal tersebut E. Mulyasa (2003:217) bahwa perkembangan yang terjadi dewasa ini cenderung menimbulkan permasalahan dan tantangan baru yang berdampak luas terhadap tugas-tugas pengelolaan pendidikan. Antara lain, perbaikan mutu secara terus menerus herorientasi pada masukan, proses, luaran, dll. Inti sumber perbaikan bukanlah pada fisiknya, melainkan pada peningkatan profesionalitas manusia pengelola atau pelaksana lembaga pendidikan itu sendiri. Untuk mengukur tingkat keberhasilan, kekuatan dan kelemahan dalam manajemen strategik maka analisis SWOT merupakan salah satu alternatif yang digunakan dalam menganalisis manajemen pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan.

Dalam definisinya bahwa Analisis SWOT sendiri merupakan suatu identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan institusi perusahaan. Untuk analisis ini berdasarkan pada logika untuk dapat memaksimalkan kekuatan (*strenghts*) dan peluang (*opportunities*), akan tetapi bersamaan dengan itu dapat meminimalkan kelemahan(*weakness*) serta ancaman(*threats*). Di beberapa tahapan dan langkah yang harus ditempuh dalam melakukan suatu analisis SWOT, diantaranya: *Langkah pertama*, mengidentifikasi kelemahan (internal) dan ancaman (globalisasi) yang

paling urgen untuk diatasi secara umum pada semua komponen pendidikan. *Langkah kedua*, mengidentifikasi kekuatan (internal) serta peluang (eksternal) yang diperkirakan cocok agar dapat mengatasi kelemahan juga ancaman yang telah diidentifikasi oleh langkah pertama. *Langkah ketiga*, lakukan suatu analisis SWOT lanjutan setelah dapat diketahui kekuatan, kelemahan dan peluang serta ancaman dalam konteks sistem manajemen pendidikan. *Langkah keempat*, merumuskan strategi-strategi yang menjadi rekomendasi dalam menangani kelemahan dan ancaman, termasuk pemecahan masalah, perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. *Langkah kelima*, menententukan prioritas terhadap penanganan kelemahan dan ancaman itu, dan disusun suatu rencana tindakan untuk melaksanakan program penanganan.

Dalam menggunakan analisis SWOT tersebut dimaksudkan agar lembaga pendidikan dapat melakukan langkah-langkah strategis. Dalam definisinya Strategi ialah suatu cara dimana setiap organisasi atau lembaga dalam mencapai tujuannya, harus melihat apakah sesuai dengan peluang-peluang dan ancaman-ancaman lingkungan baik itu eksternal yang dihadapi, serta sumber daya dan kemampuan secara internal. Proses berikutnya, setelah melakukan analisis SWOT, adalah melakukan suatu langkah-langkah strategis sebagaimana terdapat dalam bagan sebagai berikut:

a. Kekuatan

Dalam lembaga pendidikan memiliki faktor-faktor kekuatan diantaranya adalah kompetensi khusus atau keunggulan-keunggulan lain yang berakibat pada nilai plus

Faktor Internal (Kelemahan) yang dimiliki lembaga pendidikan:

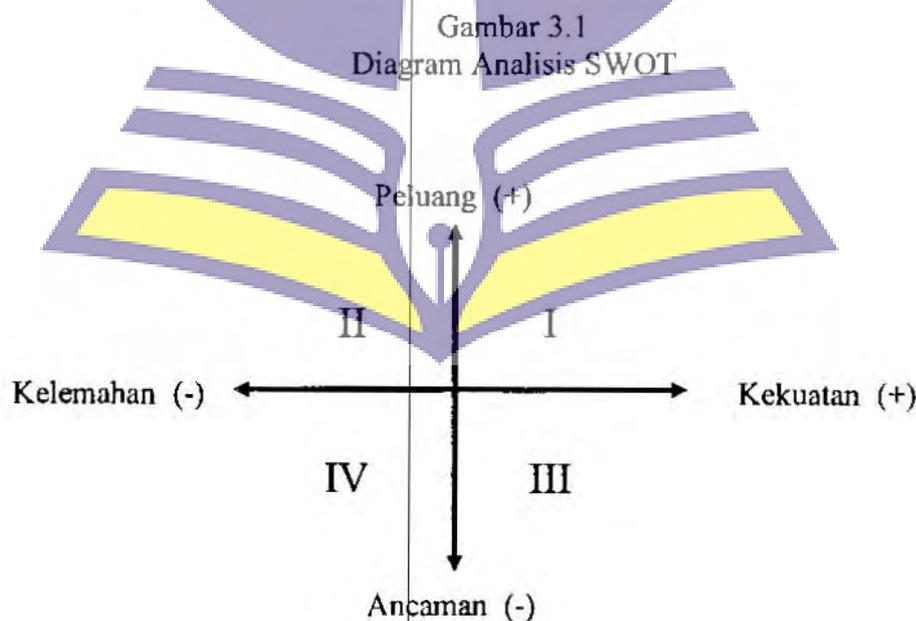
1. Kurangnya pengetahuan sosialisasi lembaga pendidikan.
2. Lulusan yang tidak dapat dibedakan dengan lulusan lembaga pendidikan / lembaga pendidikan lain.
3. Lokasi lembaga pendidikan yang terpencil
4. Kualitas lulusan yang jelek

Faktor Eksternal (Peluang) yang dimiliki lembaga pendidikan:

1. Adanya pendidikan berbasis internasional
2. Lembaga yang terus berkembang dan pendidikan merupakan kebutuhan bagi masyarakat.
3. Peluang karena lembaga pendidikan yang tidak sanggup memenuhi permintaan masyarakat.
4. Peranan Orang Tua juga menjadi faktor pendukung yang sangat mempengaruhi keberhasilan di dunia pendidikan.
5. Ketersediaan informasi berbasis online yang disediakan pemerintah.

Faktor Eksternal (Ancaman) yang dimiliki sebuah lembaga pendidikan:

1. Banyaknya lembaga pendidikan diluar sekolah baru di area yang sama.(Peluang)
2. Terjadi Persaingan harga dengan lembaga pendidikan lain.
3. Lembaga pendidikan lain banyak mengeluarkan lulusan-lulusan baru yang inovatif.(Peluang)
4. Adanya Lembaga pendidikan lain memegang pangsa pasar terbesar.
5. Dampak negatif keterbukaan informasi terhadap pendidikan.



atau keunggulan komparatif lembaga pendidikan tersebut. Dalam hal ini bisa dilihat jika sebuah lembaga pendidikan harus memiliki keterampilan atau *skill* yang bisa disalurkan untuk peserta didiknya, setiap lulusan terbaik/hasil menjadi andalan, maupun kelebihan-kelebihan lain yang membuatnya menjadi unggul bagi pesaing-pesaing serta dapat memuaskan *stakeholder* maupun pelanggan (peserta didik, orang tua, masyarakat dan bangsa).

Menjadi contoh di bidang keunggulan, diantaranya kekuatan sumber keuangan, citra yang positif, keunggulan kedudukan di lingkungan masyarakat, loyalitas pengguna dan kepercayaan berbagai pihak yang berkepentingan. Sementara keunggulan lembaga pendidikan pada era otonomi pendidikan diantaranya; sumber daya manusia yang secara kuantitatif besar, hanya saja perlu pembenahan dari kualitas. Selain itu *antusiasme* pelaksanaan pendidikan sangat tinggi, yang didukung sarana prasarana pendidikan yang cukup memadai. Hal lain dari faktor keunggulan lembaga pendidikan adalah kebutuhan masyarakat terhadap yang bersifat *transendental* sangat tinggi, dan itu sangat mungkin diharapkan dari proses lembaga pendidikan.

Bagi sebuah lembaga pendidikan sangat penting untuk mengenali terhadap kekuatan dasar lembaga tersebut sebagai langkah awal atau tonggak menuju pendidikan yang berbasis kualitas tinggi. Mengenali kekuatan dan terus melakukan refleksi adalah sebuah langkah besar untuk menuju kemajuan bagi lembaga pendidikan.

b. Kelemahan

Setiap apa yang ada di bumi pasti memiliki kelemahan itu adalah hal yang sangat wajar akan tetapi menjadi penting adalah bagaimana selaku penentu kebijakan dalam suatu lembaga pendidikan bisa meminimalisir kelemahan-kelemahan tersebut atau bahkan kelemahan tersebut menjadi satu sisi kelebihan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya. Adapun kelemahan ini bisa sebagai kelemahan dalam sarana dan prasarana, kualitas atau kemampuan tenaga pendidik, lemahnya kepercayaan masyarakat, tidak sesuai antara hasil kelulusan dengan kebutuhan masyarakat atau dunia usaha dan industri dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, beberapa faktor kelemahan yang harus segera dibenahi oleh para pengelola lembaga pendidikan, diantaranya; (1) lemahnya pada SDM dalam lembaga pendidikan. (2) sarana dan prasarana yang masih sangat terbatas hanya pada sarana yang wajib saja. (3) banyak lembaga pendidikan swasta yang umumnya kurang dapat menangkap peluang, sehingga mereka harus puas dengan keadaan yang dihadapinya sekarang ini. (4) *output* lembaga pendidikan belum sepenuhnya mampu bersaing dengan *output* lembaga pendidikan yang lainnya.

c. Peluang

Definisi Peluang adalah suatu dimana kondisi lingkungan eksternal yang menguntungkan bahkan menjadi formulasi dalam suatu lembaga pendidikan. Formulasi lingkungan tersebut diantaranya: (1) kecenderungan penting yang terjadi dikalangan peserta didik. (2) identifikasi terhadap layanan pendidikan yang belum

mendapat perhatian. (3) perubahan dalam keadaan persaingan. (4) hubungan dengan pengguna atau pelanggan dan sebagainya.

Peluang pengembangan suatu lembaga pendidikan diantaranya :

1. Pada era yang dalam krisis moral dan krisis kejujuran saat ini sangat diperlukan peran serta pendidikan agama yang harus lebih dominan.
2. Dalam kehidupan masyarakat kota yang modern lebih cenderung konsumtif dan hedonis, diperlukan petunjuk jiwa, sehingga kajian-kajian agama herdimensi sufistik kian menjamur. Hal ini menjadi salah satu peluang bagi pengembangan terhadap lembaga pendidikan kedepan.

d. Ancaman

Sedangkan Ancaman adalah kebalikan dari sebuah peluang, ancaman sendiri meliputi faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan bagi sebuah lembaga pendidikan. Bila sebuah ancaman tidak dapat ditanggulangi akan menjadi sebagai penghalang atau penghambat bagi maju peranan sebuah lembaga pendidikan itu sendiri. Dalam lembaga pendidikan sangatlah rentan terhadap ancaman dari luar, sebagai contoh ancaman tersebut adalah: menurunnya minat peserta didik yang baru, berkurangnya kepercayaan dari masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut.

Faktor Internal (Kekuatan) yang dimiliki lembaga pendidikan:

1. Knowledge atau kepakaran yang dimiliki
2. Lulusan dihasilkan atau pelayanan yg unik
3. Lokasi tempat lembaga pendidikan berada
4. Kualitas lulusan atau proses

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Sintang merupakan kabupaten yang memiliki luas wilayah ketiga terbesar di Provinsi Kalimantan Barat setelah Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kapuas Hulu. Luas wilayah Kabupaten Sintang yaitu 21.635 km² dengan wilayah terluas terdapat di Kecamatan Ambalau yaitu 6.386,40 km² atau sebesar 29,52 persen, sedangkan Kecamatan Sintang merupakan Kecamatan yang terkecil luas wilayahnya yaitu 277,05 km² atau hanya sebesar 1,28 persen. Pada tahun 2014, jumlah kecamatan dalam wilayah Kabupaten Sintang dimekarkan menjadi 14. Sampai tahun 2014, Kabupaten Sintang terdiri atas 14 kecamatan.

Kabupaten Sintang dilalui oleh 2 sungai besar yaitu Sungai Kapuas dan Sungai Melawi, serta dua sungai kecil yaitu Sungai Ketungau yang merupakan anak dari Sungai Kapuas dan Sungai Kayan yang merupakan anak dari Sungai Melawi. Sungai Kapuas melalui Kecamatan Ketungau Hilir, Kelam Permai, Binjai Hulu, Sintang, Tempunak sampai ke Sepauk. Sedangkan Sungai Melawi melalui Kecamatan Ambalau, Serawai, Dedai sampai ke Sintang.

Pada penulisan ini penulis mencoba fokus pada pengambilan data di Kecamatan Sintang pada Desa Baning kota yang posisi letaknya tidak jauh dari pusat kota Kabupaten Sintang, Desa Baning Kota adalah satu-satunya Desa yang berada di dalam Kabupaten karena letaknya tidak jauh dari pusat administratif Kabupaten Sintang.

Tabel 4.1
 LUAS WILAYAH KABUPATEN SINTANG
Total Area of Sintang Regency

| No. | Kemukiman | Ibukota Capital | Luas Area (Km ²) | Persentase terhadap luas Kabupaten <i>Percentage of total area of regency (%)</i> |
|-----|-----------------|-----------------|------------------------------|---|
| 1. | Serawai | Nanga Serawai | 2 127,50 | 9,84 |
| 2. | Ambalau | Nanga Kemangai | 6 386,40 | 29,52 |
| 3. | Kayan Hulu | Nanga Tebidah | 937,50 | 4,33 |
| 4. | Sepauk | Nanga Sepauk | 1 825,70 | 8,44 |
| 5. | Tempunak | Nanga Tempunak | 1 027,00 | 4,75 |
| 6. | Sungai Tebelian | Sungai Uko | 526,50 | 2,43 |
| 7. | Sintang | Sintang | 277,05 | 1,28 |
| 8. | Dedai | Nanga Dedai | 694,10 | 3,21 |
| 9. | Kayan Hilir | Nanga Mau | 1 136,70 | 5,25 |
| 10. | Kelam Permai | Kebong | 523,80 | 2,42 |
| 11. | Binjai Hulu | Binjai | 307,65 | 1,42 |
| 12. | Ketungau Hilir | Nanga Ketungau | 1 544,50 | 7,14 |
| 13. | Ketungau Tengah | Nanga Merakai | 2 182,40 | 10,09 |
| 14. | Ketungau Hulu | Senaning | 2 138,20 | 9,88 |
| | | | 21 635,00 | 100,00 |

Sumber / Source : Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Sintang

4.2. Deskripsi Objek Penelitian

Jumlah penduduk usia sekolah yang menjadi objek pembangunan pendidikan menurut Data Non pendidikan dari Profil Dikdasmen Kabupaten Sintang Tahun ajaran 2014/2015 ada sebanyak 92.152 jiwa atau 22,81% dari total penduduk Kabupaten Sintang. Penduduk usia sekolah meliputi usia SD (7-12 tahun) sebanyak 46.397 jiwa, usia SMP (13-15 tahun) sebanyak 21.465 jiwa dan usia SMU (16-18 tahun) sebanyak 21.290 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk usia sekolah laki-laki (51,0%) lebih banyak dari perempuan (49,0%), baik usia SD maupun SMP dan SMU.

Tabel 4.2
Penduduk Usia Sekolah Menurut Jenis Kelamin
Di Kabupaten Sintang Tahun 2014

| Usia | Jenis Kelamin | | | | | |
|-------------|---------------|--------------|--------|-------|-------|-------|
| | Laki-laki (L) | Pemuaian (P) | Laki-P | % L | % P | % |
| 7-12 tahun | 24.680 | 24.717 | 49.397 | 49,96 | 50,04 | 100,0 |
| 13-15 tahun | 11.048 | 10.417 | 21.465 | 51,47 | 48,53 | 100,0 |
| 16-18 tahun | 10.838 | 10.452 | 21.290 | 50,91 | 49,09 | 100,0 |
| Jumlah | 46.566 | 45.586 | 92.152 | | | 100,0 |

Sumber : Data Non Pendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kab. Sintang 2014/2015

Kemauan politik (*political will*) pemerintah daerah Kabupaten Sintang dalam proses pembangunan pendidikan patut diapresiasi positif. Pembangunan pendidikan hingga ke seluruh Kecamatan merupakan langkah positif untuk mewujudkan 9 (sembilan) agenda prioritas yang dikenal dengan Nawacita, khususnya yang ke 5 (lima) yaitu meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya. Agenda prioritas ini dikerucutkan dalam Visi Kemendikbud 2015-2019: “*Terbentuknya Insan serta Ekosistem Pendidikan dan Kebudayaan yang Berkarakter dengan Berlandaskan Gotong Royong*”.

Visi tersebut dituangkan dalam 5 (lima) Misi Renstra Kemendikbud 2015-2019 seperti berikut :

1. **Mewujudkan pelaku Pendidikan dan kebudayaan yang kuat (M1)**, adalah menguatkan siswa, guru kepala sekolah, orang tua, dan pemimpin institusi pendidikan dalam ekosistem pendidikan; memberdayakan pelaku budaya dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan; serta fokus kebijakan diarahkan pada penguatan perilaku yang mandiri dan berkepribadian.

2. **Mewujudkan akses yang meluas, merata, dan berkeadilan (M2)**, adalah mengoptimalkan capaian wajib belajar 12 tahun; meningkatkan ketersediaan serta keterjangkauan layanan pendidikan, khususnya bagi masyarakat yang berkebutuhan khusus dan masyarakat terpinggirkan, serta bagi wilayah terdepan, terluar dan tertinggal (3T).
3. **Mewujudkan pembelajaran yang bermutu (M3)**, adalah meningkatkan mutu pendidikan sesuai lingkup standar nasional pendidikan; serta memfokuskan kebijakan berdasarkan percepatan peningkatan mutu untuk menghadapi persaingan global dengan pemahaman akan keberagaman dan penguatan praktik baik dan inovasi.
4. **Mewujudkan pelestarian kebudayaan dan pengembangan bahasa (M4)**, adalah: a) menjaga dan memelihara jati diri karakter bangsa melalui pelestarian dan pengembangan kebudayaan dan bahasa; b) membangkitkan kembali karakter bangsa Indonesia, yaitu saling menghargai keragaman, toleransi, etika, moral, dan gotong royong melalui penerapan budaya dan bahasa Indonesia yang baik di masyarakat; c) meningkatkan apresiasi pada seni dan karya budaya Indonesia sebagai bentuk kecintaan pada produk-produk dalam negeri; d) melestarikan, mengembangkan dan memanfaatkan warisan budaya termasuk budaya maritim dan kepulauan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat;
5. **Mewujudkan penguatan tata kelola serta peningkatan efektivitas birokrasi dan pelibatan publik (M5)**, adalah dengan memaksimalkan data, riset, dan bukti lapangan; membantu penguatan kapasitas tata kelola pada pendidikan di daerah, mengembangkan koordinasi dan kerjasama lintas sektor di tingkat

nasional; mewujudkan birokrasi Kemendikbud yang menjadi teladan dalam tata kelola yang bersih, efektif, dan efisien.

Pembangunan pendidikan yang telah berlangsung dari tahun ke tahun, terlihat cukup sukses dalam memberantas penduduk buta aksara yang berusia 15 tahun ke atas. Angka Melek Huruf (AMH) merupakan salah satu unsur yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan pendidikan di dunia, termasuk Kabupaten Sintang. Selama periode 2011 sampai dengan 2015, persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang melek huruf semakin meningkat, rata-rata bertambah 2,55% per tahun. *Trend* peningkatan AMH mengindikasikan keberhasilan pembangunan pendidikan melalui program Pemberantasan Buta Huruf (PBH), Kejar Paket A, Paket B dan Paket C. Jumlah penduduk usia 15 tahun keatas yang tidak bisa baca dan tulis (buta huruf) semakin berkurang dari 23.413 jiwa tahun 2010 menjadi 22.313 jiwa tahun 2013 atau berkurang sebanyak 1.100 jiwa selama 4 tahun.

Tabel 4.3

Perkembangan Angka Melek Huruf Kabupaten Sintang Tahun 2011 s.d 2015

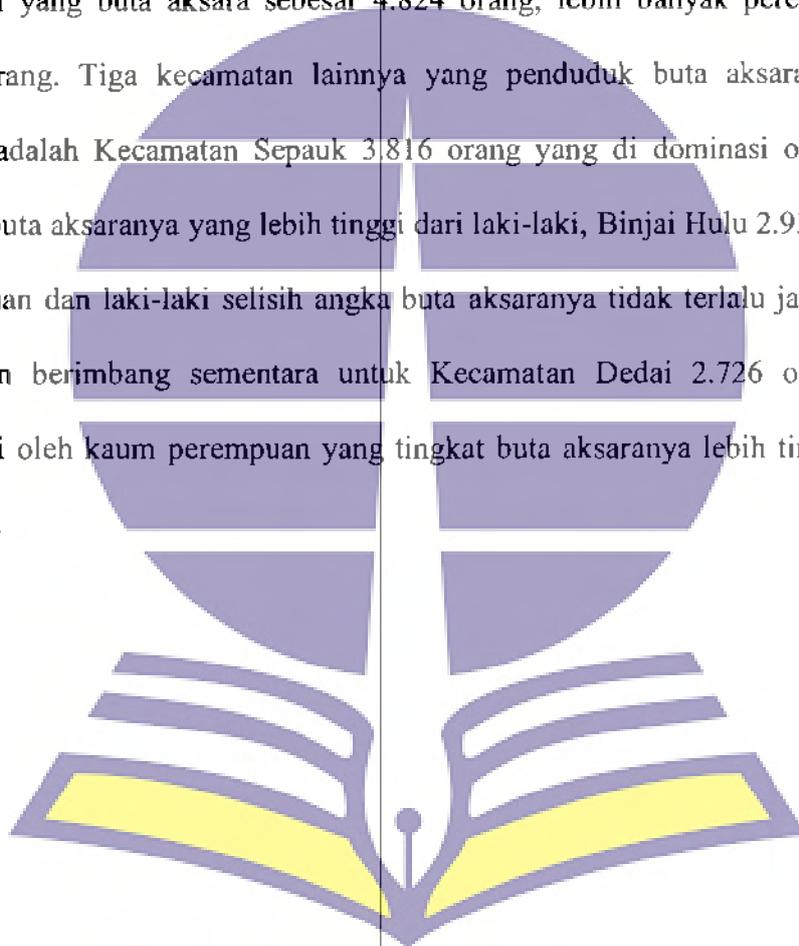
| | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|---|---------|---------|---------|---------|---------|
| Jumlah Penduduk usia 15 tahun keatas yang bisa membaca dan menulis (Jiwa) | 215.361 | 218.479 | 228.331 | 231.814 | 241.216 |
| Jumlah Penduduk usia 15 tahun keatas (Jiwa) | 247.876 | 250.144 | 258.144 | 261.429 | 261.952 |
| Angka Melek Huruf (%) | 86.88 | 87.34 | 88.36 | 88.67 | 97.08 |

Sumber : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Sintang, Tahun 2016

Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas Kabupaten Sintang yang berjumlah 261.952 jiwa (tahun 2015). Dari sejumlah ini, masih ada sebanyak 29.165 jiwa yang buta aksara. Berdasarkan kelompok umur, jumlah buta aksara usia 15 tahun keatas umur 15-24 tahun sebanyak 3.359 jiwa, umur 25-44 tahun sebanyak 9.411 jiwa, umur 45-60 tahun sebanyak 7.066 jiwa. Di antara 4 (empat) kelompok umur tersebut,

tampak kelompok umur 25-44 tahun merupakan kelompok umur terbesar buta huruf yaitu sebesar 32,26%. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Meskipun di Kecamatan Sintang sarana dan prasarana pendidikan lebih lengkap ketersediaannya dibanding kecamatan lainnya, ternyata persebaran penduduk buta aksara yang terbanyak berada di Kecamatan Sintang sebesar 8.760 orang atau 30%. Laki-laki yang buta aksara sebesar 4.824 orang, lebih banyak perempuan sebesar 3.936 orang. Tiga kecamatan lainnya yang penduduk buta aksaranya tergolong banyak adalah Kecamatan Sepauk 3.816 orang yang di dominasi oleh perempuan tingkat buta aksaranya yang lebih tinggi dari laki-laki, Binjai Hulu 2.934 orang antara perempuan dan laki-laki selisih angka buta aksaranya tidak terlalu jauh hampir bisa dikatakan berimbang sementara untuk Kecamatan Dedai 2.726 orang masih di dominasi oleh kaum perempuan yang tingkat buta aksaranya lebih tinggi dari kaum laki-laki.



Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Buta Aksara
Kabupaten Sintang Tahun 2015

| No | Desa | Jumlah Penduduk (Orang) | | | | | | | | | | | Total Usia 15 Tahun Ke Atas | | Total | |
|-----|-----------------|-------------------------|-----|-----|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-----|-----|-----------------------------|-------|-------|-------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | | 14 |
| 1. | Serawai | 129 | 113 | 242 | 243 | 116 | 359 | 213 | 343 | 556 | 322 | 125 | 447 | 778 | 584 | 1.362 |
| 2. | Ambalau | 117 | 271 | 388 | 151 | 354 | 505 | 86 | 159 | 245 | - | - | - | 237 | 513 | 750 |
| 3. | Kayan Hulu | 162 | 131 | 293 | 113 | 117 | 230 | 171 | 90 | 261 | 189 | 191 | 380 | 473 | 398 | 871 |
| 4. | Sepauk | 441 | 517 | 958 | 395 | 511 | 906 | 746 | 1.123 | 1.869 | 346 | 695 | 1.041 | 1.487 | 2.329 | 3.816 |
| 5. | Tempunak | - | - | - | 71 | 203 | 274 | 270 | 326 | 596 | 164 | 192 | 356 | 505 | 721 | 1.226 |
| 6. | Sungai Tebelian | 41 | 25 | 66 | 100 | 11 | 111 | 156 | 44 | 200 | 243 | 229 | 472 | 499 | 284 | 783 |
| 7. | Sintang | - | - | - | 3.131 | 2.510 | 5.641 | 1.693 | 1.426 | 3.119 | - | - | - | 4.824 | 3.936 | 8.760 |
| 8. | Dedai | 310 | 338 | 648 | 174 | 159 | 333 | 314 | 489 | 803 | 640 | 940 | 1.580 | 1.128 | 1.588 | 2.716 |
| 9. | Kayan Hilir | 207 | 163 | 370 | 197 | 190 | 387 | 224 | 188 | 412 | 235 | 257 | 492 | 656 | 635 | 1.291 |
| 10. | Kelam Permai | 1 | 16 | 17 | 3 | 43 | 46 | 3 | 42 | 45 | 9 | 53 | 62 | 15 | 138 | 153 |
| 11. | Binjai Hulu | 158 | 179 | 337 | 262 | 212 | 474 | 424 | 408 | 832 | 784 | 844 | 1.628 | 1.470 | 1.464 | 2.934 |
| 12. | Ketungau Hilir | 12 | 21 | 33 | 52 | 86 | 138 | 94 | 83 | 177 | 31 | 24 | 55 | 177 | 193 | 370 |
| 13. | Ketungau Tengah | - | - | - | - | 4 | 4 | 1 | - | 1 | 30 | 50 | 80 | 31 | 54 | 85 |
| 14. | Ketungau Hulu | 1 | 7 | 7 | - | 3 | 3 | 49 | 164 | 213 | 205 | 268 | 473 | 254 | 435 | 689 |
| | | | | | | | | | | | | | 15053 | | | |

Sumber : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang Tahun 2016



4.3. Hasil Penelitian

4.3.1. Alasan kuat Orang Tua dalam mendukung pendidikan anak-anaknya

Dukungan orang tua terhadap anak merupakan suatu bentuk pendekatan yang dilakukan orang tua untuk memberikan semangat dalam belajar terhadap anak sehingga anak merasa lebih giat belajar. Dukungan atau motivasi ini pada dasarnya sangat umum dan beragam jenisnya. Orang tua dapat memberikan berbagai motivasi kepada anak dalam segala bentuk dan aspek dengan tujuan agar anak merasa diperhatikan dan tertanam keinginan dalam dirinya untuk belajar dengan baik.

Diantara beberapa motivasi yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah memberikan perhatian kepada anak saat ia sedang belajar, orang tua juga dapat mendampingi anak belajar supaya jika anak menemui kesulitan maka ia dapat langsung bertanya pada orang tuanya. Orang tua juga dapat menyajikan makanan kesukaannya ketika sedang belajar sehingga anak merasa bersemangat dengan perhatian yang diberikan orang tuanya. Selain hal itu, orang tua dapat pula memotivasi belajar anak dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak dalam belajar seperti menyediakan peralatan tulis menulis, membeli buku pelajaran dan lain sebagainya.

Sebagai sampel dari penelitian ini penulis mengambil beberapa orang tua yang anak-anaknya bersekolah di jenjang SD, SMP dan SM yang nantinya menjadi acuan dalam penulisan yang akan dimuat dalam penelitian ini, sebagai bahan observasi juga penulis mencoba mewawancarai beberapa siswa yang bisa menjadi bahan data tambahan dalam penulisan ini, sehingga ada kesinkronan antara apa yang

kemukakan oleh orang tua dan anak-anaknya tersebut. Hal ini penting dilakukan sebagai bahan perbandingan data yang ada dilapangan dengan teori yang dipakai oleh penulis. Nara sumber yang diwawancarai semua berada di Desa Baning Kota Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang.

Dari banyaknya bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh orang tua di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya motivasi merupakan hal yang sangat penting terhadap kegiatan belajar anak. Melalui pemberian motivasi, maka secara sadar telah membentuk semangat belajar yang tinggi dalam jiwa anak sehingga ia berkeinginan untuk belajar lebih baik di kemudian hari. Dukungan orang tua sudah seharusnya diberikan oleh kepada anak dalam berbagai bentuk dan cara sebagai suatu dukungan orang tua dalam kegiatan pembelajaran anak. Seperti halnya yang terjadi di Desa Baning Kota Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang. Orang tua di Desa Baning pada umumnya mengetahui dan sadar betul akan pentingnya motivasi dari orang tua kepada anak dalam kegiatan belajar. Dengan pemberian motivasi tersebut orang tua berharap bahwa anak-anaknya akan dapat lebih giat belajar dan mengetahui bahwasannya mereka selalu memberi dukungan kepada anaknya dalam segala aktivitas.

Sebagai bahan observasi yang penulis lakukan di Desa Baning Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang, penulis mengambil 15 (lima belas) sampel orang tua murid yang terdiri 5 (lima) orang tua dari jenjang pendidikan murid SD, 5 (lima) orang tua dari jenjang pendidikan SMP dan 5 (lima) orang tua dari jenjang pendidikan SM serta sekolah yang menjadi sampel juga lokasinya berada di Desa

Baning Kota Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang. Sehingga penulis tidak terlalu kesulitan dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Dari sampel tersebut penulis mendapati bahwa rata-rata orang tua di Desa Baning cukup peduli dan memperhatikan perkembangan belajar anak. Hal ini dapat dilihat dari kepedulian orang tua yang besar terhadap anaknya saat berada dalam jam sekolah. Di pagi hari, kebanyakan orang tua di Desa Baning mengantar anak-anak mereka ke sekolah dan menjemput anak-anaknya saat pulang sekolah. Selain itu, kadang kala orang tua juga menemani anak-anaknya berbelanja kebutuhan sekolah. Tidak hanya itu saja, beberapa diantara orang tua justru mendaftarkan anak-anaknya untuk belajar di tempat bimbingan belajar atau les. Hal ini menunjukkan besarnya perhatian orang tua terhadap perkembangan belajar anak. Kenyataan tersebut juga menunjukkan bahwa orang tua turut memberikan motivasi belajar kepada anak-anaknya melalui sikap orang tua yang mendampingi anak dalam kegiatan belajarnya.

Orang tua di Desa Baning memahami dengan baik pentingnya memberikan dukungan dan semangat belajar kepada anak. Motivasi tersebut dapat diberikan dalam berbagai bentuk baik besar maupun kecil. Motivasi orang tua dapat pula berupa benda fisik maupun tindakan orang tua yang mempengaruhi psikologi belajar anak. Dalam hal ini, orang tua di Desa Baning memberikan berbagai motivasi yang beragam kepada anaknya agar mereka giat dalam belajar. Orang tua berusaha mengupayakan segala cara demi masa depan anaknya yang lebih baik. Oleh sebab itu, orang tua kadang kala memberikan motivasi ataupun semangat belajar kepada anak dalam bentuk yang berbeda-beda. Diantara motivasi yang diberikan orang tua

kepada anak agar lebih giat dalam belajar adalah beberapa orang tua berupaya selalu menemani atau mengantar anaknya pergi ke sekolah sehingga mereka merasa lebih diperhatikan oleh orang tuanya. Orang tua juga mencoba mendampingi dan membantu anak dalam belajar atau mengerjakan pekerjaan rumahnya. Di samping itu, kadang kala orang tua memberikan hadiah kepada anak yang memiliki prestasi baik di sekolahnya dan berbagai bentuk motivasi lainnya yang sangat beragam.

Untuk mengetahui motivasi orang tua terhadap kegiatan belajar anak di Desa Baning maka dapat dilihat dari jawaban angket yang disebarakan kepada beberapa orang tua di Desa Baning, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.5
Dukungan Orang tua agar anak giat belajar

| No. | Alternatif Jawaban | Frekuensi (Jumlah) | Persentase (%) |
|-----|--------------------|--------------------|----------------|
| 1. | Ya | 15 KK | 100 % |
| 2. | Tidak | - | - |
| 3. | Kadang-kadang | - | - |
| | | | 100 % |

Sumber : Hasil Angket

Selain dari hasil angket di atas, berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan orang tua di Desa Baning juga menyatakan bahwa orang tua senantiasa memberikan motivasi kepada anak-anaknya agar mereka selalu giat belajar. Dukungan yang diberikan orang tua tersebut tentu saja berbeda-beda antara satu sama lain. Dengan demikian, orang tua menyadari betapa pentingnya pemberian motivasi atau dukungan semangat yang kuat kepada anak-anak sehingga mereka terdorong untuk semakin giat belajar.

Tabel 4.6
Bentuk Dukungan Orang tua untuk anak

| No | Alternatif Jawaban | Frekwensi Jawaban | Persentase (%) |
|--------|---|-------------------|----------------|
| 1. | Mendampingi anak dan memberikan perhatian saat ia belajar | 4 KK | 27 % |
| 2. | Memberikan hadiah jika anak mendapat nilai yang baik | 6 KK | 40 % |
| 3. | Memberi fasilitas yang dibutuhkan anak dalam belajar | 5 KK | 33 % |
| Jumlah | | 15 KK | 100 % |

Sumber : Hasil Angket

Para Orang tua di Desa Baning sangat memahami pentingnya memberikan motivasi atau semangat belajar kepada anak-anak mereka. Motivasi tersebut dapat diberikan dalam berbagai bentuk baik besar maupun kecil. Motivasi orang tua dapat pula berupa benda fisik maupun non fisik, tindakan orang tua seperti ini sangat mempengaruhi psikologi belajar anak. Dalam hal ini, orang tua di Desa Baning memberikan berbagai motivasi yang beragam kepada anak-anaknya agar mereka giat dalam belajar. Orang tua berusaha mengupayakan segala cara demi masa depan anak-anaknya yang lebih baik. Oleh sebab itu, orang tua kadang kala memberikan motivasi ataupun semangat belajar kepada anak dalam bentuk yang berbeda-beda. Diantara motivasi yang diberikan orang tua kepada anak agar lebih giat dalam belajar adalah beberapa orang tua berupaya selalu menemani atau mengantar anaknya pergi ke sekolah sehingga mereka merasa lebih diperhatikan oleh orang tuanya. Orang tua juga mencoba mendampingi dan membantu anak dalam belajar atau mengerjakan pekerjaan rumahnya. Di samping itu, kadang kala orang tua memberikan hadiah kepada anaknya yang memiliki prestasi baik di sekolahnya dan berbagai bentuk motivasi lainnya yang sangat beragam.

Tabel 4.7
Sarana dan Prasarana sebagai motivasi kepada anak dari orang tua

| No | Isi Jawaban | Jumlah Jawaban | Persentase (%) |
|----|--|----------------|----------------|
| 1. | Menyediakan buku-buku pelajaran dan peralatan sekolah yang dibutuhkan | 6 KK | 40 % |
| 2. | Mendaftarkan anak pada lembaga-lembaga bimbingan belajar/les | 6 KK | 40 % |
| 3. | Mendatangkan guru untuk les privat di rumah sehingga selalu dalam pengawasan | 3 KK | 20 % |

Sumber : Hasil Angket

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan orang tua di Desa Baning Kota Kecamatan Sintang mengatakan bahwa dalam memotivasi anak agar semangat belajar, orang tua juga turut memberikan fasilitas berupa sarana atau prasarana kepada anaknya sehingga kegiatan belajar mereka berjalan sebagaimana mestinya. Dalam hal ini orang tua menyebutkan bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Oleh sebab itu, orang tua berupaya memenuhi fasilitas yang diperlukan anak untuk belajar. Adapun sarana dan prasarana yang diberikan orang tua kepada anak sebagai bentuk motivasi dari orang tua adalah menyediakan segala keperluan atau kebutuhan sekolah anak seperti peralatan sekolah, alat tulis menulis maupun seragam sekolah. Selain itu, beberapa orang tua mendaftarkan anaknya pada lembaga belajar privat sehingga mereka mendapat tambahan pelajaran atau memanggil guru les agar dapat membimbing anaknya untuk belajar.

Untuk mencapai kesuksesan dalam segala hal, maka pada hakikatnya sangat membutuhkan motivasi atau dorongan yang dapat terus memberi semangat pada seseorang. Motivasi ini tentu saja dapat bermula dari diri seseorang maupun dari

luar. Dorongan dari dalam diri tumbuh dari adanya keinginan untuk meraih sesuatu sehingga seseorang melakukan segala upaya untuk meraih hal tersebut. Sedangkan motivasi dari luar berasal dari dorongan yang diberikan oleh orang lain kepada dirinya sebagai bentuk dukungan dan perhatian kepadanya. Dalam hal ini, motivasi orang tua kepada anak dalam belajar merupakan suatu motivasi yang bertujuan memberikan dukungan kepada anak agar semangat dalam belajar. Motivasi orang tua kepada anak juga merupakan bentuk perhatian dan kepedulian orang tua kepada anak terutama dalam perkembangan belajarnya. Dengan memberikan motivasi, orang tua berharap agar anaknya kelak dapat lebih giat belajar dalam meraih cita-cita yang diinginkannya dan menjadi pribadi yang berguna bagi bangsa dan negara juga agama.

Dukungan orang tua kepada anak tentu saja memberikan suatu pengaruh tertentu dalam kepribadian seorang anak. Kadang kala motivasi yang diberikan orang tua dapat memberi pengaruh positif dan kadang kala justru menimbulkan respon negatif dari anak. Diantara beberapa pengaruh positif yang timbul dari motivasi yang diberikan orang tua kepada anak dalam belajar adalah anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya, anak merasa lebih semangat dalam belajar, anak merasa ingin menunjukkan kepada orang tuanya bahwa ia dapat membanggakan mereka dan lain sebagainya. Adapun pengaruh ataupun respon negatif yang ditunjukkan oleh anak terhadap motivasi yang diberikan orang tua dalam kegiatan belajarnya adalah anak merasa terkekang karena selalu diawasi oleh orang tua, anak merasa jenuh karena

harus belajar terus menerus, anak merasa benci terhadap sikap yang diberikan orang tua dan lain sebagainya.

Dukungan orang tua dalam kegiatan belajar anak terlihat bahwa beberapa anak terlihat senang dengan perhatian yang diberikan orang tuanya seperti mengantar dan menjemput anak ke sekolah, selain itu beberapa anak menjadi lebih dekat dan terbuka dengan orang tua. Hal ini dapat diamati dari perilaku anak saat berada di dekat orang tuanya. Namun demikian, ada pula pengaruh negatif yang muncul pada beberapa orang anak sebagai bentuk respon terhadap motivasi yang diberikan orang tua dalam kegiatan belajar. Diantara pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh anak adalah merasa bosan, jenuh atau kurang bersemangat dalam belajar karena merasa terlalu diatur atau dikekang oleh orang tua. Hal ini terlihat pada beberapa anak yang merasa terpaksa harus mengikuti les atau bimbingan belajar di luar jam pelajaran. Untuk mengetahui pengaruh motivasi orang tua kepada anak dalam kegiatan belajar di Desa Baning maka dapat dilihat pada hasil angket di bawah ini :

Tabel 4.8
Respon anak terhadap motivasi dalam kegiatan belajar anak

| | | | |
|----|--|------|------|
| 1. | Makin giat belajar dengan didampingi orang tua | 6 KK | 40 % |
| 2. | Makin giat belajar tanpa didampingi orang tua | 6 KK | 40 % |
| 3. | Kurang rajin jika tidak didampingi orang tua | 3 KK | 20 % |

Sumber : Hasil Angket Respon anak terhadap motivasi diberikan Orang tua

Selain itu, beberapa anak terlihat kurang semangat atau terlihat tidak terbuka saat berada di dekat orang tuanya. Selain hasil dari angket yang disebarakan kepada orang tua di Desa Baning Kecamatan Sintang, hasil wawancara yang penulis lakukan

dengan beberapa orang tua yang menjadi sampel juga menunjukkan bahwa orang tua berpendapat dengan adanya pemberian motivasi belajar kepada anak membuat anak lebih bersemangat dan merasa jauh lebih bergairah dalam belajar. Beberapa orang tua mengatakan bahwa dengan memberikan motivasi belajar kepada anak, mereka justru menjadi lebih rajin belajar. Di samping itu, anak-anak menjadi lebih penurut dan mendengar nasihat orang tua khususnya dalam hal belajar. Sedangkan orang tua yang lainnya menyebutkan bahwa pemberian motivasi belajar kepada anak memberikan respon yang sangat positif. Anak menjadi gemar belajar khususnya dalam mengerjakan pekerjaan rumah dengan didampingi oleh orang tuanya.

Tidak hanya itu saja, dengan pemberian motivasi seperti mengantar anak ke sekolah, memenuhi peralatan-peralatan sekolah yang diperlukannya membuat anak menjadi lebih dekat dan terbuka kepada orang tua sehingga mereka selalu menceritakan kondisi belajarnya di sekolah maupun permasalahan-permasalahan yang dihadapinya di sekolah. Dengan demikian, pemberian motivasi oleh orang tua kepada anak menunjukkan respon yang baik. Untuk mengetahui respon yang diberikan anak terhadap pemberian motivasi orang tua dapat dilihat pada hasil angket di bawah ini :

Tabel 4.9

Motivasi diberikan Orang tua apakah dapat meningkatkan belajar anak

| | | | | |
|----|---------------|--|-------|-------|
| 1. | Ya | | 15 KK | 100 % |
| 2. | Tidak | | - | - |
| 3. | Kadang-kadang | | - | - |

Sumber : Hasil Angket

Dari hasil angket di atas menunjukkan bahwa dari 15 kepala keluarga di Desa Baning Kota yang menjadi subjek penelitian mengatakan bahwa motivasi orang tua kepada anak dalam kegiatan belajar dapat meningkatkan gairah belajar anak. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menyebutkan bahwa anak menunjukkan respon yang sangat baik dalam belajar, walaupun ada juga anak yang masih tidak langsung meresponnya. Orang tua mengatakan bahwa dengan memberikan motivasi belajar dalam berbagai bentuk kepada anak ternyata ada peningkatan pada nilai pelajaran yang mereka dapatkan di sekolah.

Adapun gairah belajar anak ditunjukkan melalui sikapnya yang gemar mengulang pelajaran di sekolah yang disertai dengan dampingan dari orang tua. Anak juga merasa senang mengerjakan pekerjaan sekolah jika ditemani atau dibantu oleh orang tuanya. Selain itu, kadang kala anak jauh lebih bersemangat dalam belajar apabila orang tua mengajaknya berliburan di hari pada akhir pekan sehingga ia menjadi lebih terbuka dengan orang tua dan cenderung mendengarkan nasihat atau mematuhi perintah orang tuanya. Kondisi seperti ini secara langsung dapat mempererat hubungan antara orang tua dan anak bukan hanya sekedar memberikan dukungan secara materi namun moral anak pun kita perhatikan.

Tabel 4.10

Pengaruh Dukungan yang diberikan Orang tua terhadap belajar anak

| | | | |
|----|------------------------------|-------|-------|
| 1. | Semangat Belajar Bertambah | 15 KK | 100 % |
| 2. | Tidak Semangat dalam Belajar | - | - |
| 3. | Kurang Semangat Belajar | - | - |

Sumber : Hasil Angket

Hasil tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa anak menjadi lebih semangat belajar dengan adanya motivasi yang diberikan orang tua, maka hasil wawancara juga menunjukkan hal demikian. Dari wawancara yang penulis lakukan dengan orang tua di Desa Baning Kota Kecamatan Sintang mengatakan bahwa memberikan motivasi belajar kepada anak memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap mereka, yakni anak menjadi lebih semangat dalam belajar. Pengaruh positif dari adanya pemberian motivasi terhadap belajar anak ditunjukkan dalam berbagai sikap dan perilaku seperti rajin mengulang pelajaran di sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah tepat waktu, lebih semangat berangkat ke sekolah, mengajak orang tua untuk membeli buku-buku pelajaran dan lain sebagainya.

Tabel 4.11
Prestasi anak terhadap Dukungan yang diberikan Orang tua

| No. | Kategori Jawaban | Frekuensi Jawaban | Persentase |
|-----|--|-------------------|------------|
| 1. | Kemampuan belajar anak perlahan-lahan meningkat dan semakin lebih baik dari sebelumnya | 11 KK | 73 % |
| 2. | Prestasi belajar anak semakin meningkat dan memperoleh hasil yang memuaskan | 4 KK | 27 % |
| 3. | Kemampuan belajar anak belum meningkat dan prestasinya masih rendah | - | - |

Sumber : Hasil Angket

Berkaitan dengan realita prestasi belajar anak terkait pemberian motivasi orang tua kepada anak dapat dilihat dari hasil angket di atas yang menunjukkan bahwa kemampuan belajar anak perlahan-lahan meningkat dan semakin lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, pada kenyataannya juga menunjukkan bahwa prestasi belajar anak semakin meningkat yang dibuktikan dengan adanya perolehan nilai yang

memuaskan. Hasil wawancara penulis dengan orang tua juga menyebutkan bahwa pada kenyataannya, pemberian motivasi belajar kepada anak tidak hanya meningkatkan gairah belajarnya saja, akan tetapi juga memberikan pengaruh positif dalam prestasinya. Diantaranya adalah prestasi anak menjadi lebih baik dari sebelumnya, nilai ulangan anak lebih tinggi daripada nilai sebelumnya, pemahaman anak terhadap suatu mata pelajaran juga menjadi lebih baik sehingga menunjukkan prestasi yang meningkat dan lain sebagainya. Dengan demikian, pemberian motivasi belajar kepada anak mendatangkan pengaruh yang sangat baik terhadap aktivitas belajar anak.

Setiap hal tentu saja memiliki kendala ataupun hambatan dalam berbagai sisi. Terutama kendala yang dihadapi orang tua dalam memberikan motivasi kepada anak-anaknya dalam kegiatan belajar. Meskipun terdapat banyak kendala yang dihadapi, namun tidak menyurutkan langkah orang tua untuk terus mendampingi dan memotivasi anak-anaknya dalam belajar. Untuk mengetahui kendala atau hambatan yang dihadapi orang tua dalam memotivasi belajar anak maka dapat dilihat pada hasil angket di bawah ini :

Tabel 4.12
Kendala yang Orang tua dalam memberi Motivasi terhadap anak

| | | | |
|----|---|-------|------|
| 1. | Terbatasnya waktu yang dimiliki Orang Tua dalam mendampingi belajar anaknya | 12 KK | 80 % |
| 2. | Kadang kala anak menjadi manja dan apa yang diinginkannya harus dipenuhi | 3 KK | 20 % |
| 3. | Kurang cakupannya Orang Tua dalam memilih bentuk/cara motivasi yang dapat mendukung kegiatan belajar anak | - | - |

Sumber : Hasil Angket

Selain hasil angket di atas, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi orang tua dalam memotivasi belajar anak. Kendala tersebut kadang kala sering menjadi hambatan bagi beberapa orang tua dalam mendampingi anaknya belajar. Akan tetapi, orang tua terus berupaya mengatasi kendala tersebut sehingga pemberian motivasi belajar kepada anak dapat terus diberikan. Adapun beberapa kendala yang dihadapi orang tua dalam memotivasi belajar anak adalah terbatasnya waktu yang dimiliki orang tua untuk duduk dan berkumpul bersama anak-anaknya. Orang tua yang sibuk bekerja mengharuskan mereka menghabiskan waktu lebih banyak di luar rumah sehingga waktu mereka bersama anak di rumah menjadi berkurang. Kendala ini merupakan kendala yang paling sering dihadapi oleh orang tua. Selain itu, kendala yang kadang kala juga ikut mengganggu kelancaran belajar anak adalah sikap anak yang menjadi manja sehingga menuntut agar setiap keinginannya dipenuhi dan jika tidak dipenuhi maka ia tidak akan belajar. Sikap ini sering pula menjadi suatu hambatan bagi orang tua dalam memotivasi belajar anak. Anak yang terbiasa diberikan hadiah oleh orang tua agar semangat belajar, maka akan menuntut agar orang tuanya juga memenuhi berbagai keinginannya. Dengan demikian, meskipun terdapat beberapa kendala di atas, namun orang tua tidak boleh berhenti memberikan motivasi belajar kepada anaknya. Kendala tersebut harus mampu diatasi dengan baik sehingga aktivitas belajar anak tetap lancar dan dapat mencapai prestasi yang lebih baik.

4.3.2. Ketercukupan Guru dan Sarana Sekolah di Kabupaten Sintang

Untuk mendukung lancarnya proses belajar mengajar, tampaknya ketersediaan guru dan fasilitas sekolah untuk seluruh jenjang pendidikan sudah tergolong memadai/mencukupi dan tersebar ke seluruh 14 kecamatan di Kabupaten Sintang. Gedung sekolah, Guru, Murid sebagai sarana inti dalam proses belajar mengajar sudah tersedia di seluruh kecamatan, baik dari tingkat SD, SMP maupun SM.

Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU 14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah Guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 4.12. Jumlah Guru di Kabupaten Sintang layak mengajar yang terbaik terdapat di jenjang SM sebesar 91,78% atau 837 orang, sementara Guru layak terkecil berada pada di jenjang SD sebesar 29,01% atau 1.131 orang. Jumlah yang kecil pada Guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa Guru SD yang layak sebelumnya adanya Guru yang memiliki ijazah Diploma II. Namun sebaliknya, untuk Guru yang tidak layak mengajar terbesar pada jenjang SD sebesar 70,99% atau 2.767 orang dan yang terendah pada jenjang SM sebesar 8,22% atau 75 orang. Diperolehnya data ini untuk dikdasmen terdapat Guru layak mengajar sebesar 42,43% atau 2.615 orang dan tidak layak sebesar 57,57% atau 3.548 orang. Dengan kondisi ini sangat memprihatinkan, dalam hal itu diperlukan upaya untuk lebih lanjut dalam rangka penyetaraan para Guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang persyaratannya ada pada UU No.14 Tahun 2005.

Tabel 4.13
Guru menurut Kelayakan mengajar Kabupaten Sintang Tahun 2014/2015

| No. | | SD | SME | SM | Dikdasmen |
|---------------|---------------|--------------|--------------|------------|--------------|
| 1. | Layak | 1.131 | 647 | 837 | 2.615 |
| 2. | Tidak Layak | 2.767 | 706 | 75 | 3.548 |
| Jumlah | | 3.898 | 1.353 | 912 | 6.163 |
| 1. | % Layak | 29,01 | 47,82 | 91,78 | 42,43 |
| 2. | % Tidak Layak | 70,99 | 52,18 | 8,22 | 57,57 |

Sumber : Profil Dikdasmen Kabupaten Sintang 2014/2015

Agar dapat mengetahui keterjangkauan layanan yang digunakan pada indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, serta indikator biaya atau SB yang terdapat pada Tabel 4.13 diatas. Keterjangkauan layanan pendidikan di Kabupaten Sintang yang berasal dari TPS terbesar adalah jenjang SMP sebesar 72 yang berarti pelayanan sekolah yang terburuk, sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SD sebesar 49 yang berarti pelayanan sekolah yang terbaik karena memberi kesempatan yang lebih besar siswa bersekolah. Bisa dilihat dari DT terbesar pada jenjang SM sebesar 463 mempunyai jangkauan terluas, sedangkan DT terkecil pada jenjang SD memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan yang dilihat dari SB terbesar adalah jenjang SMP sebesar Rp.1.316.803 dan terkecil pada jenjang SD sebesar Rp. 415.396. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp.710.604 menunjukkan partisipasi pemerintah dalam membiayai pendidikan.

Tabel 4.14
Keterjangkauan Layanan Pendidikan Kabupaten Sintang Tahun 2014/2015

| No. | | Siswa | SD | SME | SM | Dikdasmen |
|-----|---------------------------------|--------|---------|-----------|-----------|-----------|
| 1. | Tingkat Pelayanan Sekolah (TPS) | Siswa | 49 | 72 | 57 | 59 |
| 2. | Daerah Terjangkau (DT) | Siswa | 106 | 180 | 463 | 149 |
| 3. | Satuan Biaya (SB) | Rupiah | 415.396 | 1.316.803 | 1.229.715 | 710.604 |

Sumber : Profil Dikdasmen Kabupaten Sintang 2014/2015

Untuk dapat melihat kualitas pada layanan pendidikan ada 11 indikator yang digunakan, enam indikator yang berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari sarana pendidikan. Untuk kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, dari sudut Guru, yaitu %GL dan R-S/G, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari sarana yang dimiliki, yaitu persentase Ruang Kelas baik, persentase Perpustakaan baik, persentase RUKS baik, persentase Rung Komputer baik dan persentase Laboratorium baik yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 4.15
Kualitas Layanan Pendidikan Kabupaten Sintang Tahun 2014/2015

| Jenis Indikator | Satuan | SD | SM | SL | Dikdasmen |
|---------------------------------|------------|--------|-------|--------|-----------|
| 1. % Siswa Baru TK (%SB TK) | persentase | 74.00 | - | - | - |
| 2. % Guru Layak (%GL) | persentase | 29.01 | 47.82 | 91.78 | 42.43 |
| 3. Rasio Siswa per Guru (R-S/G) | Siswa | 16 | 15 | 14 | 15 |
| 4. Angka Lulusan (AL) | persentase | 100.00 | 99.96 | 99.85 | 99.95 |
| 5. Angka Mengulang (AU) | persentase | 7.03 | 0.37 | 0.00 | 4.66 |
| 6. Angka Putus Sekolah (APS) | persentase | 0.55 | 0.84 | 0.28 | 0.57 |
| 7. % Ruang Kelas Baik (%RKb) | persentase | 13.96 | 25.10 | 100.00 | 23.12 |
| 8. % Perpust Baik (%Perpusb) | persentase | 10.90 | 15.97 | 82.61 | 17.45 |
| 9. % Ruang UKS baik (%RUKSb) | persentase | 7.66 | 41.18 | 63.04 | 18.62 |
| 10. % R.Komputer baik (%Rkomb) | persentase | 0.00 | 2.52 | 45.65 | 4.03 |
| 11. % Laboratorium baik (%Labb) | persentase | - | 12.61 | 25.22 | 20.92 |

Sumber : Profil Dikdasmen Kabupaten Sintang 2014/2015

Berdasarkan Tabel 4.15, persentase SB TK idealnya adalah 100%. Pada kenyataannya, persentase SBTk sebesar 74,00% cukup lumayan karena sudah lebih dari separuh. Dari hasil Tabel 4.15 persentase GL tertinggi terdapat pada jenjang SM sebesar 91,78% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 29.01%. Sebagai bahan peningkatan kualitas pendidikan maka Guru SD yang belum layak untuk mengajar

dapat disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kabupaten Sintang. Untuk itu, peningkatan kualitas Guru lainnya juga perlu dilakukan karena persentase GL tertinggi pada jenjang SM sebesar 91,78% belum tencapainya ideal atau kurang dari 100%. Karena itu, harus menjadi prioritas agar Guru dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi sehingga kelayakan Guru dalam mengajar akan lebih meningkat. Terjadinya %GL dikdasmen hanya tercapai 42,43% tentu belum cukup tinggi untuk mencapai 100% dari Guru yang ada. Sehubungan dengan hal tersebut masih perlunya penyetaraan sebesar 57,57% untuk Guru dikdasmen.

R-S/G belum ada idealnya, namun guru di jenjang SM harusnya lebih banyak dari pada Guru SMP karena bidang studi SM lebih banyak dibandingkan dengan bidang studi di jenjang SMP, sedangkan Guru jenjang SD adalah Guru kelas sehingga seharusnya paling kecil. Pada kenyataannya, R-S/G di Kabupaten Sintang bervariasi dari terbesar di jenjang SD sebesar 16 siswa sampai terkecil di jenjang SM sebesar 14 siswa, dan rata-rata dikdasmen sebesar 15 siswa. Apabila digunakan standar SD yang sebesar 18 siswa, SMP sebesar 12 siswa, dan SM sebesar 10 siswa untuk di jenjang SD sebesar 2 atau 0,78% belum tentu dapat mencapai standar atau kekurangan Guru, dan jenjang SM sebesar 4 atau 14,87% sudah mencapai standar atau kelebihan Guru.

AL idealnya adalah 100%. Pada kenyataannya, AL di Kabupaten Sintang yang terbesar terjadi di jenjang SD sebesar 100% dan terkecil pada jenjang SM sebesar 99,85% sedangkan jenjang SMP sebesar 99,96%. Kecilnya AL di jenjang SM perlu

menjadi perhatian dari pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU dan APS idealnya adalah 0%. Kenyataannya pada AU di jenjang SM yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0% dan yang terburuk dengan nilai terbesar di jenjang SD sebesar 7.03%. Sebaliknya, untuk APS pada jenjang SM yang terbaik memiliki nilai terkecil sebesar 0,28% sementara pada jenjang SMP yang nilai terburuk sebesar 0,84%. Berkaitan dengan itu, AL dikdasmen sebesar 99,95%, AU dikdasmen sebesar 4,66% dan APS Dikdasmen sebesar 0,57.

Untuk meningkatkan kualitas prasarana dalam pendidikan yang terdapat di Tabel 4.15 maka persentase RKB idealnya adalah 100%. Pada kenyataannya, persentase RKB terbesar di jenjang SM sebesar 100% dan terkecil di jenjang SD sebesar 13.96%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SD yang terkecil, kemudian SMP, sedangkan jenjang SM sudah baik karena mencapai 100%. %RKB dikdasmen mencapai 23,12% masih jauh dari 100% sehingga masih diperlukan rehabilitasi sebesar 76.88%. Oleh sebab itu, perlu kepedulian yang tinggi dari pemerintah khususnya untuk Kabupaten Sintang terhadap kondisi ruang kelas yang rusak berat untuk dapat segera direhabilitasi.

Selain prasarana seperti perpustakaan, ruang UKS dan ruang Komputer serta ruang Laboratorium idealnya adalah 100%. Pada kenyataannya, persentase Perpustakaan terbaik ada jenjang SM sebesar 82,61% hal terburuk pada jenjang SD sebesar 10,90%. Apabila mutu SD harus sama dengan mutu SMP dan SM maka diperlukan kebijakan khusus dalam memberikan prioritas rehabilitasi perpustakaan

SD. %RUKSb terbaik pada jenjang SM sebesar 63,04% dan terburuk pada jenjang SD sebesar 7,66%. Persentase Ruang Komputer terbaik di jenjang SM sebesar 45,65% dan terburuk pada jenjang SD sebesar 0%. Sebaliknya, persentase Laboratorium jenjang SMP sebesar 12,61% lebih kecil dari pada jenjang SM sebesar 25,22%. Untuk itu, perlu adanya kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Sintang terhadap prasarana sekolah seperti Perpustakaan, ruang Komputer dan Laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen persentase Perpustakaan sebesar 17,45%, persentase Ruang Komputer sebesar 4,03%, dan persentase Laboratorium sebesar 20,92%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu di tingkatkan lagi untuk mencapai apa yang menjadi cita-cita perjuangan bangsa ini untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat (4) ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB. Untuk mengetahui kepastian memperoleh layanan pendidikan maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.16
Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Kabupaten Sintang Tahun 2014/2015

| | Jenis Pendidikan | Satuan | SD | SMP | SM | Dikdasmen |
|----|--|------------|--------|-------|-------|-----------|
| 1. | Angka Partisipasi Murni (APM) | persentase | 99.69 | 67.61 | 42.10 | 78.92 |
| 2. | Angka Partisipasi Kasar (APK) | persentase | 125.27 | 95.92 | 60.39 | 103.44 |
| 3. | Angka Masukan Murni (AMM) /Angka Melanjutkan (AM) | persentase | 50.19 | 92.54 | 79.24 | - |
| 4. | Angka Bertahan tk 5 (AB5)/ Angka Bertahan (AB) | persentase | 96.10 | 99.03 | 99.63 | - |
| 5. | Rata2 Lama Belajar (RLB) | ahun | 6.40 | 3.01 | 3.00 | - |

Sumber : Profil Dikdasmen Kabupaten Sintang 2014/2015

Berdasarkan Tabel 4.16 digunakan dua (2) partisipasi, yaitu APM dan APK, idealnya APM 100% sedangkan APK dapat lebih tinggi dari 100%. APM jenjang SD sebesar 99,69%, jenjang SMP sebesar 67,61% dan jenjang SM sebesar 42,10%, sehingga dikdasmen sebesar 78,92%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 125,27% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 60,39%, sehingga dikdasmen sebesar 103,44% telah mencapai 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

AMM jenjang SD belum diketahui idealnya, besarnya AMM ini menunjukkan banyaknya Orang Tua yang telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dalam usia yang sesuai. Pada kenyataannya, AMM jenjang SD sebesar 50,19%. Lulusan jenjang SD dan SMP yang melanjutkan ke jenjang SMP dan SM idealnya adalah 100%. Lulusan jenjang SD yang melanjutkan ke jenjang SMP

sebesar 92,54% kurang lebih baik karena belum mencapai 100%. Lulusan jenjang SMP yang melanjutkan ke jenjang SM sebesar 79,24% sangat rendah jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke jenjang SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD.

AB5 jenjang SD, AB jenjang SMP dan SM idealnya adalah 100%. Pada kenyataannya, AB5 jenjang SD sebesar 96,10% mendekati ideal, sedangkan AB jenjang SMP dan SM masing-masing sebesar 99,03% dan 99,63% mendekati ideal. RLB SD idealnya adalah 6 Tahun, RLB SMP dan SM idealnya adalah 3 Tahun. Pada kenyataannya, RLB jenjang SD sebesar 6,40 tahun belum ideal karena belum sesuai standar akibat siswa yang lulus tidak tepat pada waktu, terdapat siswa yang mengulang, hal ini yang membuat beberapa siswa lulus dalam waktu 6 tahun, 7 tahun atau 8 tahun. Pada jenjang SMP dan jenjang SM masing-masing sebesar 3,01 dan 3,00 tahun sudah ideal karena sudah sesuai standar.

Selain itu juga untuk memenuhi ketercukupan guru di Kabupaten Sintang pada tahun 2017 Pemerintah Kabupaten Sintang melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan pemerintah pusat memasukkan Guru-Guru yang akan ditempatkan di Daerah-daerah tertinggal dan terluar yang ada berbatasan dengan negeri tetangga yang disebut Guru Garis Depan atau GGD, yang perekrutannya dilakukan melalui sistem online di Kementerian Pendidikan Pusat dengan katagori pendidikan Sarjana Strata I. Kemudian untuk meningkatkan kualitas

Guru di pedalaman pemerintah Kabupaten Sintang juga telah hekerja sama dengan pihak pusat melalui program KIAT Guru yang biasa disebut Kinerja Akuntabilitas Guru, yang mana Kabupaten Sintang menjadi salah satu Kabupaten percontohan untuk program KIAT Guru tersebut yang di laksanakan di beberapa Kecamatan dan Desa yang menjadi tujuan program KIAT Guru tersebut.

4.3.3. Komitmen Guru Dalam Melaksanakan Tugas Pokoknya

Data yang penulis paparkan merupakan hasil wawancara dengan narasumber yang mengajar di bebarapa sekolah SD, SMP dan SM yang sekolahnya berada di lokasi Desa Baning Kota Kecamatan Sintang. Beberapa nara sumber yang menjadi penelitian penulis baik dari guru PSN atau pun guru honor, biasa disebut GTT singkatan dari Guru Tidak Tetap. Ada yang memberi pendapat untuk komitmen guru dalam melaksanakan tugas pokoknya. Menurut Wibowo, (2008:348) menyatakan bahwa “kompensasi merupakan kontraprestasi terhadap tenaga atau jasa yang telah diberikan oleh tenaga kerja”. Adapun Siswanto Sastrohadiwiryono, (2003:181) mengatakan bahwa “Kompensasi ialah imbalan jasa atau balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada tenaga kerja karena tenaga kerja tersebut telah memberikan sumbangan tenaga dan pikiran guna mencapai tujuan perusahaan”. Mengambil dasar pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kompensasi adalah balas jasa dari sebuah lembaga terhadap sumbangan tenaga, waktu dan pikiran dari karyawannya dalam rangka mencapai tujuan lembaga. Bila dimaknai dalam pendidikan, maka kompensasi ialah imbal balik jasa yang diterima guru sebagai balas jasa atas tenaga,

waktu, dan pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Pemahaman kompensasi tidak sama dengan upah karena upah adalah salah satu perwujudan nyata dari kompensasi sehingga kompensasi lebih luas cakupannya. Dalam konsep kompensasi dapat berupa upah, tunjangan innatura, fasilitas perumahan, fasilitas kendaraan, tunjangan keluarga, tunjangan kesehatan dan beberapa tunjangan lain yang dapat dinilai dengan uang dan diberikan secara berkala, Siswanto Sastrohadiwiryono, (2003:181). Pada pengelompokan kompensasi secara berbeda juga dipaparkan oleh Wibowo, (2012: 352-363) berupa upah dan gaji, insentif dan penghargaan. Kompensasi dapat menjadi pendorong seseorang dalam bekerja dan juga karena berpengaruh terhadap moral dan disiplin tenaga kerja, Siswanto Sastrohadiwiryono, (2003:181).

Oleh karena itu, setiap lembaga harus dapat memberikan kompensasi yang seimbang dengan beban kerja yang ditanggung tenaga kerja. Selanjutnya, Siswanto Sastrohadiwiryono, (2003:185), menyatakan bahwa "kompensasi bertujuan memenuhi kebutuhan karyawan, meningkatkan produktivitas kerja, memajukan lembaga dan menciptakan keseimbangan dan keadilan". Tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan karyawannya karena jika kebutuhannya terpenuhi maka karyawan akan dapat bekerja secara optimal. Menurut Sardiman, (2010:102), "Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan". Sedangkan menurut Usman dalam Engkoswara dan Aan Komariah, (2010:209),

“Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan”.

Dari dasar pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa motivasi tidak dapat dilepaskan dari adanya kemauan seseorang untuk mencapai sebuah tujuan yang ditetapkan sehingga akan berpengaruh terhadap perasaan dan emosi untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Motivasi yang diberikan sebagai upaya pendorong dan perangsang seseorang untuk melakukan kegiatan atau tugas yang diberikan kepadanya dengan penuh rasa kesadaran, Engkoswara dan Aan Komariah, (2010:210). Hasibuan dalam Engkoswara dan Aan Komariah, (2010:211), merinci tujuan pemberian motivasi sebagai berikut: a) Dapat mengubah perilaku pegawai sesuai keinginan pemimpin; b) Mampu meningkatkan kegairahan pegawai; c) Meningkatkan kedisiplinan pegawai; d) Meningkatkan kesejahteraan pegawai; e) Meningkatkan prestasi kerja pegawai; f) Meningkatkan moral kerja pegawai; g) Meningkatkan rasa tanggungjawab pegawai terhadap tugas; h) Meningkatkan produktivitas dan efisiensi; i) Memperbesar partisipasi pegawai terhadap lembaga.

Setiap tatanan dalam sekolah, motivasi yang harus diberikan kepala sekolah, kepada guru dan pegawai sekolah dengan maksud untuk meningkatkan gairah mengajar, disiplin guru, prestasi, moral kerja, tanggungjawab terhadap tugas dan produktivitas guru. Motivasi diperlukan untuk memelihara semangat dan meningkatkan produktivitas kerja seseorang. Untuk itu, diperlukan teknik-teknik pemberian motivasi yang tepat oleh atasan atau lembaga kepada pegawainya. Nitisemito dalam Engkoswara dan Aan Komariah, (2010:218), merinci teknik-teknik

motivasi sebagai berikut: a) Pemberian gaji yang cukup; h) Memperhatikan kebutuhan social; c) Sesekali menciptakan suasana santai; d) Memperhatikan harga diri; e) Menempatkan karyawan pada posisi yang tepat; f) Memberikan kesempatan untuk maju; g) Memperhatikan perasaan aman para pegawai untuk menghadapi masa depan; h) Mengusahakan loyalitas karyawan; i) Sesekali mengajak karyawan berunding; j) Memberi insentif; k) Fasilitas yang menyenangkan.

Konsep komitmen organisasi telah didefinisikan dan diukur dengan berbagai cara yang berbeda. Menurut Cherington dalam Khikmah, (2005:94) "Komitmen organisasi sebagai nilai personal, yang kadang-kadang mengacu sebagai sikap loyal pada perusahaan". Robbins, (2003:143) mengemukakan "Komitmen organisasi merupakan salah satu sikap yang merefleksikan perasaan suka atau tidak suka terhadap organisasi tempat bekerja". Adapun menurut Mc Neese-Smith, (1996:236) "Komitmen organisasional didefinisikan sebagai ukuran kekuatan identifikasi karyawan dengan tujuan dan nilai organisasi serta terlibat didalamnya, komitmen organisasi juga menjadi indikator yang lebih baik bagi karyawan yang ingin tetap pada pekerjaannya atau ingin pindah". Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dinyatakan bahwa komitmen organisasi adalah sikap suka atau tidak suka terhadap pekerjaan atau lembaga tempat bekerja yang menjadi indikasi seseorang akan tetap loyal pada organisasi tersebut atau memutuskan untuk pindah.

Meyer dan Allen, (1993:135) mengemukakan tiga komponen tentang komitmen organisasi yakni 1). *Affective Commitment*, terjadi apabila karyawan ingin menjadi bagian dari organisasi karena adanya ikatan emosional (*emotional*

attachment) atau merasa mempunyai nilai sama dengan organisasi, 2). *Continuance Commitment*, yaitu kemauan individu untuk tetap bertahan dalam organisasi karena tidak menemukan pekerjaan lain atau karena rewards ekonomi tertentu 3). *Normative Commitment*, timbul dari nilai-nilai karyawan.

Komitmen pada organisasi tersebut juga membahas kedekatan karyawan terhadap organisasi dimana mereka berada dan sekaligus komitmen merefleksikan kekuatan keterlibatan dan kesetiaan karyawan pada organisasi. Keterlibatan dan kesetiaan ini sangat dipengaruhi oleh seberapa besar pekerjaan yang dibebankan pada karyawan sesuai dengan harapan mereka, Babakus, (1996:156). Romzek, (1990:87), menyebutkan bahwa peningkatan komitmen organisasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi motivasi dan kualitas pegawai yang bekerja disektor publik karena pelayanan publik membutuhkan tingkat komitmen yang baik apabila komitmen yang dimiliki seorang pegawai baik maka pelayanan publiknya juga baik begitu pula sebaliknya sedangkan pelayanan publik tersebut telah dipengaruhi oleh kultural yang ada.

Beberapa pendapat di atas penulis mencoba menyimpulkan terdiri atas: (a) kompensasi yang diterima; (b) motivasi dalam mengajar; (c) Komitmen mengajar. Dalam hal ini penulis langsung mengambil hasil wawancara pada guru tidak tetap. Berdasarkan kompensasi yang diterima, Guru Tidak Tetap di Kecamatan Sintang umumnya menerima gaji sebesar Rp. 7000 per jam mengajar. Jumlah tersebut dikalikan jumlah jam mengajar dalam satu minggu, hasil perkalian itu merupakan jumlah kompensasi yang diterima guru tidak tetap setiap bulan. Enam responden

mendapat gaji yang bervariasi mulai dari Rp. 200.000 hingga Rp. 500.000 setiap bulan. Kompensasi tersebut menjadi penghasilan utama para GTT karena mereka tidak mendapat tunjangan lain selain gaji. Sistem kompensasi yang berlaku merupakan kebijakan sepihak dari sekolah karena para GTT tidak pernah diajak berdiskusi tentang jumlah kompensasi yang mereka terima.

Berdasarkan hasil wawancara tentang aspek motivasi mengajar yang tinggi pada guru tidak tetap, ternyata dilandasi oleh cita-cita mereka untuk menjadi seorang guru, adanya peluang untuk melakukan pekerjaan atau usaha lain, dan harapan dimasa depan untuk dapat diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil. Komitmen mengajar adalah bukti keseriusan para GTT menjalani profesi sebagai tenaga pendidik di Kecamatan Sintang. Para responden telah menjadi GTT selama lebih dari 5 tahun, bahkan seorang responden yang merupakan guru Agama di SMP Negeri 3 Desa Baning Kecamatan Sintang telah menjadi tenaga honorer sejak tahun 2014, sehingga menjadi bukti bahwa pengabdian guru lebih besar dari pada kompensasi yang mereka dapatkan.

Komitmen mengajar diindikasikan oleh bentuk komitmen, kesesuaian komitmen dengan kompensasi dan keberlanjutan komitmen tersebut. Dalam Pembahasan 1. Kompensasi yang diterima Konsep kompensasi adalah sejumlah uang sebagai imbal balik dari jasa atas kinerja mengajar GTT yang diberikan sekolah. Besarnya jumlah kompensasi yang diterima tergantung keputusan dari pihak sekolah bersama komite untuk menentukan jumlah upah yang dibayarkan. Dalam pembayaran upah disisihkan dari bantuan operasional sekolah (BOS) karena sekolah

negeri tidak diperkenankan dalam menarik iuran dari siswa. Aturan ini sangat berpengaruh terhadap bentuk, jumlah dan kesesuaian kompensasi yang diterima GTT. Untuk itu pihak sekolah harus mampu mengatur keuangan sekolah agar kegiatan operasional dapat terselenggara dengan baik termasuk memberikan kompensasi GTT.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Alasan kuat Orang Tua dalam mendukung pendidikan anak-anaknya

Dari hasil data penelitian pada variabel motivasi belajar menggunakan bantuan wawancara didapatkan terhitung lebih besar tabel. Hal ini mengandung arti bahwa hipotesis yang diajukan ialah: Ada pengaruh yang signifikan adanya dukungan atau motivasi orang tua terhadap belajar anak dan prestasi anak di Desa Baning Kota Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang. Hal ini dapat dilihat dari Motivasi belajar karna ada dorongan dari orang tua dalam diri anak untuk melakukan kegiatan dengan sepenuh jiwa raganya sebagai hasil dari pengalaman dan sara terima kasih dan adanya interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Pengertian tersebut menjadi dasar sebagai motivasi belajar memegang peranan essensial dalam peningkatan prestasi belajar. Dengan adanya dukungan orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar yang tinggi terhadap anak-anak.

Dengan adanya motivasi yang tinggi maka akan dapat menimbulkan dorongan yang kuat dari dalam anak tersebut untuk selalu mengejar prestasi. Menurut McClelland dalam Hamzah B. Uno, (2006: 7) bahwa seseorang

mempunyai motivasi untuk belajar karena adanya kebutuhan untuk berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan fungsi dari tiga variable, yaitu: a). harapan untuk melakukan tugas dengan berhasil, b). persepsi tentang nilai tugas tersebut dan c). kebutuhan untuk sukses.

Untuk itu apabila motivasi belajar seorang anak itu terus meningkat, maka prestasi belajar diharapkan meningkat pula. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardiyati. A, (2006) telah menyimpulkan bahwasannya motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Pada penelitian tersebut telah dijelaskan bahwa motivasi belajar yang berasal dari beberapa hal sangat berpengaruh dalam prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Faktornya antara lain faktor minat, kesadaran diri, semangat, keinginan, cita-cita, kesukaan, kebutuhan untuk berprestasi dan dorongan ingin tahu.

Pandangan berbeda mengenai motivasi belajar seperti yang dijelaskan Keller dalam Hamzah B. Uno, (2006: 9) di kemukakan pandangan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu proses yang berkesinambungan. Hal pertama adalah seseorang harus mendapatkan perhatian (*attention*). Setiap perhatian yang diberikan oleh orang tua akan membuat anak menjadi termotivasi untuk lebih mempelajari sesuatu. Berikutnya anak juga akan melihat relevansi (*relevance*) antara tujuan dari pembelajaran dengan tujuan pribadinya tersebut, bilamana merasa itu lebih relevan maka akan

menimbulkan percaya diri (*confidence*) pada anak. Dari hal tersebut anak juga akan memandang dari segi kepuasan (*satisfaction*) dalam mempelajari sesuatu.

Semua dukungan orang tua terhadap pendidikan anaknya terdiri dari dukungan moral dan dukungan materil. Untuk dukungan moril orang tua terhadap anaknya merupakan faktor yang sangat penting dalam peningkatan prestasi belajar pada anak. Berkaitan dengan hal tersebut karena anak masih sangat membutuhkan suatu figur yang mampu member fungsi sebagai pembimbing dan pendamping serta tauladan bagi mereka.

Setiap dukungan moral yang diberikan oleh orang tua terhadap pendidikan pada anaknya dapat berupa perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan psikis yang meliputi kasih sayang, keteladanan, bimbingan dan pengarahan, dorongan serta menanamkan rasa percaya diri. Adanya perhatian orang tua yang berupa pemenuhan kebutuhan psikis tersebut dengan harapan dapat memberikan semangat belajar anak dalam meraih prestasi belajarnya. Pendapat tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Garminah, (2007) dalam penjelasannya bahwa sikap orang tua berpengaruh terhadap prestasi kegiatan ekstrakurikulernya. Dari penelitian tersebut telah dijelaskan bahwa setiap dukungan orang tua secara psikis yang berupa perhatian, kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan psikis sangat berpengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar kegiatan ekstrakurikulernya.

Dukungan moril dari orang tua yang ditunjukkan secara riil sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar, adapun perhatian belajar yang dilakukan

dengan berbagai cara misalnya: (1) Mengingatkan selalu kepada anaknya barangkali mendapat tugas yang harus segera diselesaikan di rumah, (2) Setiap aktivitas yang dilakukan anaknya baik di rumah maupun aktivitas belajar serta dalam pergaulannya, dan (3) Memberi perhatian terhadap buku-buku bacaan yang dimiliki oleh anaknya. Dengan adanya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan psikis tersebut di atas, hal ini akan sangat mempermudah bagi orang tua dalam mengawasi atau memantau aktivitas belajar anaknya selama di rumah sebagai penunjang aktivitas belajar di sekolah. Dukungan Materil dari orang tua terhadap pendidikan anaknya berupa pemenuhan kebutuhan fisik yaitu biaya pendidikan, fasilitas belajar, alat dan buku keperluan belajar. Agar terpenuhi kebutuhan fisik tersebut tentunya berkaitan dengan status sosial ekonomi keluarga atau pendapatan di dalam keluarga itu sendiri.

Dalam hal ini anak yang orang tua harus memiliki pendapatan tinggi, sehingga semua kebutuhan yang berkaitan dengan aktivitas belajar akan segera terpenuhi, sehingga dengan pemenuhan kebutuhan belajar tersebut dapat menunjang tercapainya prestasi belajar yang baik yang merupakan harapan atau cita-cita akhir dari aktivitas belajar. Namun sebaliknya jika dalam suatu keluarga yang status ekonominya rendah akan merasa kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan belajar anaknya secara penuh, kondisi inilah yang seperti akan berdampak pada perolehan prestasi belajar yang rendah. Dalam hasil penelitian yang dilakukan Widayati, (2005) telah menjelaskan dalam dukungan orang tua yang berupa pemenuhan fasilitas belajar siswa sangat membantu

siswa dalam mencapai prestasi belajar. Di dalam penelitiannya tersebut telah dijelaskan bahwa segala fasilitas belajar yang terpenuhi akan meningkatkan motivasi belajar anak baik di sekolah maupun di rumah, dari hal tersebut secara keseluruhan dukungan orang tua dalam pemenuhan fasilitas belajar akan meningkatkan prestasi belajar anaknya.

4.4.2. Ketercukupan Guru dan Sarana Sekolah di Kabupaten Sintang

Setiap guru memegang peranan penting dan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut peranan guru digantikan dengan orang lain, sekalipun dengan teknologi paing canggih. Hal ini disebabkan ada dimensi-dimensi pendidikan yang diperankan oleh guru tidak bisa diperankan oleh mesin, manusia memiliki perasan tetapi mesin tidak berperasaan dan berpikir. Kelebihan manusia inilah yang dapat menjamin pendidikan mengalami dinamika seiring dengan dinamika pengetahuan, teknologi, seni, maupun budaya.

Ketercukupan guru pada sekolah yang ada adalah merupakan hal penting untuk menunjang terlaksananya dengan baik dan normal suatu proses belajar mengajar dalam sekolah tersebut. Guru merupakan ujung tombak dalam proses belajar mengajar didalam kelas. Oleh karena itu kemampuan guru merupakan indikator pada keberhasilan proses belajar mengajar. Disamping itu tugas profesionalisme guru juga mencakup tugas terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, dan terutama tugas dalam lingkungan masyarakat dimana guru tersebut

tinggal. Tugas-tugas tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang guru, karena bagaimanapun juga sosok kehidupan seorang guru adalah merupakan sosok utama yang berkaitan dengan lingkungan dimana guru tinggal, sehingga guru harus mempunyai pribadi yang rangkap yang harus dapat diperankan dimana guru itu berada. Tugas personal guru yang dimaksud disini adalah tugas yang berhubungan dengan tanggungjawab pribadi sebagai pendidik, dirinya sendiri dan konsep pribadinya.

Melihat dari hasil penelitian dan data-data yang didapat oleh peneliti bahwa ketercupan guru di Kabupaten Sintang sudah cukup memadai dilihat dari jumlah guru yang telah di alokasikan oleh pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Yang menjadi permasalahannya adalah banyaknya guru PNS yang menumpuk di Ibu Kota Kabupaten dengan alasan karena mengikuti tugas suami atau banyak alasan-alasan lain sehingga guru-guru PNS ini lebih banyak di Kota ketimbang mengajar di pelosok desa yang mana lebih di dominasi oleh guru-guru honorer.

Keberadaan sarana dan prasarana pendidikan memang mutlak dibutuhkan diseluruh lembaga pendidikan dalam proses pendidikan, Salah satunya adalah yang berada di sekolah yang ada di Desa Baning Kota. Dalam rangka meningkatkan kualitas peserta didiknya, Sekolah yang berada di Desa Baning Kota melalui Instansi terkait seperti Dinas pendidikan dan Kebudayaan atau pun melalui dana desa yang teralokasikan untuk sekolah selalu berusaha memenuhi semua kebutuhan peserta didik dalam proses pendidikannya, terutama dalam bidang sarana dan prasarana. Fasilitas atau Sarana merupakan alat langsung yang digunakan dalam sebuah lembaga pendidikan untuk

mencapai tujuan pendidikan, misalnya: ruangan, buku, laboratorium, dan sebagainya. Sedangkan prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, misalnya: lokasi, bangunan sekolah, lapangan olahraga, dan sebagainya.

Pentingnya sarana dan prasarana yang memadai dan mencakup kebutuhan sangat membantu dan menunjang keberhasilan pendidikan di lembaga pendidikan. Jika persediaan sarana dan prasarana tidak memadai, maka akan menghambat proses pembelajaran (belajar mengajar). Manajemen sarana dan prasarana bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi pada proses pendidikan secara optimal dan berarti. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan, inventarisasi, penghapusan, serta penataan. Dalam hal ini penulis dapat melihat bahwa sarana dan prasarana sekolah yang ada di Desa Baning Kota sudah sangat memadai baik dari aspek bangunan dan fasilitas-fasilitas lain yang menjadi penunjang kegiatan belajar mengajar menurut penulis sudah sangat memadai kondisinya.

4.4.3. Komitmen Guru Dalam Melaksanakan Tugas Pokoknya

a. Kompensasi yang diterima

Ganti rugi atau biasa disebut kompensasi adalah sejumlah uang sebagai imbal jasa atas kinerja mengajar yang diterima oleh GTT yang diberikan sekolah. Adapun jumlah kompensasi yang diterima tergantung kepada keputusan pihak sekolah bersama komite untuk menentukan berapa besarnya

jumlah upah yang akan dibayar. Setiap pembayaran upah disisihkan dari bantuan operasional sekolah (BOS), hal ini karena sekolah negeri tidak diperkenankan menarik iuran dari siswa. Peraturan tersebut berpengaruh terhadap bentuk, jumlah dan kesesuaian kompensasi yang diterima oleh GTT. Untuk itu pihak sekolah harus bisa mengatur keuangan sekolah agar kegiatan operasional dapat terselenggara dengan baik termasuk memberikan kompensasi kepada GTT.

Adapun bentuk kompensasi yang diterima oleh GTT hanya berupa upah yang setiap bulan. Sementara untuk kompensasi lain seperti tunjangan kesehatan, uang transportasi atau uang lauk pauk tidak pernah diterima oleh GTT. Bahkan GTT yang aktif dalam mengembangkan potensi peserta didik di luar kewajiban pokok pun, tidak mendapatkan perhatian atau tunjangan yang lebih besar dari GTT atau guru yang berstatus PNS tapi pasif. Sedangkan, Provinsi lain di Indonesia, pemerintah daerahnya secara aktif memberikan tunjangan kesehatan dan transportasi kepada GTT yang mereka dianggarkan melalui dana APBD. Bentuk imbal balik non-profit atau imbal balik sosial seperti penghargaan tidak pernah diterima. GTT hanya datang saat mengajar untuk mengajar tanpa pernah mendapat perhatian pihak sekolah. Kesenjangan gaji dan tunjangan membuat posisi GTT dalam lingkup pendidikan sekolah menjadi terabaikan. Kerja keras, saran atau ide yang disampaikan GTT demi kemajuan sekolah tidak diindahkan karena status honorer mereka. GTT sering

diminta mengerjakan tugas guru PNS tanpa diimbangi bonus oleh sekolah atau guru PNS yang meminta bantuan.

Besar keterkaitannya dengan jumlah kompensasi, hampir di semua responden menyatakan bahwa honor yang terima oleh mereka masih dibawah Upah Minimum Provinsi (UMP) yaitu sebesar Rp. 500.000,- perbulan. Jumlah ini tentu sangat jauh standar hidup layak dan UMP yang ditetapkan pemerintah Provinsi sebesar Rp. 1.060.000,- apalagi ini dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan yang harus semestinya mereka terima sebagai seorang tenaga profesional. Permasalahannya adalah bahwa guru GTT belum dilindungi oleh payung hukum yang mengatur tentang standar upah. Selain itu juga belum ada aturan yang mengatur tentang masa kerja mereka. Yang menyebabkan standar upahnya sangat rentan ditentukan secara sepihak oleh yayasan atau pihak sekolah negeri, tanpa adanya rasa pertimbang kualifikasi pendidikan dan masa bakti kerja seorang GTT yang telah mengabdikan lebih dari dua tahun atau lebih.

Pada bagian sebelumnya telah disampaikan, bahwa setiap upah yang diterima honor masih jauh dari angka Standar Kehidupan Layak manusia Indonesia. Seperti dari hasil wawancara dengan beberapa responden yang menyebutkan bahwa upah diterimanya hanya cukup untuk membeli bumbu dapur saja atau sekedar cukup untuk membeli bahan bakar minyak (BBM) kendaraan yang digunakannya dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Honor atau upah tersebut masih sangat kurang apabila digunakan memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain seperti pangan, sandang dan papan (primer), apalagi

untuk kebutuhan sekunder sebagai upaya untuk pengembangan kapasitas sebagai tenaga pendidik dan pengajar seperti membeli bahan bacaan, berlangganan koran pendidikan atau mengikuti seminar dan pelatihan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut pilihan akhir adalah para GTT harus mencoba mencari alternatif pekerjaan lain atau usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Apabila ini terjadi, maka sebagian waktu GTT akan digunakan untuk melakukan pekerjaan selain mengajar atau akibat yang lebih buruk, kegiatan mengajar hanya dijadikan pekerjaan sampingan akibat kecilnya kompensasi yang diterima.

b. Motivasi Mengajar

Dorongan atau motivasi adalah semangat seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi tersebut dapat berasal dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) ataupun berasal dari luar dirinya (ekstrinsik) seperti orang lain dan lingkungan. Dorongan untuk mengajar pada guru tidak tetap bersifat abstrak dan kompleks sehingga perlu upaya untuk memetakan motivasi atau dorongan tersebut secara konkrit, karena jika dilihat dari upah yang diterima jelas bukan merupakan motivasi utama dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik dengan status sebagai honorer. Dari hasil wawancara, observasi di lapangan dan dari studi pustaka yang dilakukan, sebagai penulis mencoba berusaha untuk mengklasifikasikan hal-hal yang menjadi dorongan (motivasi) bagi GTT dalam menjalankan amanah yang diberikan kepadanya. Adapun aspek-aspek motivasi mengajar tersebut meliputi: (1) kesesuaian dengan cita-cita yang diindikasikan

oleh keinginan menjadi guru, kepuasan dalam bekerja dan kerelaan menjadi GTT; (2) peluang yang ingin diambil oleh GTT; (3) pilihan hidup dan harapan akan masa depan.

Kesesuaian antara cita-cita dengan kemampuan mewujudkan cita-cita tersebut dapat bersumber dari keinginan yang kuat sehingga apabila telah mampu diperoleh dapat memberikan kepuasan dan kerelaan dalam menjalani cita-cita yang ada. Sebaiknya manusia sebagai makhluk ekonomi, para GTT juga membutuhkan dukungan secara finansial guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Masalahnya dukungan tersebut tidak dapat diperoleh dari profesi yang mereka geluti sekarang ini. Kondisi seperti ini yang memaksa GTT untuk lebih memiliki inisiatif dan kreatif dalam melihat peluang disektor lain agar dapat menutupi kekurangan dari penghasilan yang mereka dapatkan dari sekolah. Dari hasil wawancara dan observasi, rata-rata semua responden memiliki pekerjaan lain dan usaha sampingan sebagai sumber penghasilan alternatif diluar pekerjaan utamanya. Menjadi seorang guru merupakan pilihan yang sangat berani. Artinya berani menjalani berarti berani menghadapi semua konsekuensi yang akan mengiringi profesi ini. Profesi seorang guru menempati posisi teratas dalam aspek kemanfaatan tetapi menempati posisi terbawah dari aspek penghasilannya. Dari asas kemanfaatannya profesi guru adalah profesi utama yang telah melahirkan profesi-profesi lain, Seperti Dokter, pengacara, hakim, atau pekerjaan apapun didunia ini tidak akan pernah ada jika tidak ada

guru. Tetapi dari segi penghasilannya, profesi ini masih sangat jauh dibawah penghasilan profesi lain.

Propesi menjadi seorang guru berarti harus ikhlas dalam menjalani setiap aktivitas mendidik dan mengajar. Berbagai ilmu yang telah dipelajari harus sedapat mungkin dapat diberikan kepada siswa, tanpa harus dikurangi sedikitpun. Suri tauladan yang baik harus selalu dicerminkan dalam segala perbuatan dan perkataan sehingga dapat menjadi contoh bagi siswa. Kreatifitas yang ada haruslah selalu dikembangkan dalam proses belajar mengajar dikelas sehingga kegiatan pembelajaran tidak menjadi rutinitas dan terasa membosankan. Yang terpenting adalah guru harus selalu senantiasa mau terus belajar dan mengembangkan kapasitas dirinya, agar dapat mengantisipasi berbagai perubahan yang terjadi.

c. **Komitmen Mengajar**

Aspek penelitian terakhir adalah mengenai komitmen mengajar guru tidak tetap di Kecamatan Sintang. Komitmen ini dipaparkan berdasarkan indikator bentuk komitmen GTT di sekolah, kesesuaian komitmen dengan hasil yang mereka peroleh serta keberlanjutan komitmen tersebut. Komitmen dapat dimaknai sebagai sebuah ketetapan hati untuk melakukan sesuatu atau bertahan dalam sebuah kondisi tertentu berikut konsekuensi yang termasuk didalamnya. Komitmen yang ditunjukkan oleh GTT di Desa Baning Kecamatan Sintang sebenarnya tidak perlu diragukan lagi. Lama mengejar yang rata-rata lebih dari 3 tahun telah menjadi bukti keseriusan mereka menjalani profesi ini.

Serupa dengan tugas dan tanggung jawab dalam memberikan ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran dikelas, berbagai bentuk komitmen GTT terhadap peningkatan kualitas pendidikan tidak pernah mendapat upah yang sesuai dari pihak sekolah. Dalihya, karena komitmen mengajar sesuai tepat waktu merupakan tugas utama yang memang diwajibkan atas mereka. Adapun kontribusi yang diberikan oleh GTT diluar mengajar, hanya dianggap sebagai bentuk bakti mereka kepada sekolah karena memang pihak sekolah tidak pernah meminta GTT melakukan hal tersebut. Meski tidak mendapat upah yang sesuai, GTT tetap bertekad melanjutkan komitmen yang telah mereka buat demi tercapainya tujuan mulia yakni mencerdaskan generasi penerus di daerah asalnya. Keberlanjutan komitmen tersebut dibuktikan dengan tetap menjaga kontribusi yang telah mereka lakukan selama ini dan terus berupaya meningkatkan kualitas diri demi peningkatan kualitas siswa yang dididik dan sekolah tempat mereka bernaung.

Penelitian ini telah memperkuat beberapa teori bahwa komitmen kerja guru sebagai variabel independen dipengaruhi oleh berbagai variasi dari variabel independen yaitu kepribadian guru dan konflik organisasi, dalam kaitan ini hasil penelitian yang diperoleh konsisten dengan teori yang diajukan. Hasil dalam penelitian ini membuktikan bahwa kepribadian guru mempunyai pengaruh positif dan signifikan paling kuat, setelah itu konflik organisasi terhadap komitmen kerja guru.

Dalam penelitian ini penulis mencoba menambahkan kata Konflik yang merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dalam sebuah rangkaian belajar mengajar disekolah. Dimana disana terdapat adanya interaksi antar kepala sekolah dan guru, guru dan guru itu sendiri maupun guru yang sering berinteraksi kepada murid yang mereka ajar di ruang kelas. Konflik adalah perkecokan, perselisihan atau pertentangan. Konflik tidak dapat dihindari, tetapi dapat dikendalikan, dikelola bahkan disinergiskan menjadi sesuatu yang dinamis. Dalam pengendalian konflik yang merupakan salah satu tugas pemimpin dalam kepemimpinannya. Konflik sebagai sesuatu yang tak terhindarkan. Konflik merekat erat dalam tugas guru dalam melaksanakan kegiatan. Pertentangan atau konflik akan selalu ada selama guru itu ada, baik secara individu maupun kelompok dalam suatu organisasi.

Konflik dapat terjadi akibat struktur organisasi dan relatif terpisah dari individu yang menduduki peranan di dalam struktur tersebut, ketergantungan pada sumber daya tersebut yang langka serta suatu kegiatan sekolah yang diperebutkan lebih dari satu orang. Konflik antar individu dapat diakibatkan adanya konflik struktural, ketidaksenangan terhadap orang lain atau faktor lainnya. Konflik ini terjadi pada waktu timbul hambatan komunikasi diantara pihak-pihak yang bersangkutan. Konflik semacam ini disebut juga konflik emosional (emotional issues), yaitu perasaan negatif antar individu seperti ketakutan, ditolak, sentimen, marah, dan tidak percaya diri.

Ada beberapa cara dalam mengatasi konflik diantaranya adalah dengan melakukan negosiasi atau tawar menawar, dengan melakukan konsolidasi diantara pihak-pihak terlibat, dengan menggunakan jasa pihak ketiga, dengan menetapkan atau menciptakan tujuan bersama dengan memfokuskan pada dua dimensi, dengan menggunakan prediksi yang lebih kontekstual.

4.4.4 Peran Teknologi Dalam Pendidikan

Masuknya aplikasi Ruangguru di dunia maya dimana aplikasi ini telah sampai pada para *stakeholder* pendidikan, murid, guru, orang tua, pemerintah, institusi. Aplikasi Ruangguru juga telah menyediakan sistem atau tata kelola pembelajaran (*learning management system*) sehingga dapat digunakan oleh murid dan para guru dalam mengelola kegiatan belajar di dalam kelas secara virtual melalui Kelas Saya. Dengan dilengkapi oleh ribuan bank soal yang kontennya disesuaikan dengan kurikulum yang sedang berlaku di Indonesia, serta peralatan analisis hasil tes, pengguna juga dapat memanfaatkannya tanpa harus dipungut biaya. Untuk para murid, kalian dapat mengerjakan semua latihan soal secara *online*, baik itu melalui *website* Ruangguru maupun aplikasi Ruangguru, bisa sambil bermain game Petualangan Nusantara. Pada Aplikasi ini juga berbagai latihan soal yang disusun berdasarkan topik mata pelajaran, dapat kalian kalahkan dengan cara menangkap monster-monster yang tersebar pada tiap topik mata pelajarannya. Rancangan yang paling mutakhir yang telah tersedia pada setiap latihan soal online ini sengaja di hadirkan untuk menambah nuansa dalam belajar agar semakin menyenangkan.

Hadimya Aplikasi Ruangguru pertama kali dalam *marketplace* dalam pencarian guru privat. Sampai saat ini, aplikasi Ruangguru sudah lebih dari 50.000 guru yang telah dapat terfasilitasi, sudah menjadi layanan pendidikan berbasis teknologi terdepan di Indonesia, serta mengembangkan lapangan pekerjaan para guru yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan. Kita menyadari, saat sekarang untuk kebutuhan memperoleh akses pendidikan dengan baik haruslah ada inovasi baru yang *'out of the box'*, dari sebab itu pada awal tahun 2016, peluncuran aplikasi Ruangguru *mobile on-demand* pembelajaran dengan jarak jauh yang lebih intensif untuk para murid. Terlayani dengan hadirnya guru *online* yang *standby* setiap hari selama 16 jam dalam setiap harinya, untuk belajar secara privat kali ini dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Dengan cara yang sangat mudah, yaitu cukup dengan memotret soal yang sulit, *upload*, dan *chat/ audio call* dengan guru online, membuat para murid merasakan semakin bermanfaatnya menggunakan *smartphone* mereka dalam belajar.

Aplikasi Ruangguru.com juga telah menyambung akses para orang tua dalam memonitor perkembangan cara belajar anaknya, dengan hadirnya aplikasi Ruangguru – Orang Tua yang diluncurkan pada September 2016 lalu. Dengan adanya aplikasi *mobile* ini, orang tua juga dapat mengetahui jadwal privat anak mereka, melihat laporan belajar, hingga memberikan *rating* dan *feedback* kepada guru. Untuk dapat member dukungan dalam proses pembelajaran yang membuat para murid merasa nyaman, aplikasi Ruangguru.com telah mengemas layanan dan produknya dengan sentuhan personalisasi. Dengan membuat Video Belajar, yang membuat penonton

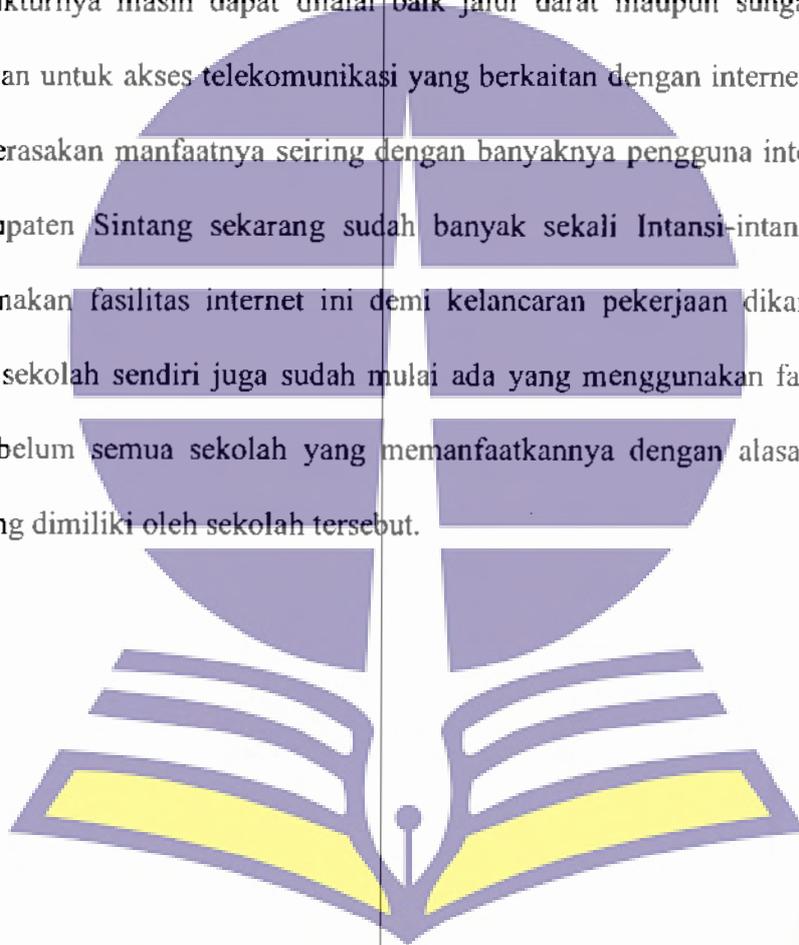
dengan cepat mudah mengerti topik yang akan disajikan hanya dengan kurang dari 10 menit. Hadil dengan lehih lengkap menggunakan animasi sebagai ‘alat peraga’ yang dipakai penyaji, yang berasal dari berbagai universitas-universitas ternama di seluruh dunia.

Aplikasi Ruangguru bukanlah hanya sekedar sebuah bisnis, tetapi melainkan sebuah peluang untuk membangun Indonesia untuk lebih cerdas lagi, membuka lapangan pekerjaan yang lebih luas, serta bermanfaat secara teknologi yang sangat relevan dengan kebutuhan Indonesia akan sebuah akses pendidikan. Dengan penggunaan ponsel pintar yang semakin hari semakin marak di Indonesia, maka tidak menutup kemungkinan bahwa suatu saat proses belajar mengajar di Sekolah tidak perlu lagi dengan tatap muka antara Guru dan murid. Cukup dengan mengakses aplikasi ini semua proses belajar mengajar bias berjalan dengan baik, tentunya dengan makin lancarnya akses internet yang tersedia.

Kecanggihan teknologi yang kita rasakan saat ini yang sudah mulai menjamur di berbagai kota-kota besar di Indonesia, tidak semua akses kecanggihan teknologi tersebut dapat dinikmati oleh saudara-saudara kita di pelosok desa yang hidupnya sangat jauh dari kehidupan yang layak mulai dari listrik, air, sampai kepada teknologi telekomunikasi yang aksesnya belum bias terjangkau secara merata. Untuk di Kalimantan Barat khususnya Kabupaten Sintang tidak semua akses telekomonikasi ini dapat dirasakan oleh masyarakat luas, terbatasnya jangkauan akses ini sangat masih banyak dirasakan oleh masyarakat Kabupaten Sintang yang berada di Kecamatan-kecamatan yang untuk akses infrastrukturnya saja sangat sulit

untuk ditempuh dengan jalur darat. Hal inilah yang menyebabkan lambannya akses telekomunikasi masuk ke pedalaman Kabupaten Sintang.

Berkaitan dengan revolusi industry 4.0 yang sengan hangat-hangatnya di galakan oleh Pemerintah sekarang, sudah mulai dirasakan oleh sebagian masyarakat Kabupaten Sintang khususnya di daerah ibu kota kecamatan yang akses infrastrukturnya masih dapat dilalui baik jalur darat maupun sungai, di ibu kota kecamatan untuk akses telekomunikasi yang berkaitan dengan internet sudah banyak yang merasakan manfaatnya seiring dengan banyaknya pengguna internet ini, maka di Kabupaten Sintang sekarang sudah banyak sekali Intansi-intansi yang sudah menggunakan fasilitas internet ini demi kelancaran pekerjaan dikantor. Untuk di sekolah-sekolah sendiri juga sudah mulai ada yang menggunakan fasilitas internet, namun belum semua sekolah yang memanfaatkannya dengan alasan keterbatasan dana yang dimiliki oleh sekolah tersebut.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari penelitian ini penulis dapat mengambil kesimpulan :

1. Penelitian ini telah membuktikan bahwa motivasi belajar dan dukungan orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu dalam upaya meningkatkan prestasi siswa maka upaya-upaya meningkatkan motivasi belajar dan dukungan orang tua harus diupayakan oleh pihak yang berwenang. Dalam konstek sekolah bahwa upaya meningkatkan motivasi belajar dan dukungan orang tua merupakan bagian tanggungjawab kepala sekolah. Adapun bentuk-bentuk motivasi orang tua terhadap kegiatan belajar anak adalah mendampingi anak saat belajar atau mengerjakan pekerjaan rumah, memenuhi keperluan sekolah anak berupa peralatan maupun seragam sekolah, memberikan hadiah jika anak memperoleh nilai atau prestasi yang baik, mengantar anak ke sekolah, mengajak anak berliburan, menyediakan sarana dan prasarana dalam belajar dan lain sebagainya.
2. Ketercukupan Guru dan sarana sekolah di Kabupaten Sintang masih di dapati kurang fokus pada upaya meningkatkan kualitas Guru dan sarana belajar mengajar, sehingga masih ditemui Guru yang kurang layak dan ideal dalam mengajar. Pendidikan pada jenjang SD tidak menjadi prioritas oleh pemerintah baik daerah maupun pusat, karena pada jejang inilah yang merupakan dasar

penanaman nilai-nilai baik dari nilai sosial sampai nilai agama sehingga terbentuklah karakter yang menjadi modal untuk masuk pada jenjang yang berikutnya bukanlah menjadi hal yang menyulitkan lagi.

3. Masih kurangnya ibal jasa atas kinerja para Guru yang dialami di Kabupaten Sintang, hal ini menjadi menurunnya komitmen Guru khususnya pada tenaga Guru Tidak Tetap (GTT). Upah atau honor yang diterima masih jauh dari angka standar kehidupan layak manusia Indonesia.

5.2. Saran

Dari hasil penelitian ini juga penulis akan menyampaikan saran-saran agar ke depan khususnya Kabupaten Sintang bisa lebih baik di bidang pendidikan dan bidang-bidang yang lainnya, adapun beberapa saran-saran ini antara lain :

- a. Setiap orang tua dapat menyadari bahwa prestasi anaknya sangat dipengaruhi dengan adanya dukungan orang tua baik moril maupun materil. Oleh sebab itu jalinan komunikasi dengan anak dan pemenuhan fasilitas belajar akan membangun motivasi anak untuk meningkatkan prestasi belajar.
- b. Kepada Pemerintah Kabupaten Sintang untuk fokus pada upaya meningkatkan kualitas guru agar diperoleh jumlah guru yang layak dan ideal, mengoptimalkan ketersediaan sarana teknologi informasi, sehingga tidak ada lagi kita melihat bahwa anak-anak di perdesaan tidak mengenyam pendidikan yang memadai.
- c. Mengingat komitmen guru dalam melaksanakan tugas khususnya di Kabupaten Sintang masih di katagorikan tinggi, untuk itu diharapkan guru untuk dapat

mempertahankan komitmennya dalam mengajar. Sehingga komitmen guru dalam mengajar di sekolah bukan hanya dipandang sebagai kewajiban namun lebih kepada keinginan untuk bisa memberikan ilmu yang dimilikinya sebagai amal jariahnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M, dkk. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Azizah. (2015), Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.15 No.4 Tahun 2015
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS MUTU HIDUP MASYARAKAT DI PROVINSI JAMBI.
- Blau, G, A. Paul & N.S John. (1992). *On Developing a general index of Commitment. Unpublished manuscript*. Temple University.
- BPKAD, K. S. (2000-2015). *Laporan Pertanggungjawaban Bupati Sintang*. Sintang: Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah.
- BPS, P. K. (2015). *Kabupaten Sintang Dalam Angka 2015*. Pontianak: [www.BPSProvinsi Kalimantan Barat.go.id](http://www.BPSProvinsiKalimantanBarat.go.id).
- BPS, S. K. (2000-2015). *Sintang Dalam Angka 2000-2015*. BPS, BPS. Sintang: BPS Kabupaten Sintang.
- Budi D. Sinulingga, (2008:106) *Analisis Pengaruh Distribusi APBD Terhadap Indeks Pembangunan Manusia, Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, (Jakarta:LIPI).
- Burhanuddin, Afid. (2014). Analisis SWOT Dalam Pendidikan. Di ambil pada tanggal 15 Maret 2019, dari situs world wide web: <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/02/05/analisis-swot-dalam-pendidikan-3/>
- Djamarah, Syaifl Bahri, dkk. (2002). *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edi Gunawan. (2016), *Kontribusi Motivasi dan Dukungan Orang Tua terhadap Prestasi Mata Pelajaran Alat Ukur Teknik Kendaraan Ringan Kelas X SMK MA'ARIF Purworejo Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Gagne. (1985). Kepribadian. <http://rudien87.wordpress.com/2010/03/20/kompetensi-kepribadian/> (27 Juli 2011).
- Hartani. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo

<https://www.kompasiana.com/holsthea/5c680a2dab12ae76bf4a33e5/pendidikan-era-revolusi-industri-4-o?page=2>

<https://blog.ruangguru.com/apa-itu-ruangguru-com>

Kemendikbud. (2011). *Juknis Peraturan Bersama 5 Menteri tahun 2011 tentang Penataan dan Pemerataan Guru Pegawai Negeri Sipil Berdampak Pada Pemenuhan Jam Mengajar Guru Bersertifikasi.*

Kuncoro, Mudrajad. (2000). *Ekonomi Pembangunan, Teori Masalah dan Kebijakan.* Yogyakarta : UPP AMP YKPN.

Meylina Astri, S.Pd. (2013). (Alumni Fakultas Ekonomi UNJ) Sri Indah Nikensari, SE, M.Si (Dosen Fakultas Ekonomi UNJ) Dr. Harya Kuncara W. SE, M.Si (Dosen Fakultas Ekonomi UNJ). *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis* tanggal 1 Maret 2013 tentang *Pengarus Penguluaran Pemerintah Daerah Pada Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.*

Moleong, J. Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. E. (2003). *Menjadi Kepala Sekolah Professional.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Nawawi, Hadari. (2012). *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan.* Jakarta: Gadjah Mada University Press.

Nuridin. (2015). *The Development Model Of Students' Guidance Management Based On Islamic Academic Culture In Unissula . Unisula International Journal of Education and Research, Vol. 3.*

Pungky Zefrina Widyaningrum. (2013). *Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Brawijaya, Februari 2013, Implementasi Peraturan Bersama 5 Menteri Tentang Penataan dan Pemerataan Guru Pegawai Negeri Sipil terhadap Pemenuhan Jam Mengajar Guru Bersertifikasi (Studi di Dinas Pendidikan Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kota Madiun).*

- Rannuh Wijaya Putra, Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau tentang *Strategi Pemerintah Kota Dumai Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli daerah (PAD) Melalui Perusahaan Daerah (PD) Pelabuhan Dumai Bersemai Tahun 2005-2010*.
- Schobib. Moh. (1998). *Pola Asuh Orangtua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Diri Displin*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sobri, dkk. (2009). *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Multi Preeindo.
- Soetjipto dan Kosasi, Raffis. (2004). *Profesi Keguruan*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Sopiah. (2008). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Cet. XII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Tasmara, R. (2006). *Pentingnya Memiliki Komitmen Dalam Hidup*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Todaro, M. P. (2011). *Pembangunan Ekonomi Jilid I Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Wayne Persons. (2011) *Public Policy Pengantar Teori dan Praktek Analisa Kebijakan* (Kencana Prenada Mesia Group : Jakarta).
- Wursanto, Ign. (2005), *Manajemen Kepegawaian*, Kanisius, Yogyakarta.
- Zakiah Daradjat. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,

DAFTAR ANGKET

I. Identitas Responden :

Nama :

Tanggal :

II. Petunjuk :

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda (X) pada salah satu jawaban yang sesuai.

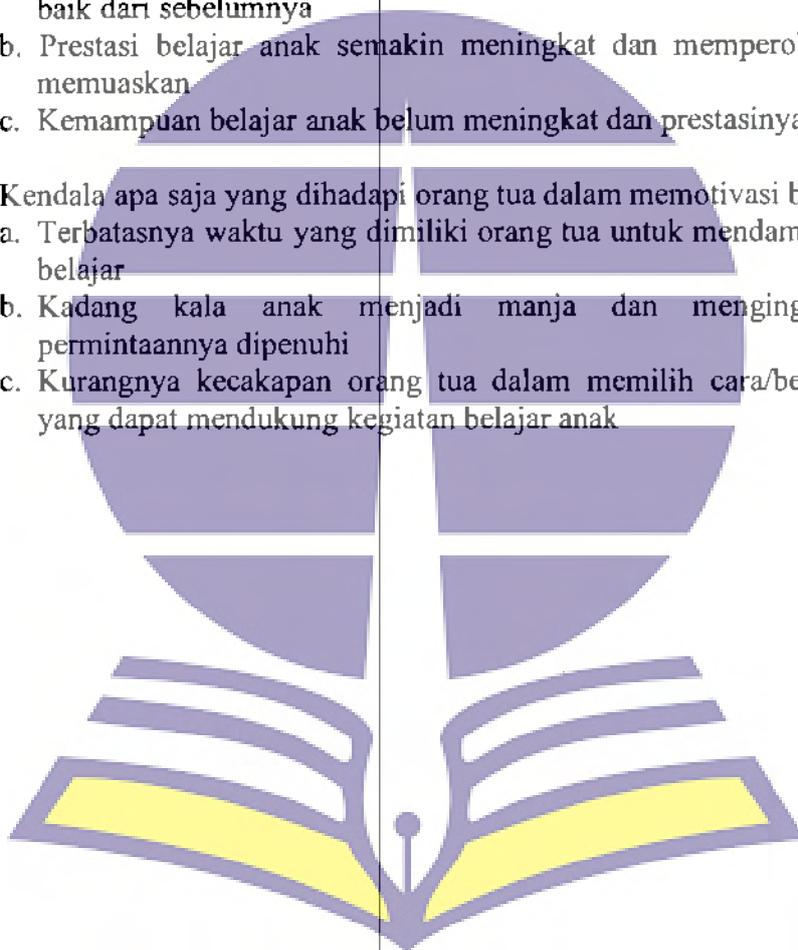
III. Pertanyaan :

1. Apakah orang tua memberikan motivasi agar anak giat dalam belajar?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang
2. Apasaja bentuk-bentuk motivasi yang diberikan orang tua kepada anak?
 - a. Mendampingi anak dan emberikan perhatian saat ia belajar
 - b. Memberikan hadiah jika anak mendapat nilai yang baik
 - c. Memfasilitasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak dalam belajar
3. Apa pengaruh yang dirasakan dari pemberian motivasi oleh orang tua?
 - a. Semangat belajar
 - b. Tidak semangat belajar
 - c. Kurang semangat belajar
4. Sarana dan prasarana apa yang diberikan orang tua sebagai bentuk motivasi belajar kepada anak?
 - a. Menyediakan buku-buku pelajaran dan peralatan sekolah yang dibutuhkan anak
 - b. Mendaftarkan anak pada lembaga bimbingan belajar/les
 - c. Mendatangkan guru les privat ke rumah
5. Apakah motivasi yang diberikan orang tua dapat meningkatkan gairah belajar anak?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang

6. Bagaimana respon anak terhadap motivasi yang diberikan orang tua terhadap kegiatan belajar anak ?
 - a. Sangat bagus
 - b. Bagus
 - c. Kurang bagus

7. Bagaimana realita prestasi belajar anak terkait pemberian motivasi oleh orang tua kepada anak?
 - a. Kemampuan belajar anak perlahan-lahan meningkat dan semakin lebih baik dari sebelumnya
 - b. Prestasi belajar anak semakin meningkat dan memperoleh nilai yang memuaskan
 - c. Kemampuan belajar anak belum meningkat dan prestasinya masih rendah

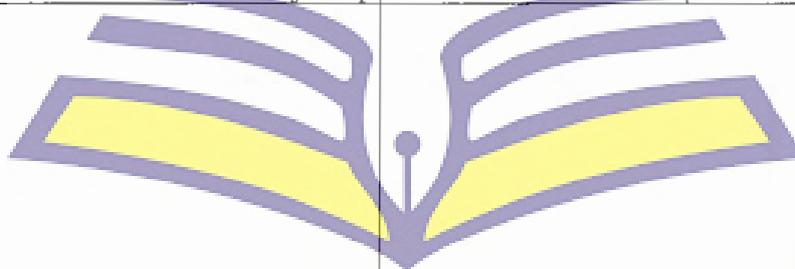
8. Kendala apa saja yang dihadapi orang tua dalam memotivasi belajar anak?
 - a. Terbatasnya waktu yang dimiliki orang tua untuk mendampingi anaknya belajar
 - b. Kadang kala anak menjadi manja dan menginginkan setiap permintaannya dipenuhi
 - c. Kurangnya kecakapan orang tua dalam memilih cara/bentuk motivasi yang dapat mendukung kegiatan belajar anak



**INSTRUMEN PENELITIAN
PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN LAPANGAN
MENGENAI DUKUNGAN ORANG TUA
TERHADAP PRESTASI ANAK
DI DESA BANING KOTA KECAMATAN SINTANG
KABUPATEN SINTANG**

Hari :
Tanggal :

| NO. | PERNYATAAN | KETERANGAN | |
|-----|--|------------|-------|
| | | YA | TIDAK |
| 1. | Orang Tua memberikan motivasi belajar kepada anak melalui berbagai bentuk yang berbeda | | |
| 2. | Orang tua menyadari pentingnya memberikan motivasi kepada anak | | |
| 3. | Bentuk motivasi yang diberikan orang tua kepada anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik ekonomi maupun pendidikan | | |
| 4. | Orang tua ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar anak | | |
| 5. | Orang tua ikut memfasilitasi sarana dan prasarana belajar anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki | | |
| 6. | Motivasi yang diberikan orang tua kepada anak memberikan dampak positif | | |
| 7. | Orang tua menghadapi beberapa kendala dalam memberikan motivasi belajar kepada anak | | |



INSTRUMEN PENELITIAN
PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ORANG TUA MENGENAI
DUKUNGAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN DAN
PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK DI
DESA BANING KOTA KECAMATAN SINTANG KABUPATEN
SINTANG

I. Identitas Responden :

Nama :

Tanggal :

II. Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana kondisi belajar anak saat ini menurut orang tua?
2. Apa tujuan memberikan motivasi belajar kepada anak?
3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua sehingga memotivasi anak dalam belajar ?
4. Bagaimana partisipasi orang tua dalam kegiatan belajar anak?
5. Sarana atau prasarana apa saja yang diberikan oleh orang tua sebagai bentuk motivasi belajar kepada anak?
6. Apa saja bentuk-bentuk motivasi orang tua terhadap peningkatan prestasi anak?
7. Bagaimana dampak dari motivasi orang tua terhadap kegiatan belajar anak?
8. Kendala apa saja yang dihadapi orang tua dalam memberikan motivasi belajar kepada anak?